

**EVALUASI PENERAPAN SISTEM BIAYA STANDAR
DALAM MENGHITUNG HARGA POKOK KULIT JADI SAPI
UNTUK PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
PADA PROSES PENYAMAKAN KULIT
PT. RACHBINI LEATHER DI SIDOARJO**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



A.30/07
Ira
e

**DIAJUKAN OLEH :
ACHMAD ARIEF PRABOWO
NIM : 040013457 E**

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2006



SKRIPSI

**EVALUASI PENERAPAN SISTEM BIAYA STANDAR
DALAM MENGHITUNG HARGA POKOK KULIT JADI SAPI
UNTUK PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
PADA PROSES PENYAMAKAN KULIT
PT. RACHBINI LEATHER DI SIDOARJO**

**DIAJUKAN OLEH :
ACHMAD ARIEF PRABOWO
NIM : 040013457 E**

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,


Dra. YUSTRIDA BERNAWATI, M.Si., Ak.

TANGGAL.....10-1-2007.....

KETUA PROGRAM STUDI,


Drs. MUHAMAD SUYUNUS, MAFIS., Ak.

TANGGAL.....10-1-07.....

Surabaya, 7 - 12 - 2006

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing

Dra. YUSTRIDA BERNAWATI, M.Si., Ak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Shalawat serta Salam tidak lupa kita curahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad saw, keluarga, para sahabat dan pengikutnya. Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dari semua pihak, yaitu:

1. Bapak Drs. Ec. H. Karyadi Mintaroem, MS, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
2. Bapak Drs. Muhamad Suyunus, MAFIS, Ak dan Ibu Dra. Hj. Hamidah, M.Si, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
3. Ibu Dra. Yustrida Bernawati, M.Si., Ak selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang telah memberikan ilmunya sehingga dapat bermanfaat untuk penulisan skripsi ini dan yang akan datang.

5. Bapak Hadi dan Mas Bayu yang telah memberikan waktunya selama penelitian dan data yang telah diberikan untuk penyusunan skripsi ini.
6. Papa dan Mama tercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta memberikan doa dan restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Nenek, Budhe, Om dan Tante yang selalu memberikan dukungan maupun arahnya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan segera.
8. Saudara-saudaraku yang memberikan semangat dan dorongan untuk penyusunan skripsi ini hingga selesai.
9. Teman-teman yang setia menemani, Agung Gde, Ahmad, Anas, Deddy, Demas, Iskandar, Lutfan, Okta Agung, Yudi dan lainnya, thanks for everything.
10. Kekasih tercinta yang senantiasa menunggu dan menemaniku hingga lulus.

Demikian penyusunan skripsi ini dan dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini sehingga masukan dari segala pihak sangat berguna sekali untuk menyempurnakan skripsi ini di masa datang. Akhir kata semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak. Terima kasih.

Penulis

ABSTRAKSI

Penelitian ini merupakan *descriptive research* dengan menggunakan metode studi kasus pada PT. Rachbini Leather Sidoarjo. Perusahaan ini bergerak di bidang penyamakan kulit sapi yang proses produksinya didasarkan atas pesanan yang diterima dari pelanggan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan judul "Evaluasi Penerapan Sistem Biaya Standar Dalam Menghitung Harga Pokok Kulit Jadi Sapi Untuk Pengendalian Biaya Produksi Pada Proses Penyamakan Kulit PT. Rachbini Leather Di Sidoarjo."

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses produksi pada penyamakan kulit dan aliran biaya yang terjadi serta untuk mengevaluasi penerapan sistem biaya di dalam menghitung harga pokok kulit jadi sapi.

Sistem biaya yang digunakan perusahaan dalam menghitung harga pokok kulit adalah dengan *standard costing*. Setelah harga per unit diketahui dilanjutkan dengan kesepakatan mengenai kuantitas, kualitas, waktu penyerahan barang dan klausa-klausa lainnya. Dari hasil kesepakatan tersebut maka proses produksi dimulai dan semua unsur biaya yang ditimbulkan akan dicatat sehingga pada akhir proses produksi dapat diketahui biaya-biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya melakukan pengendalian biaya dengan membandingkan antara biaya standar dengan biaya yang sesungguhnya terjadi untuk kemudian dianalisa. Langkah terakhir adalah dengan mengevaluasi standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisa dapat diketahui bahwa untuk menghitung harga pokok kulit perusahaan telah menerapkan sistem biaya standar sesuai pedoman yang ada. Pada bahan baku, hal ini dapat dibuktikan dari penetapan harga standar dan kuantitas standar, sehingga terjadi perbedaan selisih harga kulit per lembar sebesar Rp. 25.000 (kualitas I) dan Rp 37.500 (kualitas II), dan selisih kuantitas kulit per lembar sebesar 2,1 – 3 Sq.F. Selisih biaya bahan baku ini disebabkan karena harga kulit yang berfluktuasi dan perhitungan rasio pemakaian kulit yang kurang tepat. Pada tenaga kerja, hal ini diketahui dari penetapan tarif upah standar dan jam tenaga kerja standar, sehingga dalam pelaksanaannya terjadi selisih jam tenaga kerja selama 2,6 – 8,741 jam, dan selisih tarif upah per squarefeet sebesar Rp. 450 – Rp. 720. Selisih biaya tenaga kerja langsung ini disebabkan karena motivasi dan produktivitas karyawan yang semakin meningkat. Sedangkan pada overhead pabrik, penerapan biaya standar ini dibuktikan dengan adanya penetapan tarif mesin dan jam kerja mesin serta tarif ramuan obat, sehingga terjadi selisih beban pabrikasi pada kualitas I yaitu sebesar Rp. 150 tiap squarefeetnya, yang berasal dari selisih jam kerja mesin selama 6 jam. Berdasarkan hal tersebut, maka sebaiknya perusahaan merevisi standar yang lama dan menetapkan standar yang baru untuk mengendalikan biaya produksinya.

Kata Kunci :

Harga Pokok Kulit Jadi Sapi, *Standard Costing*, Revisi Standar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR i

ABSTRAKSI iii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 2

1.3. Tujuan Penelitian 3

1.4. Manfaat Penelitian 3

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi 3

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Biaya dan Klasifikasinya 6

2.1.1. Definisi Biaya 6

2.1.2. Klasifikasi Biaya 7

2.1.2.1. Pengertian Biaya Produksi 13

2.1.2.2. Pengertian Pengendalian Biaya Produksi 15

2.1.2.3. Prosedur Pengendalian Biaya Produksi 17

2.1.3. Harga Pokok Produk 18

2.1.3.1. Pengertian	18
2.1.3.2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produk	19
2.1.3.3. Metode Pengumpulan Biaya Produksi	20
2.1.3.4. Process Costing	22
2.1.3.5. Job Order Costing	22
2.1.3.6. Kalkulasi Biaya Produk Pesanan	25
2.1.4. Biaya Standar	28
2.1.4.1. Definisi Biaya Standar	28
2.1.4.2. Manfaat Biaya Standar	29
2.1.4.3. Kelemahan dan Keterbatasan Biaya Standar	32
2.1.4.4. Macam-Macam Standar	33
2.1.4.5. Penetapan Biaya Standar Produksi	37
2.1.4.6. Metode-Metode Penentuan Biaya Standar Produksi	42
2.1.4.7. Analisa Penyimpangan (Selisih) Biaya Produksi	43
2.2. Penelitian Sebelumnya	58
2.3. Model Analisis	60
 BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	61
3.2. Ruang Lingkup Penelitian	61
3.3. Rancangan Penelitian	62
3.4. Jenis Data dan Prosedur Pengumpulan Data	63
3.5. Teknik Analisis	65

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan	67
4.1.1. Sejarah Perusahaan	67
4.1.2. Lokasi Perusahaan	68
4.1.3. Tujuan Perusahaan	68
4.1.4. Struktur Organisasi Perusahaan	69
4.1.5. Sumber Daya Manusia	71
4.1.6. Proses Produksi	71
4.1.7. Pemasaran	73
4.1.8. Hasil Produksi	74
4.1.9. Peralatan Produksi	74
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	75
4.2.1. Penerapan Sistem Biaya Pesanan pada PT. Rachbini Leather	75
4.2.2. Biaya Produksi yang Terkait dengan Sistem Biaya Pesanan	76
4.2.3. Kalkulasi Harga Pokok Produk yang Ditetapkan Per Job Order	78
4.2.3.1. Job Order RBL.0123/I/1104.1204	78
4.2.3.2. Job Order RBL.0125/I/1104.1204	79
4.2.3.3. Job Order RBL.0126/II/1104.1204	80
4.2.3.4. Job Order RBL.0127/II/1104.1204	82
4.2.3.5. Job Order RBL.0128/II/1104.1204	83
4.2.4. Biaya Standar pada Job Order	84
4.2.5. Kalkulasi Harga Pokok Produk Sesungguhnya Per Job Order	85

4.2.5.1. Job Order RBL.0123/I/1104.1204	85
4.2.5.2. Job Order RBL.0125/I/1104.1204	86
4.2.5.3. Job Order RBL.0126/II/1104.1204	87
4.2.5.4. Job Order RBL.0127/II/1104.1204	88
4.2.5.5. Job Order RBL.0128/II/1104.1204	89
4.2.6. Biaya Aktual pada Job Order	89
4.2.7. Proses Produksi pada PT. Rachbini Leather	90
4.2.8. Pengumpulan Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	91
4.2.9. Analisa Selisih Biaya Produksi Standar dengan Biaya Produksi	
Aktual	92
4.2.9.1. Analisa Selisih Bahan Baku	93
4.2.9.2. Analisa Selisih Tenaga Kerja Langsung	94
4.2.9.3. Analisa Selisih Biaya Overhead Pabrik	95
4.2.10. Aliran Biaya pada PT. Rachbini Leather	97
4.2.11. Penerapan Sistem Biaya dalam Menghitung Harga Pokok Kulit	99
4.2.11.1. Biaya Bahan Baku	100
4.2.11.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung	100
4.2.11.3. Biaya Overhead Pabrik	101
4.3. Pembahasan	102
4.3.1. Proses Produksi	102
4.3.2. Aliran Biaya Produksi	103
4.3.3. Penerapan Sistem Biaya di dalam Menghitung Harga Pokok	

Kulit 105

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan 109

5.2. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kartu Harga Pokok Pesanan	26
Gambar 2.2	Job Bid Sheet	27
Gambar 2.3	Standard Cost Card	38
Gambar 4.1.	Struktur Organisasi PT. Rachbini Leather	70



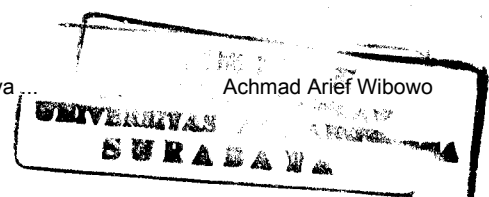
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Perusahaan di dalam menjalankan proses produksi harus selalu berpegang pada efisiensi dan efektivitas. Input yang berupa bahan, tenaga kerja, peralatan, modal, yang digunakan untuk menjalankan setiap tahapan proses produksi haruslah seminimal mungkin, karena hal ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan tersebut. Selain itu, proses produksi yang dijalankan haruslah sesuai dengan standar dan prosedur kerja yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya. Jika perusahaan sudah menggunakan input secara efisien dan menjalankan operasional perusahaan sesuai aturan yang ditetapkan, maka akan sangat memungkinkan bagi perusahaan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Sehingga apabila target/tujuan perusahaan telah tercapai dengan input tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah efektif.

Biaya sangat berarti bagi perusahaan didalam menjalankan proses produksi. Biaya merupakan kunci utama kesuksesan suatu perusahaan di dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Penggunaan biaya perusahaan secara efisien akan menghasilkan produk/jasa yang diharapkan dan memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri, disamping mampu bersaing dengan pesaing lainnya. Penggunaan sistem biaya yang tepat dapat membawa perusahaan kedepan menjadi



lebih baik dipasaran. Sistem perhitungan biaya yang selama ini sering digunakan antara lain adalah kalkulasi biaya pesanan dan kalkulasi biaya proses.

Pentingnya sistem kalkulasi biaya pesanan di dalam perhitungan harga pokok produk sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Di dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan berusaha untuk meningkatkan labanya dengan cara menekan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Karena itu, peran yang dipegang oleh manajer produksi dan keuangan sangat berarti bagi perusahaan di dalam mengatur aktivitasnya untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam hal ini, pentingnya sistem biaya pesanan untuk diterapkan pada perusahaan manufaktur dimana proses produksinya dilakukan berdasarkan atas pesanan yang kuantitasnya berfluktuasi tergantung dari permintaan customer akan mempengaruhi perusahaan didalam menentukan harga pokok produknya sehingga akan berpengaruh juga terhadap laporan keuangan perusahaan. Salah satu perusahaan yang mengalami hal tersebut adalah industri penyamakan kulit PT. Rachbini Leather di Gedangan, Sidoarjo.

1.2. Rumusan Permasalahan

Sesuai dengan kondisi permasalahan yang ada, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah : “Bagaimanakah PT. Rachbini Leather mencrapkan sistem biaya standar di dalam menghitung harga pokok kulit jadi sapi untuk pengendalian biaya produksi pada proses penyamakan kulit?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penerapan sistem biaya dalam menghitung harga pokok kulit jadi sapi untuk pengendalian biaya produksi pada proses penyamakan kulit PT. Rachbini Leather di Sidoarjo.
2. Mengevaluasi penerapan sistem biaya di dalam menghitung harga pokok kulit jadi sapi untuk pengendalian biaya produksi pada proses penyamakan kulit PT. Rachbini Leather di Sidoarjo.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai proses produksi PT. Rachbini Leather.
2. Mendapatkan pengetahuan yang lebih jelas atas aliran biaya yang terjadi pada proses produksi PT. Rachbini Leather.
3. Mendapatkan gambaran atas penerapan sistem biaya di dalam menghitung harga pokok kulit jadi sapi yang penting untuk pengendalian biaya produksi.
4. Mendapatkan informasi penting lainnya yang dapat digunakan bagi pihak manajemen PT. Rachbini Leather.

1.5. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pentingnya sistem biaya pesanan bagi perusahaan untuk menghitung harga pokok produk yang berupa kulit jadi sapi sehingga dapat digunakan sebagai alat bantu manajemen didalam upaya pengendalian biaya produksi. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diutarakan adalah bagaimanakah PT. Rachbini Leather menerapkan sistem biaya standar di dalam menghitung harga pokok kulit jadi sapi untuk pengendalian biaya produksi pada proses penyamakan kulit?.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Landasan teori ini meliputi pengertian dan penggolongan biaya produksi, pengendalian biaya produksi, pengertian sistem biaya pesanan, pengertian biaya standar, penetapan standar, jenis standar, prosedur penentuan biaya standar, serta penelitian sebelumnya dan model analisisnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian yang digunakan, jenis data dan prosedur pengumpulan data, serta teknik analisa yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

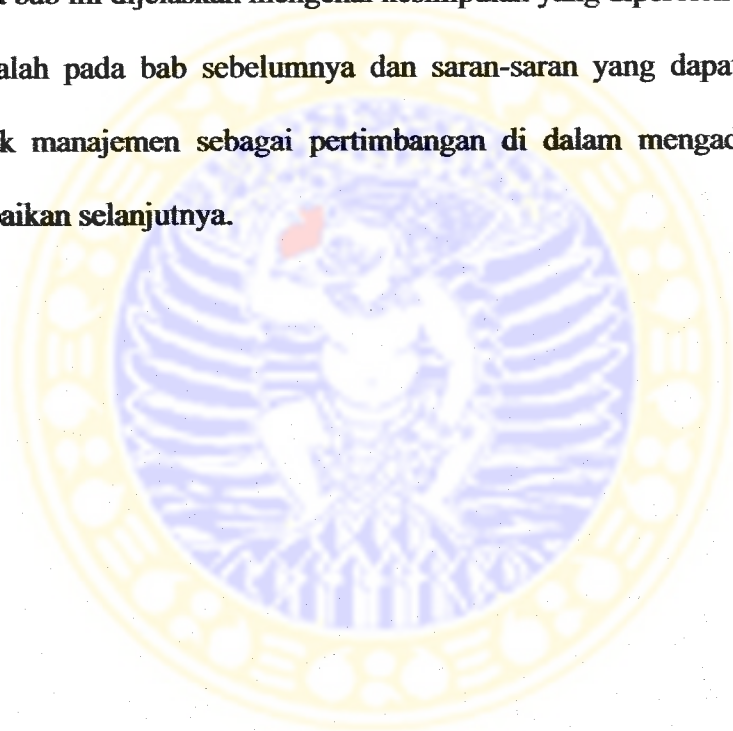
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran umum perusahaan, deskripsi hasil penelitian atas penerapan sistem biaya pesanan yang ditetapkan dengan

menggunakan biaya standar dan biaya yang sesungguhnya terjadi setelah proses produksi, dan diakhiri dengan pembahasan mengenai proses produksi, aliran biayanya dan evaluasi penerapan sistem biaya atas perhitungan harga pokok kulit jadi.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan masalah pada bab sebelumnya dan saran-saran yang dapat diajukan untuk pihak manajemen sebagai pertimbangan di dalam mengadakan perbaikan-perbaikan selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.1.1. Definisi Biaya

Para akuntan mendefinisikan biaya sebagai suatu nilai tukar, prasyarat atau pengorbanan yang telah dilakukan guna memperoleh manfaat.

Definisi biaya menurut Hansen dan Mowen (2003 : 34), "Cost is cash or equivalent cash value sacrificed for goods and services that expected to bring a current or future benefit to the organization".

Menurut Muhadi dan Siswanto (2001 : 3), biaya didefinisikan sebagai: "Biaya dibedakan menjadi dua kelompok yaitu dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah atau kemungkinan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit, biaya adalah bagian dari harga perolehan yang dikorbankan didalam usaha untuk memperoleh penghasilan, sedangkan harga perolehan atau harga beli aktiva yang ditunda pembeliannya atau belum dimanfaatkan dalam hubungan dengan realisasi penghasilan".

Menurut Mulyadi (2005 : 8-9), "Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, sedangkan dalam arti sempit biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan dengan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva disebut dengan istilah kos".

2.1.2. Klasifikasi Biaya

Penggolongan biaya yang tepat adalah dengan menggunakan konsep *“different cost for different purpose”*, yang artinya bahwa biaya digolongkan atas dasar atau tujuan penggunaan dari data biaya tersebut. Tidak ada satu konsep biaya yang dapat dipakai untuk semua tujuan. Konsep biaya yang digunakan haruslah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga dalam mencatat dan menggolongkan biaya harus selalu diperhatikan untuk tujuan apa manajemen memerlukan informasi biaya. Penggolongan biaya merupakan suatu usaha untuk menggolongkan berbagai jenis biaya yang dikeluarkan oleh manajemen, baik untuk proses produksi maupun biaya untuk memasarkan hasil produksi.

Menurut Muhadi dan Siswanto (2001 : 3), ada beberapa cara penggolongan biaya dimana masing-masing cara penggolongan dimaksudkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang berbeda. Beberapa penggolongan biaya tersebut antara lain:

1. Atas dasar obyek pengeluaran.
2. Atas dasar fungsi didalam perusahaan.
3. Atas dasar hubungan biaya dengan produk yang dibiayai.
4. Atas dasar tingkah laku biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan.
5. Atas dasar hubungan biaya dengan pusat biaya.
6. Atas dasar hubungan biaya dengan periode pembukuan.

Adapun penggolongan biaya menurut Mulyadi (2005 : 13-16) adalah sebagai berikut:

a. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar.”

Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam Perusahaan Kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

b. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

1. Biaya Produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen biaya bahan baku; biaya bahan penolong; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja

langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

2. Biaya Pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan; biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran; biaya contoh (*sampel*).

3. Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan Bagian Keuangan, Akuntansi, Personalia dan Bagian Hubungan Masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya photocopy

Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

c. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Dalam

hubungannya dengan departemen, biaya dibagi menjadi dua golongan yaitu biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

1. Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tidak ada maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct departmental costs*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam Departemen Pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi Departemen Pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.

2. Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead costs*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Gaji mandor yang mengawasi pembuatan produk A, B, dan C merupakan biaya tidak langsung bagi baik produk A, B, maupun C, karena gaji mandor tersebut terjadi bukan hanya

karena perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut, melainkan karena memproduksi ketiga jenis produk tersebut. Jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (misalnya perusahaan semen, pupuk urea, gula) maka semua biaya merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut dengan istilah biaya overhead pabrik (*factory overhead costs*). Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya adalah biaya yang terjadi di Departemen Pembangkit Tenaga Listrik. Biaya ini dinikmati oleh departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin dan peralatan yang mengkonsumsi listrik. Bagi departemen pemakai listrik, biaya listrik yang diterima dari alokasi biaya Departemen Pembangkit Tenaga Listrik merupakan biaya tidak langsung departemen.

d. **Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas**

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

1. **Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

2. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

3. Biaya Semifixed

Biaya semifixed adalah biaya tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

4. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi

e. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Mafaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

1. Pengeluaran Modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk. Karena pengeluaran untuk keperluan tersebut biasanya melibatkan jumlah yang besar dan memiliki masa manfaat lebih dari

satu tahun, maka pada saat pengeluan tersebut dilakukan, pengorbanan tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai kos aktiva (misalnya sebagai kos aktiva tetap atau beban yang ditangguhkan). Periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut dibebani sebagian pengeluaran modal tersebut berupa biaya depresiasi, biaya amortisasi, atau biaya depleksi.

2. Pengeluaran Penghasilan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran penghasilan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.1.2.1. Pengertian Biaya Produksi

Sebuah perusahaan manufaktur tidak akan lepas dari kegiatan menghitung biaya yang dikeluarkan, termasuk didalamnya kegiatan menghitung biaya produksi dari satu produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena biaya produksi tersebut merupakan bagian yang besar dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan di dalam kegiatan proses produksi dan merupakan suatu bukti dari kegiatan perusahaan untuk menghasilkan

barang dan jasa yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau untuk memuaskan keinginan konsumen.

Setiap kegiatan proses produksi yang dilakukan perusahaan pasti akan memuat biaya produksi yang terbentuk dari tiga elemen, yaitu:

1. Bahan Baku Langsung (*direct material*).

Berbagai bahan dapat habis dalam pembuatan suatu produk. Bahan ini umumnya disebut bahan mentah (*raw material*). Sesungguhnya bahan mentah adalah segala bahan apapun yang menyatu dalam produk, dan produk jadi suatu perusahaan dapat menjadi bahan mentah perusahaan yang lain.

2. Tenaga Kerja Langsung (*direct labour*).

Istilah tenaga kerja langsung diperuntukkan bagi biaya tenaga kerja yang langsung dapat ditelusuri ke penciptaan suatu produk. Biaya tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke penciptaan suatu produk disebut tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*) dan diperlukan sebagai bagian dari overhead pabrik, bersama-sama dengan bahan baku tidak langsung.

3. Overhead Pabrik (*manufacturing overhead*).

Overhead pabrik dapat didefinisikan secara sederhana sebagai termasuknya seluruh biaya produksi kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya yang termasuk dalam klasifikasi ini antara lain bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemanasan dan penerangan, pajak kekayaan, asuransi, depresiasi fasilitas pabrik, reparasi dan pemeliharaan dan seluruh biaya lainnya untuk mengoperasikan divisi manufaktur suatu perusahaan.

Menurut Muhadi dan Siswanto (2001 : 4), pengertian biaya produksi adalah “Biaya produksi dibagi menjadi dua golongan yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung adalah biaya yang sejak terjadinya sudah mempunyai hubungan kausal (sebab-akibat) dengan kesatuan produk yang dibiayai. Apabila biaya produksi langsung tidak terjadi maka tidak akan ada produksi yang berhasil dihasilkan. Adapun biaya produksi tidak langsung adalah biaya produksi yang tidak mempunyai hubungan kausal dengan kesatuan produk yang dibiayai. Biaya produksi tidak langsung pasti terjadi meskipun pada suatu saat tidak ada produk yang dihasilkan”.

Biaya produksi langsung mencakup biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja tidak langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung mencakup biaya overhead pabrik, contohnya adalah biaya bahan penolong, upah tidak langsung, gaji pengawas pabrik, biaya penyusutan gedung pabrik, biaya penyusutan mesin dan biaya pemeliharaan mesin. Terjadinya pemuatan dari biaya produksi dalam kegiatan proses produksi disebabkan karena adanya pemanfaatan beberapa faktor produksi dalam usaha menghasilkan produk berupa barang atau jasa. Sehingga biaya produksi yang dibebankan terhadap produk yang dihasilkan tidak dapat ditinggalkan atau diganti dengan jenis yang lain, karena dengan biaya yang seperti itulah barang yang diinginkan terbentuk dan akhirnya menentukan besarnya nilai produk dan merupakan dasar perhitungan nilai jual dari produk yang dimaksud.

2.1.2.2. Pengertian Pengendalian Biaya Produksi

Menurut Simamora (2002 : 6), fungsi pengendalian (controlling) merupakan proses memastikan bahwa hasil sesuai dengan rencana semula. Dalam menyelenggarakan fungsi pengendalian, manajer mengambil langkah penting dalam rangka memastikan bahwa setiap bagian organisasi mengikuti rencana yang sudah

digariskan pada tahap perencanaan. Pengendalian biaya (*cost control*) adalah perbandingan kinerja aktual dengan kinerja standar, penganalisaan selisih-selisih yang timbul guna mengidentifikasi penyebab-penyebab yang dapat dikendalikan, dan pengambilan tindakan untuk membenahi atau menyesuaikan perencanaan dan pengendalian pada masa yang akan datang. Manajemen haruslah menentukan apakah sebuah produk sudah diproduksi secara efisien atau belum. Sebagai contoh, analisis biaya standar dapat mengungkapkan bahwa biaya sudah terlalu tinggi karena faktor diluar kendali perusahaan (misalnya, pemasok menaikkan harga bahan baku) atau karena sebuah departemen memboroskan pemakaian bahan baku. Apabila produksi tidak efisien, manajemen perlu mengambil serangkaian tindakan untuk memecahkan persoalan tersebut. Perbandingan biaya periode berjalan dengan biaya periode masa lalu tidaklah mengukur efisiensi. Walaupun biaya sesungguhnya mengalami penurunan, perusahaan bisa saja masih belum efisien. Satu-satunya cara mengukur efisiensi adalah membandingkan biaya aktual dengan biaya standar atau tolak ukur biaya lainnya. Akuntansi biaya standar mengikuti prinsip manajemen berdasarkan penyimpangan (*management by exception*). Hasil-hasil aktual yang sesuai dengan standar hanya memerlukan sedikit perhatian. Biaya standar menunjukkan ukuran berapa besar seharusnya suatu biaya sehingga setiap penyimpangan antara biaya standar dan biaya aktual yang dikeluarkan dapat diinvestigasi untuk keperluan tindakan korektif. Pengendalian biaya tidaklah harus selalu berarti meminimalkan biaya, namun hal itu berarti pula menjaga supaya biaya tersebut dalam batasan yang diterima.

Pengendalian biaya produksi akan dapat dipakai untuk menganalisa daya guna dan hasil guna biaya produksi yang terjadi dibandingkan dengan anggarannya yang dapat berupa taksiran atau standar, dengan tujuan untuk menilai prestasi masa lalu dan meletakkan tanggung jawab adanya penyimpangan yang terjadi. Biaya yang dipakai sebagai tolak ukur pengendalian ini disebut dengan biaya standar.

Pengendalian biaya produksi adalah setiap biaya yang diperlukan dalam proses pengendalian bahan baku menjadi produk selesai yang sudah direncanakan diusahakan untuk menjadi kenyataan dengan cara melaksanakan setiap aktivitas sesuai dengan yang direncanakan. Penentuan besarnya selisih biaya yang timbul akan menunjukkan elemen biaya apa, pada departemen mana dan tanggung jawab siapa selisih biaya tersebut. Dalam hal ini pengendalian adalah kegiatan untuk melakukan investigasi terhadap selisih biaya yang timbul.

2.1.2.3. Prosedur Pengendalian Biaya Produksi

Untuk membantu proses pengendalian biaya dapat digunakan biaya standar. Biaya standar ini ditentukan terlebih dahulu (*predetermined*) berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari pengalaman masa lalu dan dari penelitian ilmiah. Dalam penggunaannya, biaya standar ini merupakan dasar bagi anggaran dan laporan biaya yang mengidentifikasi *varians* (penyimpangan) antara biaya aktual dengan biaya standar. Adapun prosedur pengendalian biaya produksi secara umum dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan biaya standar yang digunakan sebagai acuan.

2. Membandingkan antara realisasi biaya atau biaya sesungguhnya dengan standar yang ditetapkan.
3. Dari hasil perbandingan, apabila realisasi melampaui biaya standar berarti telah terjadi in efisiensi, sebaliknya apabila realisasi biaya lebih rendah dari harga standar maka terjadi efisiensi.
4. Mengambil tindakan korektif jika dapat dilakukan, yang dapat digunakan untuk perencanaan selanjutnya.

2.1.3. Harga Pokok Produk

2.1.3.1. Pengertian

Berdasarkan definisi biaya yang telah diuraikan, pengorbanan sumber ekonomi terbagi menjadi dua macam yaitu pengorbanan yang telah terjadi dan pengorbanan yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Pengorbanan yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya historis yaitu biaya yang telah terjadi dimasa lalu. Sedangkan nilai sumber daya ekonomis yang akan datang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya masa yang akan datang. Dalam arti sempit, biaya dapat diartikan sebagai sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakannya dari pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ini disebut dengan istilah harga pokok.

Secara umum harga pokok dapat didefinisikan sebagai kuantitatif dari pengorbanan yang dilakukan oleh produsen pada penukaran barang atau jasa yang

ditawarkan dipasar. Harga pokok merupakan dasar dari pembentukan harga, karena harga pokok akan dipakai untuk menentukan besarnya keuntungan yang akan diperoleh produsen atas pengorbanan yang telah dilakukan.

Supaya dapat berperan serta secara rasional dalam produksi, maka produsen perlu mempunyai gambaran tentang pengorbanan yang dilakukan pada penukaran barang agar ia mempunyai dasar di dalam menentukan harga penawaran dari barang-barangnya dipasar penjualan. Tanpa pengetahuan tentang besarnya pengorbanan, maka produsen itu akan kehilangan dasar rasional atas tindakannya untuk memutuskan berfaedah tidaknya penukaran itu.

2.1.3.2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produk

Menurut Mulyadi (2005 : 39) dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Berdasarkan manfaat informasi tersebut diatas, maka laporan mengenai harga pokok dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting. Diperlukannya

laporan harga pokok ini berguna untuk menentukan dan menyajikan biaya produk total dan biaya produk per unit dalam periode tertentu.

Mengungkapkan nilai persediaan dan menentukan besarnya laba merupakan prasyarat dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan pada setiap akhir periode. Agar dapat melaporkan nilai persediaan, perusahaan harus mengetahui jumlah unit persediaan dan biaya produk per unitnya. Sedangkan harga pokok produk yang digunakan untuk menentukan laba juga memerlukan informasi tentang besarnya unit terjual dan biaya produk per unitnya. Biaya produk per unit diperlukan pula dalam sejumlah pengambilan keputusan yang penting, yaitu menentukan harga penawaran, keputusan dalam disain produk, memperkenalkan suatu produk baru, keputusan untuk membeli atau memproduksi sendiri suatu produk, meneruskan atau menghentikan suatu lini produk, serta menerima atau menolak suatu pesanan.

2.1.3.3. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya: biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran, dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk kos produksi, yang digunakan untuk menghitung kos produk jadi dan kos produk yang pada akhir periode akuntansi masih digunakan dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada kos produksi untuk menghitung total kos produk.

Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi dapat dibagi menjadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh percetakan, perusahaan mebel, perusahaan dok kapal. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang. Umumnya produknya berupa produk standar. Contoh perusahaan yang memproduksi massa antara lain adalah perusahaan semen, pupuk, makanan ternak, bumbu masak dan tekstil.

Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.1.3.4. Process Costing

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya produksi dibebankan selama periode tertentu kepada proses atau kegiatan produksi dan membagikannya sama rata kepada produk yang dihasilkan selama periode itu. Metode ini digunakan untuk barang-barang yang diproduksi melalui cara pengolahan barang yang berkesinambungan atau melalui proses produksi massa karena unit-unit bahan yang dikerjakan tidak dapat dibedakan satu sama lain selama satu proses pabrikasi atau lebih. Oleh karena sifat dari outputnya, biaya per unit harus dihitung tiap proses. Unit barang yang di proses biasanya mengalir dari suatu departemen ke departemen lainnya dan setiap departemen yang menerima hasil proses dari departemen sebelumnya akan memerlukan biaya tambahan dalam proses lebih lanjut yang akan dilakukannya. Karakteristik dari metode harga pokok proses ini adalah:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

2.1.3.5. Job Order Costing

Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya, dan yang perlu ditentukan harga pokoknya

secara individual. Suatu metode harga pokok pesanan tepat digunakan bila produksi terdiri dari atau merupakan pesanan khusus. Metode ini juga digunakan dimana waktu yang dikehendaki untuk memproduksi suatu unit produksi relatif panjang dan dimana harga jual barangnya tergantung dari biaya produk.

Dalam perhitungan biaya produksi pesanan, biaya diakumulasikan menurut pekerjaan atau pesanan tertentu. Dalam metode ini diasumsikan bahwa semua pesanan yang dikerjakan dapat diidentifikasi secara fisik dan setiap pesanan dapat dibebani dengan biaya yang hanya berkaitan dengan pesanan itu sendiri.

Menurut Mulyadi (2005 : 38-39), metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead

pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Sistem biaya pokok pesanan juga dapat dipakai secara ekstensif dalam industri-industri jasa seperti rumah sakit, perhotelan, kantor akuntansi publik, studio film dan biro periklanan. Semua perusahaan tersebut menggunakan sistem biaya pokok pesanan untuk mengakumulasikan biaya-biaya untuk tujuan akuntansi dan penagihan. Karena keluaran dari perusahaan-perusahaan yang ada dalam industri tersebut cenderung heterogen, manajer memerlukan sistem penentuan biaya pokok dimana biaya-biaya dapat dihimpun berdasarkan pekerjaan (atau berdasarkan klien maupun pelanggan) dan dimana biaya-biaya satuan yang berbeda dapat ditentukan untuk setiap pekerjaan yang diselesaikan.

Kunci untuk menghimpun biaya-biaya produk dalam situasi job order costing adalah dengan memastikan bahwa biaya dari pekerjaan spesifik dipisahkan secara cermat dari biaya-biaya pekerjaan lainnya. Meskipun demikian, sistem ini lebih rumit dibandingkan sistem penentuan biaya pokok proses. Dibawah sistem penentuan biaya pokok pesanan, manajer harus membagi jumlah biaya dengan unit-unit yang pada dasarnya jumlahnya sedikit berbeda.

Dalam perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan timbul masalah di dalam penetapan besarnya harga pokok standar untuk setiap pesanan yang akan diterima. Hal tersebut disebabkan karena produk apa yang akan dihasilkan, bagaimana spesifikasinya dan berapa jumlahnya masih harus menunggu datangnya pesanan dari pembeli. Atas dasar sifat tersebut besarnya harga pokok standar untuk setiap pesanan yang akan diolah baru disusun pada saat diterimanya setiap pesanan, standar tersebut akan berbeda antara pesanan yang satu dengan pesanan lainnya. Makin banyak pesanan yang diterima dalam periode itu berarti pula semakin banyak harga pokok yang ditetapkan.

2.1.3.6. Kalkulasi Biaya Produk Pesanan

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya setiap pesanan yang diproduksi atau biaya setiap tumpukan atau lot yang akan dibebankan pada persediaan dicatat dalam kartu biaya produk pesanan (*job order cost sheet*) atau disebut dengan kartu biaya (*cost sheet*) yang dapat dilihat pada Gambar 2.1 halaman berikutnya. Kartu biaya ini berfungsi untuk menampung pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik untuk suatu pesanan tertentu. Kartu biaya ini merupakan catatan tambahan yang dikendalikan oleh perkiraan barang dalam proses. Nomor pesanan atau produksi juga dicantumkan pada setiap kartu biaya. Ketiga komponen yakni biaya pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead akan ditotal menurut pesanan. Jumlah ketiga komponen tersebut merupakan harga pokok dari pesanan yang dikerjakan. Selanjutnya harga pokok

pesanan per satuan ditentukan dengan membagi total harga pokok pesanan dengan total produk yang akan diproduksi.

Gambar 2.1

Kartu Harga Pokok Pesanan

Untuk :		No. Pesanan :						
Nama Produk :		Tanggal Dipesan :						
Kuantitas Dipesan :		Tanggal Selesai :						
		Tanggal Dikirim :						
Bahan Baku		Tenaga Kerja			Overhead			
No. PP	Jumlah	No. Tiket	Jam	Tarif	Jumlah	Jam	Tarif	Jumlah
Ringkasan Biaya:								
Bahan Baku		:						
Tenaga Kerja		:						
Overhead		:						
Total Biaya Produksi		:						
Biaya Produksi per Unit		:						

Sumber: Krismiaji, Dasar-Dasar Akuntansi Manajemen, Yogyakarta, UPP AMP YKPN, (2002 : 58).

Gambar 2.2

Job Bid Sheet

Panel 1	Bid Number	:		Date	:	
	Customer	:				
	Product	:				
	Engineering Design Number	:		Number of Units	:	
Panel 2	DIRECT MATERIALS		QUANTITY	PRICE	AMOUNT	
	Total Direct Materials					
Panel 3	DIRECT LABOR		HOURS	RATE	AMOUNT	
	Total Direct Labor					
Panel 4	SUPPORT COSTS				AMOUNT	
	Total Support Costs					
Panel 5	TOTAL COSTS					AMOUNT
	Direct Materials + Direct Labor + Support Cost					
	Add Margin					
	Bid Price					
	Unit Cost					
	Unit Price					

Sumber: Atkinson, Management Accounting, (2002 : 115)

Job bid sheet pada Gambar 2.2 halaman sebelumnya adalah suatu format yang berfungsi untuk mengestimasi besarnya biaya pesanan (*job cost*). Job bid sheet mempunyai lima fungsi panel. Panel yang pertama untuk mengidentifikasi konsumen, produk dan kuantitas produk yang diminta. Panel yang kedua berisi jumlah *material* (bahan baku) yang dibutuhkan untuk pesanan produk tersebut. Untuk setiap *material*, kuantitas yang dibutuhkan berdasarkan *standard engineering specifications*. Untuk panel yang ketiga menginformasikan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi pesanan tersebut. Panel yang keempat berisi estimasi untuk *cost driver* (penggerak biaya), sedangkan panel yang kelima menunjukkan estimasi total biaya untuk pesanan.

2.1.4. Biaya Standar

2.1.4.1. Definisi Biaya Standar

Di dalam melaksanakan aktivitas produksi, agar bisa dikatakan bahwa aktivitas produksi tersebut efisien dan efektif, maka perusahaan perlu mempunyai alat yang digunakan sebagai ukuran atau standar yang harus dicapai dan alat untuk mengendalikan biaya-biaya yang dikeluarkan yaitu biaya standar.

Menurut Mulyadi (2005 : 387), biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisien dan faktor-faktor lain tertentu.

Sistem biaya standar ini merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang mengolah informasi biaya sedemikian rupa sehingga manajemen dapat mendeteksi kegiatan-kegiatan dalam perusahaan yang biayanya menyimpang dari biaya standar yang telah ditentukan. Sistem akuntansi biaya ini mencatat biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan dan biaya yang sesungguhnya terjadi, dan menyajikan perbandingan antara biaya standar dan biaya sesungguhnya serta menyajikan analisis penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar.

Menurut Zimmerman (2000 : 95), "*standard cost is the expected cost that is reasonably required to achieve a given objective under specified conditions.*"

Sedangkan menurut Simamora (2002 : 328), mengemukakan definisi biaya standar sebagai biaya yang ditentukan dimuka (*predetermined cost*) untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrikasi. Biaya standar menjadi tolak ukur berdasarkan standar-standar yang ditetapkan sebelumnya untuk:

1. Kuantitas sumber daya aktivitas yang harus dikonsumsi oleh setiap produk atau unit keluaran lainnya.
2. Harga sumber daya tersebut.

2.1.4.2. Manfaat Biaya Standar

Terdapat beberapa alasan untuk memasukkan biaya standar ke dalam suatu sistem akuntansi biaya. Menurut Usry dan Carter (2002 : 18 – 2), biaya standar bermanfaat untuk:

1. Menyusun anggaran.

Standar berguna dalam penyusunan anggaran. Dengan biaya standar, anggaran untuk volume tertentu dan campuran produk akan lebih cepat disusun dan andal. Keandalan akan meningkat karena standar didasarkan pada analisa proses produksi. Waktu yang dibutuhkan untuk menyusun anggaran akan berkurang karena permintaan produksi didokumentasikan untuk standar masing-masing produk.

2. Mengendalikan biaya dengan memotivasi karyawan dan mengukur efisiensi operasi.

Keefektifan pengendalian biaya tergantung pada pengetahuan manajemen atas proses yang menggerakkan biaya dan memotivasi personil yang mengendalikan proses tersebut. Umumnya standar menghasilkan sasaran kinerja untuk karyawan dan sebagai dasar penilaian hasil aktual, cara yang sama seperti anggaran fleksibel digunakan di dalam pertanggungjawaban sistem akuntansi dan pelaporan. Hasilnya akan tersedia pada laporan selisih biaya standar, manajer operasi dan eksekutif menjadi lebih sadar biaya.

3. Menyederhanakan prosedur penetapan biaya dan mempercepat laporan biaya.

Biaya standar menyederhanakan biaya dengan mengurangi tenaga kerja klerikal. Sistem biaya standar yang lengkap selalu disertai dengan standarisasi operasi produksi. Produksi pesanan menginginkan standar kuantitas produksi dan tenaga kerja operasi yang spesifik, sesuai dengan permintaan bahan baku, jam tenaga kerja, dan jadwal operasi, dapat disiapkan untuk produksi yang cepat, dan biaya standar dapat tersusun. Ketika pesanan suatu bagian dikirim ke produksi, standar

yang digunakan sebelumnya adalah digunakan untuk menentukan kuantitas input, proses produksi dan biaya. Ketika proses produksi lebih terstandarisasi, dampak klerikal akan berkurang.

4. Menetapkan biaya untuk persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

Sebagian perusahaan menggunakan biaya standar untuk perencanaan dan pengendalian tidak mencatat menurut biaya standar. Namun, memasukkan biaya standar dalam catatan akuntansi meningkatkan efisiensi dan keakuratan pekerjaan klerikal. File biaya standar yang lengkap, detail dengan bagian dan operasi, secara sederhana menetapkan biaya untuk persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Biaya persediaan secara mudah ditentukan dengan mengalikan kuantitas setiap produk dalam persediaan dengan biaya standar per unit dan kemudian menjumlahkan total cost dari setiap produk. Penggunaan biaya standar juga dapat menstabilkan biaya produk yang dilaporkan dalam hal fluktuasi jangka pendek pada harga input dan kapasitas yang digunakan

5. Menyusun kontrak penawaran dan membuat harga jual.

Menentukan kontrak penawaran dan menyusun harga jual adalah ditingkatkan dengan sistem biaya standar. Perhitungan biaya dalam kontrak adalah sederhana dan lebih andal dengan menggunakan biaya standar, atau jika produk yang unik diproduksi dengan menggunakan biaya standar pada operasi produksi yang diinginkan. Standar berguna dalam menyusun harga jual yang keberadaan standar tersebut up-to-date. Ketika harga pasar produk tersebut tidak siap ditampakkan,

seperti pada kasus produk baru atau produk yang berbeda dari pesaing, biaya produk umumnya menggunakan titik awal (starting point) dalam penyusunan harga jual.

2.1.4.3. Kelemahan dan Keterbatasan Biaya Standar

Menurut Garrison dan Noreen (2003 : 444), penggunaan biaya standar dapat menimbulkan beberapa masalah penting. Kebanyakan dari permasalahan ini dihasilkan dari penggunaan biaya standar dan prinsip manajemen berdasarkan penyimpangan yang tidak tepat atau penggunaan biaya standar pada situasi yang tidak sesuai.

1. Laporan selisih biaya standar biasanya disusun atas dasar bulanan dan sering dikeluarkan harian atau bahkan mingguan setelah akhir bulan. Sebagai konsekuensinya, informasi laporan tersebut basi hampir tidak berguna. Tepat pada waktunya, laporan yang sering yang mendekati benar adalah lebih baik daripada laporan yang jarang yang sangat tepat namun kadaluarsa (out-of date) dengan waktu dikeluarkannya laporan tersebut. Beberapa perusahaan kini melaporkan penyimpangan dan kunci data operasi harian atau yang lebih sering.
2. Jika manajer tidak sensitif dan menggunakan laporan selisih sebagai perkumpulan, moral menjadi menderita. Karyawan harus menerima perlakuan positif untuk pekerjaan yang diselesaikan dengan baik. Manajemen berdasarkan penyimpangan, secara alami, cenderung fokus pada yang negatif.

Jika selisih digunakan sebagai kumpulan, karyawan bawahan diusahakan untuk menutupi selisih yang tidak menguntungkan atau mengambil tindakan yang bukan kepentingan utama perusahaan untuk memastikan selisih tersebut menguntungkan.

3. Standar kuantitas dan selisih efisiensi tenaga kerja menghasilkan dua asumsi penting. Pertama, diasumsikan bahwa proses produksi dijalankan tenaga kerja; jika tenaga kerja bekerja cepat, output akan meningkat. Bagaimanapun, output pada beberapa perusahaan tidak lagi ditentukan dengan seberapa cepat kerja tenaga kerja; sebaliknya, ini ditentukan dengan kecepatan proses mesin. Kedua, perhitungan mengasumsikan bahwa tenaga kerja adalah biaya variabel. Bagaimanapun, tenaga kerja langsung sifatnya tetap. Jika tenaga kerja adalah tetap, selanjutnya perhatian selisih efisiensi tenaga kerja yang tidak semestinya menciptakan tekanan untuk membangun kelebihan persediaan barang dalam proses dan barang jadi.
4. Pada kasus tertentu, selisih “menguntungkan” dapat lebih jelek atau buruk daripada selisih “tidak menguntungkan.”

2.1.4.4. Macam-Macam Standar

Menurut Mulyadi (2005 : 394) standar dapat digolongkan atas dasar tingkat ketaatan atau kelonggaran, yaitu sebagai berikut:

1. Standar Teoritis.

Standar teoritis disebut ideal, yaitu standar yang ideal yang dalam pelaksanaannya sulit dicapai. Asumsi yang mendasari standar teoritis ini adalah bahwa standar merupakan tingkat yang paling efisien yang dapat dicapai oleh para pelaksana. Kebaikan standar teoritis adalah bahwa standar tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama. Tetapi pelaksanaan yang sempurna yang dapat dicapai oleh orang atau mesin jarang dapat dicapai sehingga standar ini seringkali menimbulkan frustrasi. Jenis standar ini sekarang jarang dipakai.

2. Rata-rata biaya waktu yang lalu.

Jika biaya standar yang ditentukan dengan menghitung rata-rata biaya yang tidak efisien, yang seharusnya tidak boleh dimasukkan sebagai unsur biaya standar. Tetapi jenis standar ini kadang-kadang berguna pada saat permulaan perusahaan menerapkan sistem biaya standar, dan terhadap jenis biaya ini secara berangsur-angsur kemudian diganti dengan biaya yang benar-benar menunjukkan efisiensi.

3. Standar Normal.

Standar normal didasarkan atas taksiran biaya dimasa yang akan datang di bawah asumsi keadaan ekonomis dan kegiatan yang normal. Kenyataannya standar normal didasarkan pada rata-rata biaya dimasa yang lalu, yang disesuaikan dengan taksiran keadaan biaya dimasa yang akan datang. Standar normal berguna bagi manajemen dalam perencanaan kegiatan dan dalam pengambilan keputusan yang bersifat jangka panjang. Standar normal tidak begitu bermanfaat ditinjau dari sudut pengukuran pelaksanaan tindakan dan pengambilan keputusan jangka pendek.

4. Pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai

Standar jenis ini banyak digunakan dan merupakan kriteria yang paling baik untuk menilai pelaksanaan. Standar ini didasarkan pada tingkat pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai dengan memperhitungkan ketidakefisienan kegiatan yang tidak dapat dihindari terjadinya.

Sedangkan menurut Supriyono (2000 : 99), menjelaskan bahwa berbagai jenis standar dapat dipertimbangkan penggunaannya oleh perusahaan harus didasarkan kepada faktor-faktor anggapan sebagai berikut:

a. Faktor Tingkat Harga.

Beberapa konsep tingkat harga yang dapat dipakai untuk menentukan harga pokok standar adalah:

1. Standar Ideal (*ideal standard*).

Standar ideal untuk tingkat harga mendasarkan anggapan kepada tingkat harga bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang paling rendah.

2. Standar Normal (*normal standard*).

Standar normal untuk tingkat harga mendasarkan anggapan kepada tingkat harga rata-rata yang diharapkan akan terjadi didalam siklus perusahaan.

3. Standar Current (*current standard*).

Standar current untuk tingkat harga mendasarkan anggapan kepada tingkat harga yang diharapkan terjadi didalam periode akuntansi pemakaian standar.

4. Standar Dasar (*basic standard*).

Standar dasar untuk tingkat harga menggunakan anggapan bahwa kepada tingkat harga yang diharapkan terjadi pada tahun pertama (permulaan) penggunaan standar.

b. Faktor Tingkat Prestasi.

1. Standar Prestasi Teoritis (*theoretical performance standard*).

Standar prestasi teoritis disebut pula standar ideal atau standar sempurna. Standar ini didasarkan kepada anggapan bahwa semua pelaksana akan dapat bekerja dengan tingkat yang paling efisien.

2. Standar Prestasi Terbaik yang Dapat Dicapai (*attainable good performance standard*).

Standar prestasi ini didasarkan kepada standar prestasi teoritis dengan memperhitungkan hambatan-hambatan prestasi yang tidak dapat dihindari terjadinya.

3. Standar Prestasi Rata-Rata Masa Lalu (*average past performance standard*).

Standar prestasi ini mendasarkan kepada rata-rata prestasi masa lalu untuk menentukan standar prestasi yang akan datang.

4. Standar Normal (*normal performance standard*).

Standar prestasi normal didasarkan atas taksiran tingkat prestasi dan efisiensi normal dapat dicapai oleh para pelaksana diwaktu yang akan datang.

c. Faktor Tingkat Produksi.

1. Standar Kapasitas Teoritis (*theoretical capacity standard*).

Standar kapasitas teoritis mendasarkan kepada kemampuan produksi suatu departemen atau pabrik pada kecepatan penuh tanpa berhenti.

2. **Standar Kapasitas Praktis (*practical capacity standard*).**

Standar kapasitas praktis merupakan salah satu konsep pendekatan jangka panjang.

3. **Standar Kapasitas Normal (*normal capacity standard*).**

Standar kapasitas normal juga merupakan konsep pendekatan jangka panjang.

4. **Standar Kapasitas yang Diharapkan (*expected capacity standard*).**

Standar kapasitas yang diharapkan mendasarkan kepada kegiatan produksi yang diharapkan dapat dicapai pada periode akuntansi pemakaian standar sehingga merupakan pendekatan jangka pendek.

2.1.4.5. Penetapan Biaya Standar Produksi

Penentuan biaya standar memerlukan panduan pemikiran dan kecakapan dari semua orang yang bertanggung jawab atas harga-harga dan kuantitas masukan-masukan. Titik awal dalam penentuan biaya standar adalah dengan meninjau pengalaman dimasa lalu. Kendatipun demikian, suatu standar untuk masa yang akan datang sudah barang tentu bukan sekedar proyeksi dari masa silam. Data yang ada mesti disesuaikan dengan perubahan pola-pola ekonomi, perubahan karakteristik-karakteristik permintaan dan penawaran, dan kemajuan teknologi. Pengalaman dimasa lalu dapat terdistorsi karena in efisiensi. Sebatas in efisiensi tadi dapat diidentifikasi, maka data itu sepatutnya disesuaikan dengan benar. Oleh sebab itu,

demikian kemudahan dan kecepatan penetapan biaya produksi maka dibuatlah suatu kartu biaya standar (*standard cost card*) yang tepat atas pos-pos biaya untuk setiap jenis bahan, upah pekerja dan biaya overhead. Suatu kartu induk biaya standar untuk suatu unit produk, diperlihatkan pada gambar 2.3 sebagai berikut:

Gambar 2.3

Standard Cost Card

COMPANY NAME							
DATE OF STANDARD : _____				STANDARD COST CARD FOR PRODUCT : _____			
<u>DIRECT MATERIALS</u>			<u>DEPARTMENT</u>				<u>TOTAL COST</u>
<u>PART</u>	<u>STANDARD QUANTITY</u>	<u>STANDARD UNIT PRICE</u>	A	B	C	D	
						
<u>DIRECT LABOR</u>							
<u>OPERATION</u>	<u>STANDARD HOURS</u>	<u>STANDARD RATE PER HOUR</u>					
						
<u>FACTORY OVERHEAD</u>							
<u>OPERATION</u>	<u>ALLOCATION BASIS</u>	<u>STANDARD QUANTITY</u>	<u>RATE</u>				
						
TOTAL MANUFACTURING COST PER UNIT

Sumber: Usry dan Carter, *Cost Accounting*, (2002 : 18 – 6)

Kartu induk biaya standar (*master standard cost card*) didukung oleh sejumlah kartu subbiaya (*subcost card*) yang menunjukkan bagaimana biaya standar disusun dan dihitung. Setiap kartu subbiaya merupakan kartu biaya standar.

Penetapan standar biaya produksi menurut Supriyono (2000 : 102) terdiri dari:

a. Standar Biaya Bahan Baku

Standar biaya bahan baku adalah biaya bahan baku yang seharusnya terjadi dalam pengolahan satu satuan produk. Atau dalam arti lain estimasi cermat biaya jenis bahan baku tertentu pada periode akuntansi tertentu. Dalam menentukan standar biaya bahan baku untuk mengolah produk terdiri atas dua komponen yaitu:

1. Standar Kuantitas Bahan Baku

Standar kuantitas bahan baku adalah jumlah kuantitas bahan baku yang seharusnya dipakai didalam pengolahan satu satuan produk tertentu. Dalam penetapan standar kuantitas bahan baku didasarkan atas:

1. Spesifikasi kualitas bahan baku.
2. Spesifikasi produk yang dihasilkan yang dapat dianalisa dari gambar, cetakan biru, atau rancangan (*design*) produk.
3. Ukuran bahan baku setiap ukuran.
4. Spesifikasi teknis meliputi penelitian kimia dan analisa mekanikal, atau dengan *test run*.

2. Standar Harga Bahan Baku

Standar harga bahan baku adalah harga bahan baku per satuan yang seharusnya terjadi didalam pembelian bahan baku. Untuk penentuannya dapat

digunakan dasar tingkat harga ideal, normal, current, atau dasar seperti yang sudah dibahas pada standar tingkat harga.

Apabila didasarkan atas tingkat harga current, maka standar harga bahan baku dapat didasarkan atas:

1. Harga bahan baku yang disetujui dalam kontrak pembelian jangka panjang.
2. Peramalan harga bahan baku yang akan terjadi dengan metode statistika, baik yang dilakukan oleh perusahaan sendiri atau dari luar perusahaan.
3. Dihitung dari pesanan pembelian yang paling akhir dengan metode rata-rata tertimbang atau median.
4. Ditentukan langsung berdasar taksiran pejabat perusahaan yang mempunyai pengetahuan dan meneliti harga bahan baku.
5. Ditentukan atas dasar daftar harga yang dikeluarkan oleh supplier.

Standar biaya bahan baku dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Standar Biaya Bahan Baku} = \frac{\text{Standar Kuantitas Bahan Baku}}{\text{Bahan Baku}} \times \frac{\text{Standar Harga Bahan Baku (per unit)}}{\text{Bahan Baku}}$$

b. Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Standar biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi didalam pengolahan satu satuan produk. Didalam menetapkan standar biaya tenaga kerja langsung, ditentukan oleh dua faktor yaitu:

1. Standar Tarif Upah Langsung

Standar tarif upah langsung adalah tarif upah langsung yang seharusnya terjadi untuk setiap satuan pengupahan, (misalnya upah per jam, upah per potong) didalam pengolahan produk tertentu. Didalam penentuan besarnya standar tarif upah langsung dapat didasarkan atas:

1. Sistem penggajian yang dilaksanakan oleh perusahaan, misalnya harian, per jam, per potong.
2. Perjanjian kerja kolektif yang diadakan oleh organisasi buruh atau karyawan dengan perusahaan.
3. Berdasar pasaran tenaga kerja yang bersaing sesuai dengan kondisi dan tempat lokasi perusahaan.

2. Standar Jam Waktu Kerja Langsung

Standar jam atau waktu kerja langsung adalah jam atau waktu kerja yang seharusnya dipakai didalam pengolahan satu satuan produk. Didalam penentuan jam atau waktu kerja standar harus menuju kepada tingkat efisiensi maksimum, tetapi masih memungkinkan atau secara wajar dapat dicapai oleh karyawan langsung. Didalam penetapan standar waktu kerja harus diperhatikan dua faktor penting yaitu:

1. Kegiatan apa yang akan dilaksanakan oleh tenaga kerja langsung.
2. Berapa waktu yang seharusnya diserap untuk setiap kegiatan atau setiap unit produk yang dikerjakan.

Standar biaya tenaga kerja langsung dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Standar Upah Langsung} = \frac{\text{Standar Tarif Upah}}{\text{Langsung (per jkl)}} \times \frac{\text{Standar Jam}}{\text{Kerja Langsung}}$$

c. Standar Biaya Overhead Pabrik

Standar biaya overhead pabrik adalah biaya overhead pabrik yang seharusnya terjadi didalam mengolah satu satuan produk. Didalam pabrik yang menggunakan tarif tunggal, standar biaya overhead pabrik ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan anggaran biaya overhead pabrik.
2. Penentuan dasar pembebanan dan tingkat kapasitas.
3. Perhitungan tarif standar biaya overhead pabrik.

Tarif overhead pabrik standar terdiri atas dua bagian yaitu:

1. Tarif Overhead Variabel Standar.
2. Tarif Overhead Tetap Standar.

2.1.4.6. Metode-Metode Penentuan Biaya Standar Produksi

Manajemen biasanya membentuk biaya standar dengan salah satu dari tiga metode berikut:

1. Pendekatan Rekayasa

Beberapa perusahaan membuat standar kuantitas untuk bahan baku dan tenaga kerja dengan mengamati secara cermat metode-metode produksi dan menentukan seberapa banyak faktor masukan yang diperlukan untuk mengolah sebuah unit produk jadi. Penelitian waktu kerja (*time studies*) dan prosedur pengambilan

sampel kerja merupakan contoh-contoh dari teknik rekayasa (*engineering techniques*) yang dapat dipakai untuk membuat standar-standar. Tujuan pokok pendekatan ini adalah menentukan kuantitas ekonomis bahan baku dan tenaga kerja secara ilmiah.

2. Analisis Data Kinerja Historis

Walaupun data biaya historis mungkin memiliki kelemahan, biaya historis dapat memberikan landasan yang baik untuk memprediksi biaya-biaya pada masa yang akan datang.

3. Pertimbangan Manajemen Menyangkut Masa Depan

Manajer-manajer yang bertanggung jawab atas berbagai aktivitas personalia, produksi dan pembelian merupakan orang-orang yang paling akrab dengan kegiatan-kegiatan harian perusahaan sehingga pendapatan dan pengetahuan mereka haruslah dipertimbangkan dalam pengidentifikasian biaya standar. Hal ini penting manakala terdapat pengaruh-pengaruh eksternal.

2.1.4.7. Analisa Penyimpangan (Selisih) Biaya Produksi

Menurut Garrison dan Noreen (2003 : 425), pendekatan dasar untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan adalah dengan menggunakan aliran selisih biaya (*variance analysis cycle*) yang dapat dilihat pada lampiran aliran analisa selisih, bagan 2.1. Aliran tersebut dimulai dengan menetapkan laporan kinerja biaya standar pada departemen akuntansi. Laporan ini menggaris bawahi selisih, yang berbeda antara hasil aktual dengan apa yang seharusnya terjadi pada standar. Selisih

tersebut memunculkan pertanyaan. Mengapa selisih terjadi? Mengapa selisih tersebut lebih besar dari periode sebelumnya? Selisih yang signifikan kemudian diinvestigasi untuk dicari akar permasalahannya. Tindakan perbaikan diambil. Dan kemudian periode operasi selanjutnya dijalankan. Aliran ini kemudian dimulai lagi dengan penetapan kinerja standar biaya yang baru untuk periode terakhir. Penekanannya diharapkan melunakkan permasalahan, menemukan akar permasalahan dan membuat tindakan perbaikan. Tujuannya adalah meningkatkan operasi – tidak untuk menemukan kesalahan.

Untuk mencari penyebab terjadinya penyimpangan, maka harus diadakan suatu penelusuran terhadap timbulnya penyimpangan tersebut, dengan cara membandingkan biaya standar dengan biaya sesungguhnya terjadi. Adapun maksud dan arti dari analisa penyimpangan adalah mengadakan penilaian terhadap suatu keadaan yang tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pada analisa biaya produksi, menurut Supriyono (2000 : 104), analisis selisih dapat dikelompokkan dengan susunan sebagai berikut:

a. Analisis Selisih Biaya Bahan Baku, meliputi:

1. Selisih Harga Bahan Baku

Adalah selisih yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara harga bahan baku yang dibeli dengan harga bahan baku standar. Dalam menghitung selisih harga bahan baku, harga standar per unit bahan baku hendaknya mencerminkan harga beli bersih.

Persamaan untuk selisih harga bahan baku adalah:

$$\begin{aligned} \text{SHBB} &= (\text{Hs} \times \text{Ks}) - (\text{Hst} \times \text{Ks}) \\ &= (\text{Hs} - \text{Hst}) \times \text{Ks} \end{aligned}$$

SHBB : Selisih harga bahan baku

Hs : Harga beli sesungguhnya tiap satuan

Ks : Kuantitas sesungguhnya yang dibeli

Hst : Harga beli standar tiap satuan

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui, apabila:

- 1) $\text{Hs} > \text{Hst}$, maka selisih harga bahan baku bersifat tidak menguntungkan (*un favorable*).

Hal ini mengindikasikan bahwa manajer yang bertanggung jawab atas pembelian bahan baku membayar lebih banyak per unit bahan baku yang ditetapkan dalam harga standar.

- 2) $\text{Hs} < \text{Hst}$, maka selisih harga bahan baku bersifat menguntungkan (*favorable*).

Hal ini mengindikasikan bahwa manajer yang bertanggung jawab atas pembelian bahan baku membayar lebih sedikit per unit bahan baku yang ditetapkan dalam harga standar.

Sebab-sebab terjadinya selisih harga bahan baku antara lain:

- 1) Fluktuasi harga pasar bahan baku yang bersangkutan.
- 2) Kontrak dan jangka waktu pembelian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.

- 3) Pembelian dari supplier yang lokasinya lebih menguntungkan atau tidak menguntungkan.
- 4) Kegagalan didalam memanfaatkan kesempatan potongan pembelian atau ketidaktepatan jumlah potongan pembelian yang diharapkan.
- 5) Tambahan pembayaran harga bahan baku adanya pembelian khusus yang harus dilakukan.
- 6) Pembelian dalam jumlah ekonomis atau tidak ekonomis.
- 7) Faktor-faktor internal yang mengakibatkan harus dilakukan pembelian bahan yang mendadak (*rush purchase*).

Selisih harga bahan baku dapat dihitung pada dua titik yaitu:

- 1) Pada waktu bahan baku dikeluarkan dari gudang untuk diproses dalam fasilitas produksi.
- 2) Pada saat pembelian bahan baku.

Komputasi selisih harga bahan baku paling baik dilakukan pada waktu pembelian dan langsung melaporkan selisih ini kepada manajer pembelian yang bertanggung jawab atas pengendalian harga beli bahan baku. Apabila menunggu sampai bahan baku tadi digunakan, maka informasi yang akan digunakan untuk mengambil tindakan korektif yang digunakan oleh manajer akan tertunda. Bahan baku bisa saja disimpan digudang selama beberapa minggu atau beberapa bulan sebelum digunakan dalam proses produksi, apabila komputasi selisih dilakukan pada waktu bahan baku dikeluarkan dari gudang maka kemungkinan terlambat bagi manajemen untuk mengambil

tindakan korektif ataupun walau sempat dilakukan tindakan korektif hal ini akan menyebabkan perusahaan menanggung kerugian sampai jutaan rupiah.

Adapun manfaat analisa selisih harga bahan baku antara lain:

- 1) Selisih harga bahan baku pada dasarnya adalah tanggung jawab dari bagian pembelian karena bagian tersebut membeli bahan baku dengan harga yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan standar. Oleh karena itu perhitungan selisih harga bahan baku dapat dipakai menilai prestasi bagian pembelian.
- 2) Perhitungan selisih harga bahan baku dapat bermanfaat untuk mengukur akibat kenaikan atau penurunan harga bahan baku terhadap laba yang diperoleh perusahaan.

2. Selisih Kuantitas Bahan Baku

Adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara kuantitas bahan baku yang dipakai dengan standar kuantitas bahan baku yang ditetapkan.

Persamaan untuk selisih kuantitas bahan baku adalah:

$$\begin{aligned} \text{SKBB} &= (\text{Ks} \times \text{Hst}) - (\text{Kst} \times \text{Hst}) \\ &= (\text{Ks} - \text{Kst}) \times \text{Hst} \end{aligned}$$

SKBB : Selisih kuantitas bahan baku

Kst : Kuantitas standar bahan baku yang dipakai

Ks : Kuantitas sesungguhnya atas bahan baku yang dipakai

Hst : Harga beli standar bahan baku yang dipakai

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui, apabila:

- 1) $K_s > K_{st}$, maka selisih kuantitas bahan baku bersifat tidak menguntungkan (*un favorable*).

Hal ini berarti lebih banyak bahan baku yang dipakai daripada yang diharapkan.

- 2) $K_s < K_{st}$, maka selisih kuantitas bahan baku bersifat menguntungkan (*favorable*).

Hal ini berarti lebih sedikit bahan baku yang dipakai daripada yang diharapkan.

Selisih ini akan dapat berpengaruh pada hasil produksi perusahaan, sebab pengaruh yang ditimbulkan adalah apakah penggunaan bahan baku tersebut efisien atau tidak efisien. Apabila pemakaian bahan baku terjadi ketidakefisienan maka harus diadakan kaji ulang terhadap pemakaian bahan baku tersebut, apa yang menyebabkan terjadinya efisiensi tersebut.

Sebab-sebab terjadinya selisih kuantitas bahan baku adalah:

- 1) Perubahan dari rancangan produk, mesin, peralatan atau metode pengolahan produk yang belum dinyatakan dalam standar.
- 2) Pemakaian bahan baku substitusi yang menguntungkan atau merugikan.
- 3) Selisih hasil dari bahan baku yang mengakibatkan kuantitas yang dipakai lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan standar.

- 4) Kerugian bahan baku karena rusak atau susut yang disebabkan karyawan tidak terlatih, tidak diawasi, teledor atau tidak bekerja memuaskan baik dipabrik maupun digudang bahan.
- 5) Pengawasan yang terlalu kaku.
- 6) Kurangnya peralatan atau mesin.
- 7) Kegagalan didalam mengatur mesin dan peralatan dalam kondisi yang baik.

Selisih bahan baku haruslah dihitung pada saat bahan baku dikeluarkan dari gudang untuk diolah. Untuk memfasilitasi proses ini banyak perusahaan memakai tiga formulir, yaitu daftar bahan baku standar (*standard bills of materials*), formulir berwarna kelebihan pemakaian bahan baku (*color-coded excessive usage form*) dan formulir berwarna pengembalian bahan baku (*color-coded returned materials form*).

Adapun manfaat analisa selisih kuantitas bahan baku antara lain:

- 1) Selisih kuantitas bahan baku pada dasarnya adalah tanggung jawab kepala departemen produksi di pabrik dimana terjadi selisih tersebut, hal ini disebabkan bagian atau departemen tersebut telah memakai bahan dalam kuantitas yang lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan kuantitas standar. Oleh karena itu, perhitungan selisih kuantitas bahan baku dapat dipakai menilai prestasi departemen produksi.

- 2) Perhitungan selisih kuantitas bahan baku berguna untuk mengukur pengaruh akibat efisiensi pemakaian bahan baku terhadap laba yang diperoleh perusahaan.

b. Analisis Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung, meliputi:

1. Selisih Tarif Upah Langsung

Adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan tarif upah langsung yang sesungguhnya dibayarkan dengan tarif upah standar.

Persamaan untuk selisih tarif upah langsung adalah:

$$\begin{aligned} \text{STUL} &= (T_s \times J_s) - (T_{st} \times J_s) \\ &= (T_s - T_{st}) \times J_s \end{aligned}$$

STUL : Selisih tarif upah langsung

T_{st} : Tarif standar dari upah langsung atau per jam

T_s : Tarif sesungguhnya dari upah langsung atau per jam

J_s : Jam kerja sesungguhnya

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui, apabila:

- 1) $T_s > T_{st}$, maka selisih tarif upah langsung bersifat tidak menguntungkan (*un favorable*).
- 2) $T_s < T_{st}$, maka selisih tarif upah langsung bersifat menguntungkan (*favorable*).

Selisih tarif upah langsung dapat disebabkan oleh:

- 1) Telah digunakannya tenaga kerja langsung dengan golongan tarif upah yang berbeda dengan standar untuk pekerjaan tertentu.

- 2) Telah dibayar upah dengan tarif yang lebih besar atau lebih kecil dibanding dengan tarif standar selama kegiatan musiman, atau kegiatan darurat.
- 3) Adanya kenaikan pangkat atau penurunan pangkat karyawan yang mengakibatkan perubahan tarif upah.
- 4) Pembayaran tambahan atas upah karena peraturan upah minimum yang dikeluarkan pemerintah.

2. Selisih Efisiensi Upah Langsung

Adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara jam kerja sesungguhnya yang dipakai dengan jam kerja standar.

Persamaan untuk selisih efisiensi adalah:

$$\begin{aligned} \text{SEUL} &= (\text{Tst} \times \text{Js}) - (\text{Tst} \times \text{Jst}) \\ &= (\text{Js} - \text{Jst}) \times \text{Tst} \end{aligned}$$

SEUL : Selisih efisiensi upah langsung

Tst : Tarif standar dari upah langsung atau per jam

Ts : Tarif sesungguhnya dari upah langsung per jam

Js : Jam kerja sesungguhnya

Jst : Jam kerja standar

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui, apabila:

- 1) $\text{Js} > \text{Jst}$, maka selisih efisiensi upah langsung bersifat tidak menguntungkan (*un favorable*).

Hal ini berarti para tenaga kerja membutuhkan lebih banyak jam kerja dari yang ditetapkan dalam standar untuk menghasilkan suatu produk.

- 2) $J_s < J_{st}$, maka selisih efisiensi upah langsung bersifat menguntungkan (*favorable*).

Hal ini berarti para tenaga kerja membutuhkan lebih sedikit jam kerja dari yang ditetapkan dalam standar untuk menghasilkan suatu produk.

Selisih efisiensi upah langsung dapat disebabkan oleh:

- 1) Pabrik atau departemen produksi telah bekerja dengan efisien atau tidak efisien yang bisa disebabkan karena pengawasan terhadap tenaga kerja secara baik atau kurang baik.
- 2) Telah digunakan bahan dengan kualitas lebih baik atau lebih jelek dibandingkan dengan standar, sehingga memerlukan waktu atau jam pengerjaan yang lebih pendek atau lebih panjang.
- 3) Kurangnya koordinasi dengan departemen produksi lain atau dengan departemen pembantu.

c. Analisis Selisih Biaya Overhead, meliputi:

Didalam menganalisis biaya overhead pabrik (BOP) dapat digunakan tiga metode:

1. Metode Analisis Dua Selisih (*Two Variance*)

- 1) Selisih Terkendali (*Controllable Variance*)

Adalah selisih antara BOP aktual dengan budget BOP pada kapasitas (jam) standar.

Secara sistematis dapat dinyatakan dalam rumus:

$$ST = BOPS - AFKSt$$

$$ST = BOPS - [(KN \times TT) + (KSt \times TV)]$$

$$ST = [BOPS - (KN \times TT) - (KSt \times TV)]$$

ST : Selisih terkendali

BOPS : Biaya overhead pabrik sesungguhnya

AFKSt : Anggaran fleksibel pada kapasitas atau jam standar

TV : Tarif variabel

KN : Kapasitas normal

TT : Tarif tetap

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui, apabila:

- 1) $BOPS > AFKSt$, maka selisih anggaran tersebut bersifat merugikan.
- 2) $BOPS < AFKSt$, maka selisih anggaran tersebut bersifat menguntungkan.

2) Selisih Volume (*Volume Variance*)

Adalah selisih antara budget BOP pada jam standar dengan standar BOP yang dibebankan ke produk.

Secara sistematis dapat dinyatakan dalam rumus:

$$SV = AFKSt - (KSt \times T)$$

$$= [(KN \times TT) + (KSt \times TV)] - [(KSt \times TT) + (KSt \times TV)]$$

$$SV = (KN \times TT) - (KSt \times TT)$$

SV : Selisih volume

AFKSt : Anggaran fleksibel pada kapasitas atau jam standar

KSt : Kapasitas atau jam standar

KN : Kapasitas normal

TT : Tarif tetap

TV : Tarif variabel

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui, apabila:

- 1) $KN > KSt$, berarti kapasitas standar tidak dapat melampaui kapasitas normal yang tersedia, sebagian volume produksi tidak dipakai dan bersifat tidak menguntungkan.
- 2) $KN < KSt$, berarti kapasitas standar dapat melampaui kapasitas normal yang tersedia, terjadi over volume produksi yang dipakai dengan baik dan bersifat menguntungkan.

2. Metode Analisis Tiga Selisih (*Three Variance*)

1) Selisih Anggaran (*Spending Variance*)

Adalah selisih antara BOP aktual dengan budget BOP pada jam aktual.

Secara matematis dapat dinyatakan dengan cara sebagai berikut:

$$SA = BOPS - AFKS$$

$$SA = BOPS - (KN \times TT) - (KSt \times TV)$$

$$SA = BOPS - [BTA + (KS \times TV)]$$

SA : Selisih anggaran

BOPS : Biaya overhead pabrik sesungguhnya

AFKS : Anggaran fleksibel pada kapasitas sesungguhnya

KS : Kapasitas sesungguhnya

TV : Tarif variabel

KN : Kapasitas normal

TT : Tarif tetap

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui, apabila:

- 1) **BOPS > AFKS**, maka biaya sesungguhnya lebih besar dibandingkan biaya yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya dan bersifat merugikan.
- 2) **BOPS < AFKS**, maka biaya sesungguhnya lebih kecil dibandingkan biaya yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya dan bersifat menguntungkan.

2) Selisih Kapasitas (*Idle Capacity Variance*)

Adalah selisih antara budget BOP pada jam aktual dengan standar BOP yang dibebankan pada jam aktual.

Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$SK = AFKS - BOPB$$

$$SK = [(KN \times TT) + (KS \times TV)] - (KS \times TT)$$

SK : Selisih kapasitas

AFKS : Anggaran fleksibel pada kapasitas sesungguhnya

BOPB : Biaya overhead pabrik dibebankan

KN : Kapasitas normal

TT : Tarif tetap

KS : Kapasitas sesungguhnya

TV : Tarif variabel

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui, apabila:

- 1) $AFKS > BOPB$ atau $KN > KS$, maka sebagian kapasitas normal yang tersedia tidak dipakai atau bersifat merugikan.
- 2) $AFKS < BOPB$ atau $KN < KS$, maka sebagian kapasitas normal tersebut dipakai atau bersifat menguntungkan.
- 3) **Selisih Efisiensi (*Efficiency Variance*)**

Adalah selisih antara standar BOP yang dibebankan pada jam aktual dengan standar BOP yang dibebankan ke produk.

Secara matematis dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$SE = BOPB - BOPSt$$

$$SE = (KS - KSt) \times T$$

SE : Selisih efisiensi

BOPB : Biaya overhead pabrik dibebankan

BOPSt : BOP standar untuk pengolahan produk

KS : Kapasitas sesungguhnya

T : Tarif total biaya overhead pabrik

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui, apabila:

- 1) $BOPB > BOPSt$ atau $KS > KSt$, maka sebagian kapasitas yang tersedia tidak dipakai atau bersifat merugikan.
- 2) $BOPB < BOPSt$ atau $KS < KSt$, maka sebagian kapasitas tersebut dipakai atau bersifat menguntungkan.

Kemudian menjumlahkan selisih anggaran, kapasitas dan efisiensi, kemudian hasilnya adalah selisih untung atau rugi. Hasil tersebut perlu dianalisis lebih lanjut yang ditujukan untuk membebaskan tanggung jawab terjadinya masing-masing jenis selisih tersebut kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab.

3. Metode Analisis Empat Selisih (*Four Variance*)

Metode analisis empat selisih merupakan perluasan dari metode analisis tiga selisih, dimana selisih efisiensi dipisahkan menjadi selisih efisiensi tetap dan selisih efisiensi variabel. Sehingga pada analisis empat selisih, selisih BOP menjadi:

- 1) Selisih Pengeluaran (*Spending Variance*)
- 2) Selisih Kapasitas (*Idle Capacity Variance*)
- 3) Selisih Efisiensi Tetap (*Fixed Efficiency Variance*)

Selisih efisiensi tetap = (jam aktual – jam standar) x tarif BOP tetap standar

4) Selisih Efisiensi Variabel (Variable Efficiency Variance)

$$\text{Selisih efisiensi variabel} = (\text{jam aktual} - \text{jam standar}) \times \text{tarif BOP variabel standar}$$

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penulisan skripsi mengenai biaya produksi sebelumnya pernah ditulis oleh Fitria tahun 2004 dengan judul “Evaluasi Penerapan Job Order Costing dalam Menghitung Harga Pokok Produk untuk Pengendalian Biaya Produksi”.

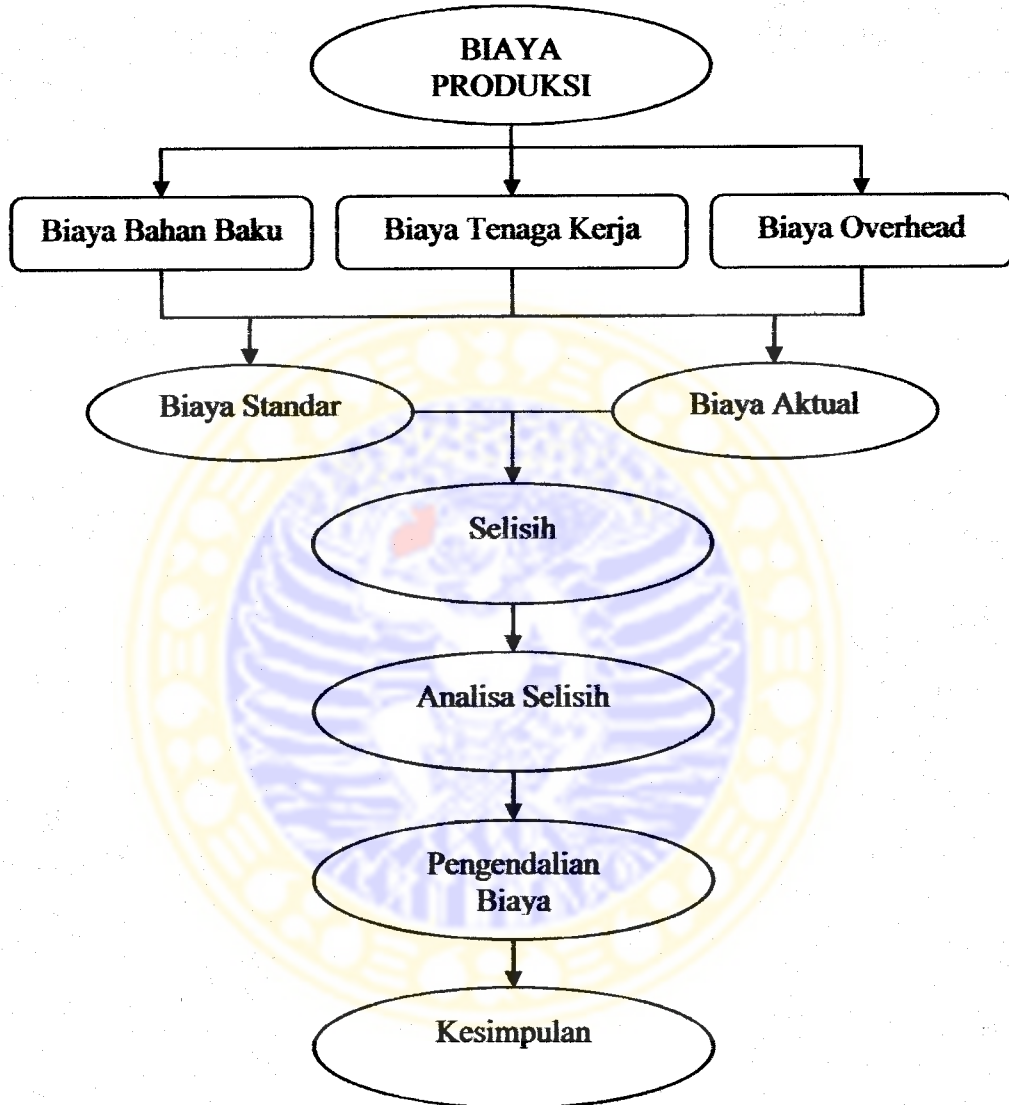
Persamaan antara skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah:

1. Sistem biaya yang digunakan oleh perusahaan adalah sistem biaya pesanan. Disini perusahaan akan melakukan proses produksi setelah mendapat pesanan dari pelanggan yang telah disetujui oleh pimpinan perusahaan.
2. Penelitian ini berkaitan dengan perhitungan biaya pokok produk, dimana biaya standar akan ditetapkan terlebih dahulu oleh perusahaan setelah melalui uji coba atas produk yang hendak diproses.
3. Pembebanan biaya produksi juga terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
4. Karena obyek penelitian ini juga mengenai evaluasi sistem biaya pesanan didalam menghitung harga pokok produk masing-masing pesanan dengan menggunakan metode *standard costing* maka teknik analisa yang digunakan tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Adapun perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah:

1. Jika subyek skripsi sebelumnya adalah perusahaan garmen maka berbeda dengan subyek skripsi penulis yaitu perusahaan kulit, dimana didalam prosesnya, bahan baku dapat terlebih dahulu diproses menjadi *wet blue* atau *crust* tanpa menunggu pesanan sehingga setelah mendapat pesanan, *wet blue* atau *crust* tersebut dapat langsung diproses menjadi kulit jadi. Dengan demikian waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian kulit jadi lebih cepat selesai dan dikirimkan ke pelanggan.
2. Bahan baku yang digunakan dalam perusahaan penulis adalah berupa kulit sapi mentah yang karakteristiknya berbeda dengan bahan baku yang digunakan penulis sebelumnya yaitu kain, karena kulit sapi ini harus digarami terlebih dahulu agar awet dan dalam prosesnya pun jauh lebih rumit karena hasil yang didapatkan selama pemrosesan tergantung dari kondisi kulit itu sendiri. Sedangkan bahan pembantu (cairan/obat/bahan kimia) yang digunakan dalam penyamakan kulit juga menggunakan ramuan yang tertentu pula. Sehingga jika kulit (*crust*) tersebut telah dicampuri ramuan maka hasilnya kadang-kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, perlu dilakukan pemrosesan ulang yang akhirnya berdampak pada biaya produksi.
3. Didalam menentukan harga pokok kulit jadi sapi, perusahaan melakukan analisa dan uji coba terlebih dahulu berdasarkan sampel yang dipesan oleh pelanggan untuk kemudian dilakukan pemrosesan secara keseluruhan agar tidak terjadi kesalahan dan didapatkan hasil yang optimal. Berbeda dengan perusahaan garmen yang melakukan analisa hanya sebatas mencocokkan warna dan jenis kain saja tanpa pengkajian lebih mendalam.

2.3. Model Analisis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bagian Pendahuluan. Untuk itu, peneliti didalam meneliti permasalahan yang ada adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini tidak lain disebabkan oleh proses penelitian yang lebih menitikberatkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti. Menurut Moleong (2002 : 9), penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan melihat sesuatu dari segi pandang mereka.

3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan lebih mudah dimengerti jika ada batasan yang menjelaskan fokus studi. Oleh karena itu, agar analisa studi ini tidak melebar pada masalah yang lain maka peneliti memberi batasan hanya pada metode perhitungan sistem biaya pesanan dalam upaya menghitung harga pokok kulit jadi sapi sehingga dengan data yang ada akan memudahkan peneliti di dalam mengendalikan biaya produksi pada proses produksi yang dilakukan oleh PT. Rachbini Leather.

3.3. Rancangan Penelitian

Peneliti didalam merancang penelitian adalah dengan menggunakan metode studi kasus (case study research) yang mana menurut Robert K. Yin (2003 : 18), studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Adapun mengapa peneliti memilih metode ini adalah karena metode ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Pada metode studi kasus ini, terdapat lima komponen desain penelitian yang menurut Yin (2003 : 29) sangat penting, yaitu:

1. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diangkat, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah “Bagaimanakah PT. Rachbini Leather menerapkan sistem biaya pesanan didalam menghitung harga pokok kulit jadi sapi untuk pengendalian biaya produksi pada proses penyamakan kulit?”

2. Proposisi

Proposisi sangat penting dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang diperlukan, dan proposisi harus relevan dengan pertanyaan penelitian serta hubungan antara teori dan konsep yang mendasarinya. Proposisi tersebut adalah sebagai berikut: “menggunakan sistem biaya pesanan dalam menghitung harga pokok kulit jadi sapi sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengendalikan biaya produksi”.

3. Unit Analisis

Unit analisis untuk penelitian ini adalah penerapan sistem biaya pesanan yang menggunakan biaya standar untuk menghitung harga pokok kulit jadi sapi. Unit analisis akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk kemudian dianalisa lebih lanjut sebagai dasar penarikan simpulan atas rumusan masalah yang diangkat.

4. Logika yang Mengaitkan Data dengan Proposisi

Pengumpulan data yang dibutuhkan akan disesuaikan dengan proposisi yang telah dibuat agar memudahkan peneliti dalam menganalisa dan membuat jawaban atas masalah yang diangkat dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

5. Kriteria untuk Menginterpretasikan Temuan

Interpretasi temuan dilakukan dengan cara menganalisa data yang didapat dilapangan dan mengaitkannya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan, tentunya dengan melalui pendekatan kualitatif yang diambil peneliti.

3.4. Jenis Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data primer misalnya data mentah pada kartu biaya produksi, informasi yang asalnya dari wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder seperti data biaya produksi yang sudah diolah terlebih dulu.

Prosedur pengumpulan data terdiri dari:

1. Survey Pendahuluan

Merupakan tahap awal dalam prosedur pengumpulan data, dimana peneliti berusaha untuk mengenali obyek penelitian, sistem biaya yang diterapkan dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan perusahaan selama ini. Hasil yang didapatkan dari survey pendahuluan ini adalah permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan yang kemudian dituangkan dalam rumusan permasalahan.

2. Studi Kepustakaan

Merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya dimana peneliti berusaha untuk mempelajari teori atau konsep yang ada serta mengumpulkan literature yang relevan untuk digunakan sebagai acuan dalam menjawab permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan.

3. Survey Lapangan

Merupakan usaha yang dilakukan peneliti untuk mengamati aktivitas perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung didalam mencari data-data yang dibutuhkan peneliti sebagai alat analisis atas permasalahan yang sedang diangkat. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain adalah:

- a. Interview, yaitu usaha peneliti didalam mengumpulkan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan pihak terkait perusahaan secara langsung, antara lain bagian produksi dan keuangan.
- b. Dokumentasi, yaitu usaha peneliti didalam mengumpulkan bukti-bukti (arsip) atau dokumen-dokumen perusahaan yang lain terkait dengan sistem biaya yang diterapkannya.

- c. **Observasi**, merupakan usaha peneliti didalam mengamati penerapan sistem biaya secara langsung terhadap perhitungan harga pokok kulit jadi sapi sehingga diperoleh gambaran atas efektivitas pengendalian biaya produksi.

3.5. Teknik Analisis

Didalam mencari solusi atas permasalahan yang diangkat, peneliti berusaha untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan metode analisa yaitu membandingkan antara biaya standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh perusahaan dengan biaya aktual yang sesungguhnya terjadi setelah proses produksi selesai dijalankan. Dari data yang diperoleh akan dianalisa untuk kemudian disandingkan dengan landasan teori yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan dari perbandingan tersebut. Teknik analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi pada Bagian Produksi untuk mengetahui secara langsung proses produksi kulit dan aliran biaya produksinya.
2. Mengidentifikasi biaya produksi terkait, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
3. Menghitung dan menetapkan biaya produksi standar yang meliputi standar biaya bahan baku, standar biaya tenaga kerja langsung dan standar biaya overhead pabrik.
4. Menghitung biaya yang sesungguhnya terjadi untuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, kemudian ditentukan harga pokok kulit jadi sapi per job order.

5. **Membandingkan antara biaya standar dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.**
6. **Menganalisa selisih biaya produksi sesuai dengan landasan teori yang digunakan, meliputi:**
 - a. **Analisa selisih bahan baku, terdiri dari:**
 - 1) **Selisih harga bahan baku**
 - 2) **Selisih kuantitas bahan baku**
 - b. **Analisa selisih tenaga kerja langsung, terdiri dari:**
 - 1) **Selisih tarif upah langsung**
 - 2) **Selisih efisiensi upah langsung**
 - c. **Analisa selisih biaya overhead pabrik, terdiri dari:**
 - 1) **Analisis dua selisih**
 - 2) **Analisis tiga selisih, meliputi:**
 1. **Selisih anggaran**
 2. **Selisih kapasitas**
 3. **Selisih efisiensi**
 - 3) **Analisis empat selisih**
7. **Mengevaluasi penerapan sistem biaya di dalam menghitung harga pokok kulit jadi sapi.**
8. **Penarikan kesimpulan atas permasalahan yang diangkat untuk kemudian diajukannya beberapa saran perbaikan sehingga bermanfaat bagi perusahaan.**

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Perusahaan

PT. Rachbini Leather, Gedangan, Sidoarjo mulai beroperasi pada tahun 1969 berdasarkan akte notaris Anwar Muhajuddin, Surabaya dengan nomor 16 tanggal 7 Mei 1969, dan akte ini mendapat persetujuan oleh menteri kehakiman dengan nomor surat persetujuan j.a. 5/5/4, tertanggal 7 Januari 1972.

Pada awalnya dalam menjalankan usahanya PT. Rachbini Leather melakukan penyamakan kulit sapi, kulit kerbau dan kulit buaya. Namun sejak tahun 1990, setelah mengikuti banyak pameran baik di dalam maupun di luar negeri, pihak perusahaan merasa bahwa banyak konsumen yang tertarik pada olahan kulit sapi. Karena itu, pada tahun itu juga perusahaan berusaha berkonsentrasi untuk mengolah dan memproduksi kulit dari kulit sapi.

Dalam menghadapi perkembangan permintaan konsumen, perusahaan berusaha mengadakan variasi serta peningkatan kualitas atas produk kulit sapi, mengembangkan strategi pemasaran, serta menetapkan harga yang cukup bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya. Sampai saat ini perusahaan dapat mempertahankan pelanggan mereka baik di dalam maupun di luar negeri dan citra sebagai perusahaan penyamakan kulit sapi yang cukup baik.

4.1.2. Lokasi Perusahaan

Lokasi perusahaan sangat menentukan maju tidaknya perusahaan didalam melaksanakan aktivitasnya, karena berkaitan dengan sarana kemudahan dalam memberikan pelayanan kepada pihak yang berkepentingan. Sehingga dengan memilih lokasi yang strategis dan tepat diharapkan dapat memudahkan perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Lokasi PT. Rachbini Leather terletak di Jalan Raya Gedangan nomor 1, Sidoarjo.

Pemilihan lokasi tersebut disebabkan pertimbangan beberapa faktor sebagai berikut :

1. Tenaga Kerja.

Dikota Sidoarjo banyak terdapat tenaga kerja dan relatif murah, sehingga dengan adanya perusahaan ini diharapkan dapat mengurangi pengangguran yang ada.

2. Transportasi.

Perusahaan ini memilih lokasi di kota Sidoarjo karena letaknya dekat dengan jalur darat, laut dan udara sehingga mudah untuk memasarkan produknya.

3. Bahan Baku.

Bahan baku untuk proses produksi yang mudah didapatkan, yaitu dari daerah Sidoarjo dan Gresik.

4.1.3. Tujuan Perusahaan

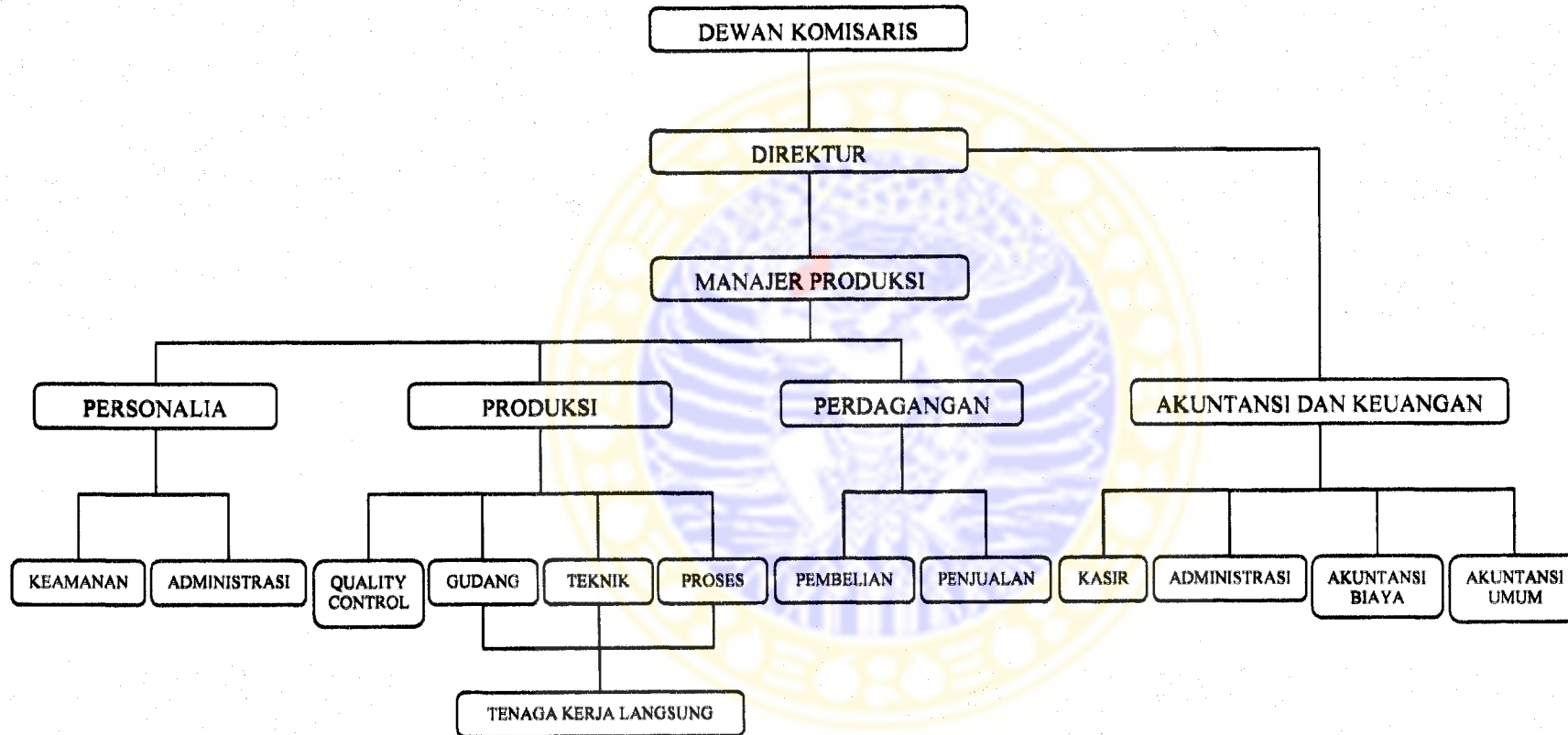
PT. Rachbini Leather, Gedangan, Sidoarjo berbentuk perseroan terbatas (PT). Menurut pasal 2 akte notaris Anwar Muhajuddin, Surabaya dengan nomor 16 tanggal 7 Mei 1969, tujuan perseroan ini adalah :

1. Mendirikan dan mengusahakan perusahaan sejenis.
2. Mengusahakan impor dari bahan-bahan industri pada umumnya dan bahan-bahan industri kulit pada khususnya.
3. Mengusahakan perdagangan lokal dan perdagangan ke luar negeri dari hasil penyamakan dan pengolahan kulit baik berupa barang yang sudah jadi maupun yang setengah jadi.
4. Mendirikan, mengusahakan dan memelihara perusahaan-perusahaan yang memakai kulit sebagai bahan bakunya.

4.1.4. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi suatu perusahaan memberikan gambaran mengenai batas formal dari pembagian tugas, tanggung jawab, wewenang serta arus pelaporan komunikasi dalam suatu perusahaan. Bentuk struktur organisasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari perusahaan bersangkutan. Pada PT. Rachbini Leather, bentuk struktur organisasi yang digunakan adalah lini dan staff. Untuk memimpin, mengawasi serta mengkoordinasikan jalannya operasional perusahaan, dewan direksi telah mengangkat direktur yang akan bertindak sebagai pemegang kebijaksanaan dalam setiap tindakan penugasan dan pengelolaan diwilayah kerjanya. PT. Rachbini Leather memiliki struktur organisasi seperti pada gambar 4.1 halaman berikutnya.

Struktur Organisasi PT. Rachbini Leather



Sumber: data intern PT. Rachbini Leather

4.1.5. Sumber Daya Manusia

PT. Rachbini Leather mempunyai 170 orang tenaga kerja. Penempatan tenaga kerja disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan pada masing-masing bagian dalam perusahaan. Kebijakan yang digunakan dalam menentukan besarnya upah atau gaji setiap bulannya didasarkan atas jabatan, pendidikan, pengalaman atau lama kerja dan ketrampilan.

Adapun jaminan sosial yang diberikan oleh perusahaan antara lain :

1. Tunjangan hari raya.
2. Jaminan kesehatan.

PT. Rachbini Leather menetapkan jam kerja bagi seluruh karyawannya selama 6 (enam) hari kerja. Hari dan jam kerjanya adalah sebagai berikut :

Senin – Kamis	: 06.00 – 22.00 WIB
Jumat	: 06.00 – 22.00 WIB
Sabtu	: 06.00 – 16.00 WIB

4.1.6. Proses Produksi

Industri penyamakan kulit adalah industri yang mengolah kulit mentah (hides dan atau skin) menjadi kulit jadi atau tersamak (leather) dengan menggunakan bahan penyamak pada proses penyamakan, semua bagian kulit mentah yang bukan kolagen dihilangkan karena hanya kolagen saja yang memakai bahan pokok yang dapat mengadakan reaksi dengan zat penyamak. Secara garis besar, tahapan proses industri penyamakan kulit dapat dilihat pada lampiran proses produksi.

1. Tahap Proses Pengerjaan Basah (Beam House)

- a. Soaking (perendaman), yaitu kulit direndam didalam air untuk mengembalikan sifat-sifatnya seperti kulit segar.
- b. Liming (pengapuran), yaitu kulit direndam dan memutarnya dalam larutan kapur dan natrium sulfida, dengan maksud untuk membengkakkan kulit, mempermudah pembuangan bulu epidermis dan lain-lain.
- c. Fleshing, yaitu kulit disayat untuk menghilangkan sisa-sisa daging.
- d. Deliming (pembuangan kapur), yaitu kulit dicuci dengan air/menetralkannya dengan asam/garam asam untuk membuang sisa-sisa kapur.
- e. Pickling (pengasaman), yaitu kulit direndam didalam larutan asam dan garam untuk menyesuaikan sifat-sifat kulit dengan proses penyamakan.
- f. Chrome Tanning, yaitu kulit direndam dan diputar dalam drum dengan ramuan obat untuk merubah kulit mentah menjadi kulit tersamak.

2. Tahap Proses Penyamakan (Tanning)

- a. Sammying (pemerahan), yaitu kulit diperah agar kadar airnya berkurang.
- b. Spliting (pembelahan), yaitu kulit dibelah menjadi dua lapis atau lebih untuk memperoleh tebal yang dikehendaki.
- c. Shaving, yaitu kulit diketam atau diserut tebalnya sama rata.
- d. Retanning, yaitu kulit kembali direndam dan diputar dalam drum dengan ramuan obat untuk memantapkan sifat-sifat kulit.
- e. Setting, yaitu pengaturan kulit dengan menggunakan mesin setting untuk mendapatkan kulit sesuai dengan kriteria penyamakan yang diinginkan.

- f. **Vacum**, yaitu proses pengeringan kulit dengan cara menyedot air pada kulit untuk menghentikan unsur kimia dalam kulit.
 - g. **Hang Dry (penjemuran)**, yaitu pengeringan kulit dengan cara menjemurnya pada mesin hangdryer untuk menghentikan unsur kimia dalam kulit.
 - h. **Stacking**, yaitu pendinginan kulit dengan menggunakan mesin stacking setelah kulit dijemur pada mesin hangdryer.
3. **Tahap Penyelesaian Akhir (Finishing)**
- a. **Toggling (pementangan)**, yaitu kulit di jepit pada mesin toggling supaya permukaan kulit rata.
 - b. **Trimming**, yaitu memotong bagian pinggir kulit yang tidak diperlukan.
 - c. **Finishing**, yaitu penyelesaian kulit dengan cara memperindah penampilan kulit, memperkuat warna dasar kulit, mengkilapkan, menghaluskan penampakan rajah kulit serta menutup cacat-cacat atau warna cat dasar yang tidak rata.
 - d. **Packing**, yaitu pengemasan kulit menurut tingkatan kualitasnya.

4.1.7. Pemasaran

Kegiatan pemasaran merupakan alat untuk menyalurkan hasil usahanya agar memenuhi permintaan pasar atau konsumen. Promosi merupakan suatu usaha untuk mempengaruhi sikap konsumen didalam membeli suatu produk. Untuk meningkatkan volume penjualan PT. Rachbini Leather mengadakan promosi melalui internet dan mengikuti pameran-pameran baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Daerah

pemasaran PT. Rachbini Leather yang terbanyak adalah daerah Surabaya, Sidoarjo, Tangerang dan Gresik. PT. Rachbini Leather juga mengadakan ekspor ke luar negeri seperti Hongkong, Taiwan, Malaysia, India dan Italia.

4.1.8. Hasil Produksi

Kulit jadi sapi yang dihasilkan oleh PT. Rachbini Leather ada berbagai macam jenis dengan nama-nama yang hampir sama. Didalam memproduksi kulit jadi, perusahaan menggunakan ramuan obat/bahan kimia yang berbeda antara jenis kulit yang satu dengan jenis kulit yang lain untuk menghasilkan jenis kulit tertentu. Berikut ini adalah hasil produksi yang sering dihasilkan oleh PT. Rachbini Leather:

1. Nubuck Black
2. Nubuck Grey
3. Fulls Grain Black
4. Fulls Grain Brown
5. Nappa Beige
6. Nappa Black

4.1.9. Peralatan Produksi

Agar hasil yang diharapkan dari proses produksi dapat maksimal, maka perusahaan menunjang segala aktivitasnya dengan menggunakan peralatan produksi yang memadai. Untuk lebih jelasnya, data peralatan produksi tersebut dapat dilihat pada lampiran peralatan produksi.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1. Penerapan Sistem Biaya Pesanan pada PT. Rachbini Leather

Sistem biaya pesanan yang dilakukan oleh PT. Rachbini Leather selalu berpedoman pada prosedur kerja yang telah ditentukan. Prosedur tersebut meliputi sistem pemasaran kemudian penetapan harga pokok kulit jadi sapi yang dilanjutkan dengan kesepakatan oleh kedua belah pihak dan pencatatan pada kartu biaya pesanan.

Sistem pemasaran dilakukan oleh bagian pemasaran didalam mendapatkan pelanggan baru maupun pelanggan lama yang pernah menggunakan jasa perusahaan. Dari bagian pemasaran akan diketahui jenis kulit yang diinginkan oleh pelanggan kemudian data/informasi tersebut diserahkan pada bagian akuntansi untuk dibuatkan perhitungan harga pokok kulit melalui standard cost card yang telah ditetapkan sebagai pedoman dalam penentuan harga pokok. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan oleh perusahaan dalam menetapkan harga pokok kulit adalah dengan menggunakan standard costing. Metode ini dipilih karena dianggap paling mudah dan cukup baik bila diterapkan pada perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur dibidang penyamakan kulit. Setelah harga pokok kulit ditetapkan, maka dilakukan kesepakatan yang meliputi harga, kuantitas, kualitas, dan batas waktu penyerahan sesuai kesepakatan tersebut. Dari hasil kesepakatan itu akan disampaikan ke bagian produksi untuk dicatat pada kartu biaya sehingga dapat dilakukan pemrosesan lebih lanjut.

4.2.2. Biaya Produksi yang Terkait dengan Sistem Biaya Pesanan

Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh departemen produksi dalam memproduksi kulit jadi sapi. Biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Biaya kulit per job ditentukan berdasarkan jumlah kuantitas pesanan (dalam Squarefeet) dibagi dengan berat kulit per lembarnya kemudian dibagi lagi dengan kulit per Squarefeet per Kilogram, dimana per Kilogram kulit mentah menghasilkan kulit rata-rata 1,6 Squarefeet. Sehingga harga bahan baku per lembar dikalikan dengan jumlah lembaran kulit yang dibutuhkan sama dengan total biaya bahan baku yang dikeluarkan.

Biaya tenaga kerja langsung dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian gudang, teknik dan proses, dimana setiap shift terdiri dari 40-70 orang. Bagian proses akan dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu wet blue, crust dan finishing. Biaya per jam kerja langsung disamakan atas masing-masing pekerjaan untuk mempermudah perhitungan biayanya. Jumlah biaya tenaga kerja tersebut akan dijumlahkan menjadi total biaya tenaga kerja untuk per Squarefeet, kemudian dikalikan dengan jumlah kuantitas pesannya.

Biaya produksi yang terakhir yaitu biaya overhead pabrik terdiri dari biaya ramuan obat dan beban pabrikasi. Biaya overhead pabrik ini ditentukan dengan menggunakan tarif yang ditentukan dimuka yaitu 25 rupiah per jam kerja mesin per Squarefeet untuk beban pabrikasi, dan 1000 rupiah per Squarefeet untuk ramuan

obatnya. Pada beban pabrikasi, biaya bagian proses yang terjadi juga dibagi menjadi tiga bagian seperti pada biaya tenaga kerja yaitu bagian wet blue, crust dan finishing.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka untuk mempermudah pembahasan akan digunakan lima sampel produk pesanan yang terjadi pada bulan November 2004 karena memiliki kuantitas pesanan yang nilainya cukup besar. Kelima sampel tersebut dapat dilihat pada lampiran deskripsi pesanan.

Dalam metode job order, biaya produksi untuk setiap pesanan dicatat dalam kartu biaya produk pesanan (*job order cost sheet*). Pada kartu biaya produk ini tercantum nomor pesanan, deskripsi produk, biaya pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead. Jumlah ketiga komponen biaya tersebut merupakan harga pokok dari produk yang dipesan, kemudian harga pokok per Squarefeet ditentukan dengan membagi total harga pokok pesanan dengan total kuantitas yang diproduksi.

Job cost sheet menunjukkan ringkasan biaya produksi yang diperlukan untuk menghasilkan per Squarefeet produk. Biaya bahan baku yang diperlukan diukur dalam satuan Squarefeet per lembar. Biaya tenaga kerja langsung dikeluarkan berdasarkan kuantitas Squarefeet yang diproduksi. Untuk biaya support, ramuan obat merupakan bahan pembantu untuk pewarna kulit, sedangkan beban pabrikasi terdiri dari biaya PAM, PLN, penyusutan dan pemeliharaan mesin, gedung maupun inventaris, dan lain sebagainya. Agar dapat bersaing dipasaran maka perusahaan menetapkan gross profit sebesar 10 persen untuk seluruh produk yang dipesan.

4.2.3. Kalkulasi Harga Pokok Produk yang Ditetapkan per Job Order

Harga pokok produk untuk suatu pesanan merupakan jumlah dari seluruh biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap pesanan. Untuk memudahkan perhitungan harga pokok produk per pesanan, perusahaan telah menetapkan *standard cost card* untuk masing-masing pesanan berdasarkan kualitas dan kuantitas yang disepakati. Untuk job order RBL.0123 dan RBL.0125 menggunakan *standard cost card* kualitas I dengan harga pokok per Squarefeet sebesar Rp. 22.357,50, sedangkan job order RBL.0126, RBL.0127, dan RBL.0128 menggunakan *standard cost card* kualitas II dengan harga pokok per Squarefeet sebesar Rp. 20.803,75.

Berikut ini biaya produksi PT. Rachbini Leather yang ditetapkan untuk setiap job order pada bulan November 2004.

4.2.3.1. Job Order RBL.0123/ I/1104.1204

Job order ini untuk memenuhi kebutuhan pesanan produk jenis Nubuck Black kualitas I dengan jumlah kuantitas pesanan sebesar 15.000 Sq.F. Bahan baku yang digunakan adalah kulit mentah sebanyak 375 lembar dengan harga per lembar kulit sebesar Rp. 375.000, sehingga jumlah bahan baku adalah sebesar Rp. 140.625.000. Jumlah kebutuhan dan pemakaian bahan baku ini dapat diketahui dari bukti permintaan bahan baku. Biaya tenaga kerja langsung ditentukan berdasarkan tarif per jam tenaga kerja langsung dan jumlah kuantitas Squarefeet yang diproduksi. Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan adalah Rp. 5.850 per Sq.F, sehingga jumlah

total biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp. 87.750.000. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya ramuan obat dan beban pabrikasi. Biaya ramuan obat ditentukan dengan estimasi tarif Rp 1000 per Sq.F, sehingga total biaya ramuan obatnya adalah sebesar Rp. 15.000.000. Sedangkan beban pabrikasi juga ditentukan per Sq.F dengan tarif sebesar Rp. 4.100. Tarif ini didapatkan dari pemakaian mesin selama 164 jam dengan tarif Rp. 25 per jam pemakaian mesinnya sehingga total beban pabrikasi adalah Rp. 61.500.000, dan total support cost yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 76.500.000. Dengan demikian total biaya produksi yang dikeluarkan untuk job order ini adalah sebesar Rp. 304.875.000. Jika gross profit yang diinginkan perusahaan adalah 10 % yaitu sebesar Rp. 30.487.500, maka jumlah biaya produksi setelah gross profit adalah sebesar Rp. 335.362.500. Harga pokok produk per job order dapat dihitung dengan membagi total biaya produksi setelah gross profit dengan kuantitas Squarefeet yang diproduksi, sehingga dapat diketahui harga pokok produk per Squarefeet adalah sebesar Rp. 22.357,50. Job order ini dapat dilihat lebih jelas pada lampiran standard cost card.

4.2.3.2. Job Order RBL.0125/I/1104.1204

Job order ini untuk memenuhi kebutuhan pesanan produk jenis Fulls Grain Black kualitas I dengan jumlah kuantitas pesanan sebesar 12.000 Sq.F. Bahan baku yang digunakan adalah kulit mentah sebanyak 300 lembar dengan harga per lembar kulit sebesar Rp. 375.000, sehingga jumlah bahan baku adalah sebesar Rp. 112.500.000. Jumlah kebutuhan dan pemakaian bahan baku ini dapat diketahui

dari bukti permintaan bahan baku. Biaya tenaga kerja langsung ditentukan berdasarkan tarif per jam tenaga kerja langsung dan jumlah kuantitas Squarefeet yang diproduksi. Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan adalah Rp. 5.850 per Sq.F, sehingga total biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp. 70.200.000. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya ramuan obat dan beban pabrikasi. Biaya ramuan obat ditentukan dengan estimasi tarif Rp 1000 per Sq.F, sehingga total biaya ramuan obatnya adalah sebesar Rp. 12.000.000. Sedangkan beban pabrikasi juga ditentukan per Squarefeet dengan tarif sebesar Rp. 4.100 yang didapatkan dari pemakaian mesin selama 164 jam dengan tarif Rp. 25 per jam pemakaian mesinnya sehingga total beban pabrikasi adalah Rp. 49.200.000 dan total support cost menjadi sebesar Rp. 61.200.000. Total biaya produksi yang dikeluarkan untuk job order ini adalah Rp. 243.900.000. Jika gross profit yang diinginkan perusahaan adalah 10 % yaitu sebesar Rp. 24.390.000, maka jumlah biaya produksi setelah gross profit adalah sebesar Rp.268.290.000. Dengan demikian, harga pokok produk per job order dapat dihitung dengan membagi total biaya produksi setelah gross profit dengan kuantitas Squarefeet yang diproduksi, sehingga dapat diketahui harga pokok produk per Squarefeet adalah sebesar Rp. 22.357,50. Job order ini dapat dilihat lebih jelas pada lampiran standard cost card.

4.2.3.3. Job Order RBL.0126/ II/1104.1204

Job order ini untuk memenuhi kebutuhan pesanan produk jenis Fulls Grain Brown kualitas II dengan jumlah kuantitas pesanan sebesar 10.000 Sq.F. Bahan baku

yang digunakan adalah kulit mentah sebanyak 250 lembar dengan harga per lembar kulit sebesar Rp. 312.500, sehingga jumlah bahan baku adalah sebesar Rp. 78.125.000. Jumlah kebutuhan dan pemakaian bahan baku ini dapat diketahui dari bukti permintaan bahan baku. Biaya tenaga kerja langsung ditentukan berdasarkan tarif per jam tenaga kerja langsung dan jumlah kuantitas Squarefeet yang diproduksi. Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan adalah Rp. 5.850 per Sq.F, sehingga jumlah total biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp. 58.500.000. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya ramuan obat dan beban pabrikasi. Biaya ramuan obat ditentukan dengan estimasi tarif Rp 1000 per Sq.F, sehingga total biaya ramuan obatnya adalah sebesar Rp. 10.000.000. Sedangkan beban pabrikasi juga ditentukan per Squarefeet dengan tarif sebesar Rp. 4.250. Tarif ini didapatkan dari pemakaian mesin selama 170 jam dengan tarif Rp. 25 per jam pemakaian mesinnya sehingga total beban pabrikasi adalah Rp. 42.500.000, dan total support cost yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 52.500.000. Dengan demikian total biaya produksi yang dikeluarkan untuk job order ini adalah sebesar Rp. 189.125.000. Jika gross profit yang diinginkan perusahaan adalah 10 % yaitu sebesar Rp. 18.912.500, maka jumlah biaya produksi setelah gross profit adalah sebesar Rp. 208.037.500. Harga pokok produk per job order dapat dihitung dengan membagi total biaya produksi setelah gross profit dengan kuantitas Squarefeet yang diproduksi, sehingga dapat diketahui harga pokok produk per Squarefeet adalah sebesar Rp. 20.803,75. Job order ini dapat dilihat lebih jelas pada lampiran standard cost card.

4.2.3.4. Job Order RBL.0127/ II/1104.1204

Job order ini untuk memenuhi kebutuhan pesanan produk jenis Nappa Black kualitas II dengan jumlah kuantitas pesanan sebesar 9.000 Sq.F. Bahan baku yang digunakan adalah kulit mentah sebanyak 225 lembar dengan harga per lembar kulit sebesar Rp. 312.500, sehingga jumlah bahan baku adalah sebesar Rp. 70.312.500. Jumlah kebutuhan dan pemakaian bahan baku ini dapat diketahui dari bukti permintaan bahan baku. Biaya tenaga kerja langsung ditentukan berdasarkan tarif per jam tenaga kerja langsung dan jumlah kuantitas Squarefeet yang diproduksi. Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan adalah Rp. 5.850 per Sq.F, sehingga jumlah total biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp. 52.650.000. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya ramuan obat dan beban pabrikasi. Biaya ramuan obat ditentukan dengan estimasi tarif Rp 1000 per Sq.F, sehingga total biaya ramuan obatnya adalah sebesar Rp. 9.000.000. Sedangkan beban pabrikasi juga ditentukan per Sq.F dengan tarif sebesar Rp. 4.250. Tarif ini didapatkan dari pemakaian mesin selama 170 jam dengan tarif Rp. 25 per jam pemakaian mesinnya sehingga total beban pabrikasi adalah Rp. 38.250.000, dan total support cost yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 47.250.000. Dengan demikian total biaya produksi yang dikeluarkan untuk job order ini adalah sebesar Rp. 170.212.500. Jika gross profit yang diinginkan perusahaan adalah 10 % yaitu sebesar Rp. 17.021.250, maka jumlah biaya produksi setelah gross profit adalah sebesar Rp. 187.233.750. Harga pokok produk per job order dapat dihitung dengan membagi total biaya produksi setelah gross profit dengan kuantitas Squarefeet yang diproduksi, sehingga dapat diketahui

harga pokok produk per Squarefeet adalah sebesar Rp. 20.803,75. Job order ini dapat dilihat lebih jelas pada lampiran standard cost card.

4.2.3.5. Job Order RBL.0128/II/1104.1204

Job order ini untuk memenuhi kebutuhan pesanan produk jenis Nappa Beige kualitas II dengan jumlah kuantitas pesanan sebesar 8.000 Sq.F. Bahan baku yang digunakan adalah kulit mentah sebanyak 200 lembar dengan harga per lembar kulit sebesar Rp. 312.500, sehingga jumlah bahan baku adalah sebesar Rp. 62.500.000. Jumlah kebutuhan dan pemakaian bahan baku ini dapat diketahui dari bukti permintaan bahan baku. Biaya tenaga kerja langsung ditentukan berdasarkan tarif per jam tenaga kerja langsung dan jumlah kuantitas Squarefeet yang diproduksi. Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan adalah Rp. 5.850 per Sq.F, sehingga jumlah total biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp. 46.800.000. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya ramuan obat dan beban pabrikasi. Biaya ramuan obat ditentukan dengan estimasi tarif Rp 1000 per Sq.F, sehingga total biaya ramuan obatnya adalah sebesar Rp. 8.000.000. Sedangkan beban pabrikasi juga ditentukan per Squarefeet dengan tarif sebesar Rp. 4.250. Tarif ini didapatkan dari pemakaian mesin selama 170 jam dengan tarif Rp. 25 per jam pemakaian mesinnya sehingga total beban pabrikasi adalah Rp. 34.000.000, dan total support cost yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 42.000.000. Dengan demikian total biaya produksi yang dikeluarkan untuk job order ini adalah sebesar Rp. 151.300.000. Jika gross profit yang diinginkan perusahaan adalah 10 % yaitu sebesar Rp. 15.130.000, maka jumlah

biaya produksi setelah gross profit adalah sebesar Rp. 166.430.000. Harga pokok produk per job order dapat dihitung dengan membagi total biaya produksi setelah gross profit dengan kuantitas Squarefeet yang diproduksi, sehingga dapat diketahui harga pokok produk per Squarefeet adalah sebesar Rp. 20.803,75. Job order ini dapat dilihat lebih jelas pada lampiran standard cost card.

4.2.4. Biaya Standar pada Job Order

Biaya standar merupakan biaya yang telah ditentukan dimuka berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari pengalaman masa lalu dan dari penelitian ilmiah. Biaya standar produksi tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya standar bahan baku terdiri dari standar harga bahan baku didasarkan pada tingkat normal dan standar kuantitas bahan baku yang digunakan dalam mengolah setiap Squarefeet kulit, dimana setiap Kilogram kulit mentah menghasilkan 1,6 Squarefeet kulit jadi dan jumlah berat kulit per lembarnya adalah 25 Kg sehingga tergolong dalam kulit bertanda BB, yaitu berat kulit yang berkisar antara 21-30,5 Kg/lembar. Biaya standar tenaga kerja langsung yang digunakan terdiri dari standar tarif upah langsung yaitu tarif upah langsung yang seharusnya terjadi untuk setiap satuan pengupahan yakni per jam kerja, dan standar efisiensi yaitu jam kerja yang seharusnya dipakai dalam pengolahan tiap Squarefeet produk. Biaya standar overhead pabrik yang seharusnya terjadi dalam pengolahan produk terdiri dari biaya ramuan obat dan beban pabrikasi. Biaya ini terdiri dari standar jam kerja mesin dan tarif per jam pemakaian mesin untuk menentukan beban

pabrikasi serta tarif bahan kimia untuk menentukan biaya ramuan obat setiap Squarefeetnya. Biaya standar untuk setiap job order dapat dilihat lebih jelas pada lampiran biaya produksi standar.

4.2.5. Kalkulasi Harga Pokok Produk Sesungguhnya Per Job Order

Harga pokok produk sesungguhnya dapat diketahui setelah proses produksi berakhir dan ketika biaya produksi telah terkumpul seluruhnya. Biaya produksi tersebut oleh Bagian Akuntansi kemudian dihitung untuk mengetahui berapa harga pokok produk yang sesungguhnya terjadi, dan dari hasil biaya-biaya yang terkumpul tersebut akan dianalisa lebih lanjut untuk kepentingan manajemen dimasa yang akan datang sebagai informasi didalam menentukan proses produksi selanjutnya. Berikut ini biaya produksi PT. Rachbini Leather yang sesungguhnya terjadi untuk setiap job order pada bulan November 2004.

4.2.5.1. Job Order RBL.0123/ I/1104.1204

Pada akhir proses produksi dapat diketahui bahwa biaya yang sesungguhnya telah dikeluarkan perusahaan untuk tiap Squarefeet kulit jenis Nubuck Black adalah sebesar Rp. 18.519,53. Jumlah ini berasal dari penggunaan bahan baku kulit mentah sebanyak 375 lembar dengan harga per lembar kulit sebesar Rp. 350.000 sehingga jumlah biaya bahan baku seluruhnya adalah Rp. 131.250.000. Selanjutnya, biaya tenaga kerja langsung yang digunakan adalah Rp.82.721.250. Jumlah ini didapatkan dari kuantitas sesungguhnya yang dihasilkan sebanyak 16.125 Sq.F dengan tarif upah

tenaga kerja sesungguhnya yaitu Rp. 5.130 yang berasal dari penggunaan tenaga kerja langsung selama 2,28 jam dengan tarif upah langsung sebesar Rp. 2.250. Sedangkan untuk jumlah support cost yang sesungguhnya adalah Rp. 84.656.250. Jumlah ini diperoleh dari jumlah beban pabrikasi yang sesungguhnya yaitu sebesar Rp. 68.531.250 yang berasal dari kuantitas sesungguhnya 16.125 Sq.F dengan tarif jam kerja mesin Rp.4.250, dan biaya ramuan obat sesungguhnya sebesar Rp. 16.125.000 yang diperoleh dari kuantitas sesungguhnya 16.125 Sq.F dengan tarif Rp. 1.000. Untuk lebih jelasnya, harga pokok produk sesungguhnya dapat dilihat pada lampiran job order cost sheet.

4.2.5.2. Job Order RBL.0125/I/1104.1204

Pada akhir proses produksi dapat diketahui bahwa biaya yang sesungguhnya telah dikeluarkan perusahaan untuk tiap Squarefeet kulit jenis Fulls Grain Black adalah sebesar Rp. 18.705,29. Jumlah ini berasal dari penggunaan bahan baku kulit mentah sebanyak 300 lembar dengan harga per lembar kulit sebesar Rp. 350.000 sehingga jumlah biaya bahan baku seluruhnya adalah Rp. 105.000.000. Selanjutnya, biaya tenaga kerja langsung yang digunakan adalah Rp.66.555.000. Jumlah ini didapatkan dari kuantitas sesungguhnya yang dihasilkan sebanyak 12.750 Sq.F dengan tarif upah tenaga kerja sesungguhnya yaitu Rp. 5.220 yang berasal dari penggunaan tenaga kerja langsung selama 2,32 jam dengan tarif upah langsung sebesar Rp. 2.250. Sedangkan untuk jumlah support cost yang sesungguhnya adalah Rp. 66.937.500. Jumlah ini diperoleh dari jumlah beban pabrikasi yang sesungguhnya

yaitu sebesar Rp. 54.187.500 yang berasal dari kuantitas sesungguhnya 12.750 Sq.F dengan tarif jam kerja mesin Rp.4.250, dan biaya ramuan obat sesungguhnya sebesar Rp. 12.750.000 yang diperoleh dari kuantitas sesungguhnya 12.750 Sq.F dengan tarif Rp. 1.000. Untuk lebih jelasnya, harga pokok produk sesungguhnya dapat dilihat pada lampiran job order cost sheet.

4.2.5.3. Job Order RBL.0126/ II/1104.1204

Pada akhir proses produksi dapat diketahui bahwa biaya yang sesungguhnya telah dikeluarkan perusahaan untuk tiap Squarefeet kulit jenis Fulls Grain Brown adalah sebesar Rp. 18.934,02. Jumlah ini berasal dari penggunaan bahan baku kulit mentah sebanyak 250 lembar dengan harga per lembar kulit sebesar Rp. 350.000 sehingga jumlah biaya bahan baku seluruhnya adalah Rp. 87.500.000. Selanjutnya, biaya tenaga kerja langsung yang digunakan adalah Rp.57.037.500. Jumlah ini didapatkan dari kuantitas sesungguhnya yang dihasilkan sebanyak 10.562,5 Sq.F dengan tarif upah tenaga kerja sesungguhnya yaitu Rp. 5.400 yang berasal dari penggunaan tenaga kerja langsung selama 2,4 jam dengan tarif upah langsung sebesar Rp. 2.250. Sedangkan untuk jumlah support cost yang sesungguhnya adalah Rp. 55.453.125. Jumlah ini diperoleh dari jumlah beban pabrikasi yang sesungguhnya yaitu sebesar Rp. 44.890.625 yang berasal dari kuantitas sesungguhnya 10.562,5 Sq.F dengan tarif jam kerja mesin Rp.4.250, dan biaya ramuan obat sesungguhnya sebesar Rp. 10.562.500 yang diperoleh dari kuantitas sesungguhnya 10.562,5 Sq.F dengan

tarif Rp. 1.000. Untuk lebih jelasnya, harga pokok produk sesungguhnya dapat dilihat pada lampiran job order cost sheet.

4.2.5.4. Job Order RBL.0127/ II/1104.1204

Pada akhir proses produksi dapat diketahui bahwa biaya yang sesungguhnya telah dikeluarkan perusahaan untuk tiap Squarefeet kulit jenis Nappa Black adalah sebesar Rp. 18.738,54. Jumlah ini berasal dari penggunaan bahan baku kulit mentah sebanyak 225 lembar dengan harga per lembar kulit sebesar Rp. 350.000 sehingga jumlah biaya bahan baku seluruhnya adalah Rp. 78.750.000. Selanjutnya, biaya tenaga kerja langsung yang digunakan adalah Rp.49.020.187,5. Jumlah ini didapatkan dari kuantitas sesungguhnya yang dihasilkan sebanyak 9.472,5 Sq.F dengan tarif upah tenaga kerja sesungguhnya yaitu Rp. 5.175 yang berasal dari penggunaan tenaga kerja langsung selama 2,3 jam dengan tarif upah langsung sebesar Rp. 2.250. Sedangkan untuk jumlah support cost yang sesungguhnya adalah Rp. 49.730.625. Jumlah ini diperoleh dari jumlah beban pabrikasi yang sesungguhnya yaitu sebesar Rp. 40.258.125 yang berasal dari kuantitas sesungguhnya 9.472,5 Sq.F dengan tarif jam kerja mesin Rp.4.250, dan biaya ramuan obat sesungguhnya sebesar Rp. 9.472.500 yang diperoleh dari kuantitas sesungguhnya 9.472,5 Sq.F dengan tarif Rp. 1.000. Untuk lebih jelasnya, harga pokok produk sesungguhnya dapat dilihat pada lampiran job order cost sheet.

4.2.5.5. Job Order RBL.0128/II/1104.1204

Pada akhir proses produksi dapat diketahui bahwa biaya yang sesungguhnya telah dikeluarkan perusahaan untuk tiap Squarefeet kulit jenis Nappa Beige adalah sebesar Rp. 18.638,68. Jumlah ini berasal dari penggunaan bahan baku kulit mentah sebanyak 200 lembar dengan harga per lembar kulit sebesar Rp. 350.000 sehingga jumlah biaya bahan baku seluruhnya adalah Rp. 70.000.000. Selanjutnya, biaya tenaga kerja langsung yang digunakan adalah Rp.42.866.550. Jumlah ini didapatkan dari kuantitas sesungguhnya yang dihasilkan sebanyak 8.430 Sq.F dengan tarif upah tenaga kerja sesungguhnya yaitu Rp. 5.085 yang berasal dari penggunaan tenaga kerja langsung selama 2,26 jam dengan tarif upah langsung sebesar Rp. 2.250. Sedangkan untuk jumlah support cost yang sesungguhnya adalah Rp. 44.257.500. Jumlah ini diperoleh dari jumlah beban pabrikasi yang sesungguhnya yaitu sebesar Rp. 35.827.500 yang berasal dari kuantitas sesungguhnya 8.430 Sq.F dengan tarif jam kerja mesin Rp.4.250, dan biaya ramuan obat sesungguhnya sebesar Rp. 8.430.000 yang diperoleh dari kuantitas sesungguhnya 8.430 Sq.F dengan tarif Rp. 1.000. Untuk lebih jelasnya, harga pokok produk sesungguhnya dapat dilihat pada lampiran job order cost sheet.

4.2.6. Biaya Aktual pada Job Order

Biaya aktual adalah biaya yang sesungguhnya terjadi dalam memproduksi suatu produk. Pada umumnya biaya aktual berbeda-beda sesuai dengan unsur-unsur biaya produksi yang membentuknya sehingga tercipta suatu produk seperti yang

diharapkan. Namun hal ini tidak terjadi pada perusahaan penyamakan kulit dimana biaya aktual bahan baku dan overhead pabriknya sama pada masing-masing job order, sedangkan biaya aktual tenaga kerja langsungnya berbeda untuk masing-masing job order. Biaya aktual yang sesungguhnya terjadi untuk masing-masing job order dapat dilihat lebih jelas pada lampiran biaya produksi sesungguhnya.

4.2.7. Proses Produksi pada PT. Rachbini Leather

Selama ini perusahaan menjalankan proses produksi sesuai dengan pedoman ataupun instruksi kerja yang telah ditetapkan. Proses produksi tersebut dimulai dari tahap wet blue yaitu soaking, liming, fleshing, deliming, pickling dan chrome tanning; tahap crust yaitu inspeksi, sammying, splitting, shaving, retanning, setting, vacuum, hang dry dan stacking; tahap finishing yaitu toggling, trimming, inspeksi, finishing, inspeksi, dan packing. Sistem atau kebijakan tersebut kadang kala berubah pada pelaksanaan inspeksi, sammying maupun trimming. Ketika terjadi pemrosesan yang kurang sempurna seperti pinggiran kulit yang hasilnya jelek, biasanya perusahaan melakukan trimming, sehingga harus dilakukan inspeksi ulang sebelum melanjutkan proses selanjutnya. Sedangkan pada proses sammying kadang dilakukan setelah inspeksi selesai dilakukan pada akhir tahap wet blue tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan setelah proses retanning. Hal tersebut dilakukan tidak lain hanya untuk mendapatkan kualitas kulit yang baik. Oleh karena itu, proses produksi yang dilakukan perusahaan sifatnya tergantung pada kondisi kulit pada saat pemrosesan berlangsung.

4.2.8. Pengumpulan Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya

Perusahaan yang menerapkan metode sistem biaya pesanan didalam menghitung harga pokok produksinya akan memerlukan serangkaian informasi mengenai harga produksi per satuan saat pesanan tersebut selesai dikerjakan. Hal ini tidak sepadan dengan elemen biaya overhead pabrik yang baru diketahui jumlahnya diakhir bulan, misalnya pemakaian listrik dan air, atau diakhir tahun, misalnya penyusutan mesin, gudang.

Pada PT. Rachbini Leather, biaya overhead pabrik terlebih dahulu dibebankan kepada produknya berdasarkan atas rata-rata biaya overhead pabrik tiap bulannya, yaitu sebesar Rp. 105.500.000, untuk job order sebanyak 10 kali, dengan pembagian sebesar 15% untuk biaya overhead pabrik tetap, yaitu Rp. 15.825.000, dan sebesar 85% untuk biaya overhead pabrik variabel, yaitu Rp. 89.675.000. Sedangkan perhitungan biaya overhead pabrik sesungguhnya terjadi adalah sebesar Rp. 108.818.225, dengan job order sebanyak 9 kali, sehingga didapatkan biaya overhead pabrik tetap sesungguhnya sebesar Rp. 15.825.000, dan biaya overhead pabrik variabel sesungguhnya sebesar Rp. 92.993.225. Perhitungan anggaran dan beban pabrikasi sesungguhnya beserta alokasinya dapat dilihat lebih jelas pada lampiran beban pabrikasi.

Selain beban pabrikasi tersebut diatas, ada satu bagian lagi dari biaya overhead pabrik yaitu biaya ramuan obat, dimana biaya ini nilainya ditentukan berdasarkan tarif per Squarefeet sebelum kulit mentah diproses untuk pertama kalinya. Tarif yang dibebankan kepada ramuan obat standar dengan aktual akan tetap

sama, yaitu Rp. 1000 per Squarefeet meskipun setelah pemrosesan jumlah kulit jadi yang dihasilkan lebih besar atau lebih kecil. Dengan demikian selisih biaya ramuan obat untuk masing-masing job order adalah sama yaitu Rp. 0 (nol rupiah). Selisih biaya ramuan obat untuk masing-masing job order ini dapat dilihat pada lampiran.

4.2.9. Analisis Selisih Biaya Produksi Standar dengan Biaya Produksi Aktual

Biaya standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan akan dibandingkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Hal ini dilakukan perusahaan tidak lain agar diketahui selisih biayanya. Hasil selisih tersebut kemudian dianalisa lebih lanjut untuk mengetahui apakah selisih tersebut menguntungkan atau merugikan perusahaan sehingga berpengaruh terhadap laba yang diterima perusahaan. Analisa yang dilakukan adalah mencakup ketiga unsur biaya produksi. Pada biaya bahan baku, analisa selisih biayanya menggunakan analisa dua selisih yaitu selisih harga bahan baku yang dibeli dan selisih kuantitas pemakaian bahan baku. Pada biaya tenaga kerja langsung, analisa selisih biayanya juga menggunakan analisa dua selisih yaitu selisih tarif langsung dan selisih efisiensi upah langsung. Sedangkan pada biaya overhead, selisih biayanya adalah dengan menggunakan analisis tiga selisih yang meliputi selisih anggaran, selisih kapasitas dan selisih efisiensi. Dengan adanya hasil yang didapatkan dari analisa tersebut diharapkan perusahaan dapat melakukan pengendalian dan perbaikan untuk proses selanjutnya.

4.2.9.1. Analisa Selisih Bahan Baku

a. Analisa Selisih Bahan Baku untuk job order RBL.0123/I/1104.1204

1. Selisih Harga Bahan Baku

$$\begin{aligned}
 \text{SHBB} &= (\text{Hs} - \text{Hst}) \times \text{Ks} \\
 &= (\text{Rp. 350.000} - \text{Rp. 375.000}) \times 43 \text{ Sq.Ft} \\
 &= (\text{Rp. 1.075.000}) \text{ per lembar} \\
 &= (\text{Rp. 403.125.000}) \text{ untuk job order (order quantity : 15.000 Sq.Ft)}
 \end{aligned}$$

2. Selisih Kuantitas Bahan Baku

$$\begin{aligned}
 \text{SKBB} &= (\text{Ks} - \text{Kst}) \times \text{Hst} \\
 &= (43 \text{ Sq.Ft} - 40 \text{ Sq.Ft}) \times \text{Rp. 375.000} \\
 &= \text{Rp. 1.125.000 per lembar} \\
 &= \text{Rp. 421.875.000 untuk job order (kuantitas pesanan : 15.000 Sq.Ft)}
 \end{aligned}$$

Hasil analisa bahan baku untuk setiap job order berikutnya dapat dilihat pada lampiran selisih bahan baku.

Dari hasil perhitungan selisih biaya produksi standar dengan biaya produksi aktual, untuk selisih harga bahan baku dapat diketahui bahwa job order RBL.0123 dan RBL.0125 terjadi selisih yang bersifat menguntungkan (favorable). Hal ini disebabkan karena harga bahan baku yang semula ditetapkan oleh perusahaan nilainya lebih tinggi daripada harga yang sesungguhnya dikeluarkan ketika membeli bahan baku (kulit) tersebut sehingga memungkinkan bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan laba atas pembelian ini. Namun pada job order RBL.0126, RBL.0127 dan RBL.0128 selisih yang terjadi adalah tidak menguntungkan (un

favorable) karena harga bahan baku yang semula ditentukan perusahaan ternyata lebih rendah dibandingkan harga yang sesungguhnya terjadi. Hal ini disebabkan persediaan bahan baku yang dimiliki harga belinya sama dengan harga yang ditawarkan supplier, oleh karena itu perusahaan lebih memilih menggunakan persediaannya daripada membeli bahan baku lagi, sehingga akan mengurangi biaya perawatan persediaan bahan baku yang ada.

Selisih kuantitas pemakaian bahan baku untuk job order RBL.0123, RBL.0125, RBL.0126, RBL.0127 dan RBL.0128 adalah bersifat tidak menguntungkan (un favorable), karena perhitungan kulit yang sulit diprediksi atas karakteristik kulit tersebut maupun tingkat pemotongan (trimming) yang rendah sehingga menyebabkan penyimpangan jumlah kuantitas kulit yang cukup berarti.

4.2.9.2. Analisis Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung

a. Analisis Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk job order RBL.0123/I/1104.1204

1. Selisih Tarif Upah Langsung

$$\begin{aligned} \text{STUL} &= (T_s - T_{st}) \times J_s \\ &= (\text{Rp. } 5.130 - \text{Rp. } 5.850) \times 98,04 \text{ jam} \\ &= (\text{Rp. } 70.588,8) \text{ per lembar} \\ &= (\text{Rp. } 26.470.800) \text{ untuk job order (kuantitas pesanan : 15.000 Sq.F)} \end{aligned}$$

2. Selisih Efisiensi Upah Langsung

$$\text{SEUL} = (J_s - J_{st}) \times T_{st}$$

$$\begin{aligned} &= (98,04 \text{ jam} - 104 \text{ jam}) \times \text{Rp. } 5.850 \\ &= (\text{Rp. } 34.866) \text{ per lembar} \\ &= (\text{Rp. } 13.074.750) \text{ untuk job order (kuantitas pesanan : 15.000 Sq.F)} \end{aligned}$$

Hasil analisis selisih biaya tenaga kerja langsung untuk setiap job order berikutnya dapat dilihat pada lampiran selisih biaya tenaga kerja langsung.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis tersebut dapat diketahui bahwa selisih tarif upah langsung untuk job order RBL.0123, RBL.0125, RBL.0126, RBL.0127 dan RBL.0128 telah terjadi selisih yang sifatnya menguntungkan (favorable). Hal ini berarti bahwa tarif upah langsung yang sesungguhnya terjadi lebih kecil daripada tarif upah langsung yang ditetapkan sehingga menghasilkan tambahan laba bagi perusahaan. Untuk perhitungan selisih efisiensi upah langsung juga diketahui bahwa job order yang terjadi pada RBL.0123, RBL.0125, RBL.0126, RBL.0127 dan RBL.0128 adalah bersifat menguntungkan (favorable) yang mengindikasikan bahwa telah terjadi efisiensi pada jam kerja karyawan selama menjalankan tugasnya. Hal ini juga berarti bahwa karyawan telah menjalankan tugasnya dengan baik dan cepat.

4.2.9.3. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik

Analisis selisih biaya overhead pabrik yang digunakan adalah dengan metode tiga selisih, yaitu selisih anggaran, selisih kapasitas dan selisih efisiensi.

Sebelumnya perusahaan telah menentukan bahwa dalam satu periode yakni bulan November tahun 2004, kapasitas normal yang ditentukan adalah sebesar Rp. 425.000.000 untuk job order sebanyak 10 kali. Nilai ini berasal dari asumsi untuk

terjadinya pesanan adalah 100.000 Sq.F dengan tarif overhead pabrik sebesar Rp. 4.250, dimana nilai ini didapatkan dari 170 jam kerja mesin dengan tarif per jam mesinnya Rp. 25. Karena itu setiap job order akan ditentukan kapasitas normalnya sebesar Rp. 42.500.000. Berikut analisa selisih biaya overhead pabrik:

a. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik untuk job order RBL.0123/I/1104.1204

1. Selisih Anggaran

$$\begin{aligned} SA &= \text{BOPS} - [(\text{KN} \times \text{TT}) + (\text{KS} \times \text{TV})] \\ &= \text{Rp. } 21.609.530,52 - [\text{Rp. } 6.375.000 + \text{Rp. } 58.251.562,5] \\ &= (\text{Rp. } 43.017.031,98) \end{aligned}$$

2. Selisih Kapasitas

$$\begin{aligned} SK &= [(\text{KN} \times \text{TT}) + (\text{KS} \times \text{TV})] - (\text{KS} \times \text{T}) \\ &= [\text{Rp. } 6.375.000 + \text{Rp. } 58.251.562,5] - \text{Rp. } 68.531.250 \\ &= (\text{Rp. } 3.904.687,5) \end{aligned}$$

3. Selisih Efisiensi

$$\begin{aligned} SE &= (\text{KS} - \text{KSt}) \times \text{T} \\ &= (\text{Rp. } 68.531.250 - \text{Rp. } 61.500.000) \times 1 \\ &= \text{Rp. } 7.031.250 \end{aligned}$$

Setelah menghitung ketiga selisih diatas, maka dapat diketahui total selisih overhead pabrik yang terjadi pada job order RBL.0123, adalah sebesar Rp. 39.890.469,48 yang bersifat menguntungkan (favorable).

Hasil analisis selisih biaya overhead pabrik selanjutnya dapat dilihat pada lampiran selisih biaya overhead pabrik.

Setelah dilakukan perhitungan selisih biaya overhead, maka dapat diketahui bahwa telah terjadi selisih anggaran yang bersifat menguntungkan (favorable) pada kelima sampel job order tersebut. Hal ini berarti bahwa biaya overhead pabrik sesungguhnya nilainya lebih kecil daripada biaya yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya. Hal ini juga terjadi pada selisih efisiensi yang sifatnya menguntungkan (favorable), dimana kapasitas sesungguhnya lebih kecil daripada kapasitas standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Efisiensi ini disebabkan karena tidak adanya pengulangan proses akibat produk yang cacat selama pengerjaan penyamakan kulit tersebut. Namun tidak demikian pada selisih kapasitas, dimana kelima sampel pada job order tersebut tidak menguntungkan (un favorable) bagi perusahaan. Penyebabnya tidak lain adalah karena kapasitas normal yang tersedia lebih besar daripada kapasitas sesungguhnya sehingga ada kapasitas yang tidak terpakai.

Setelah melakukan perhitungan terhadap masing-masing elemen biaya produksi untuk kelima sampel job order tersebut, maka hasil ringkasan dari perhitungan selisih biaya produksi seluruhnya dapat dilihat lebih jelas pada lampiran selisih biaya produksi.

4.2.10. Aliran Biaya pada PT. Rachbini Leather

Perusahaan selalu membedakan antara biaya-biaya yang dapat ditelusuri dan biaya yang sulit ditelusuri, karena hal tersebut dapat mengakibatkan pembebanan biaya yang salah. Pembebanan biaya yang telah dilakukan oleh perusahaan

dikelompokkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

Pada biaya bahan baku, perusahaan mencatat biaya yang terjadi pada saat bahan baku tersebut dibeli secara tunai dan membuat jurnal pembelian dengan mendebit Persediaan Bahan Baku dan mengkreditnya pada Kas. Selisih yang timbul selanjutnya dicatat pada Selisih Harga Pembelian Bahan Baku. Pada saat bahan baku digunakan, dilakukan pencatatan pada jurnal dengan mendebit Barang Dalam Proses dan mengkredit pada Persediaan Bahan Baku. Selisih yang timbul kemudian dicatat pada Selisih Pemakaian Bahan Baku.

Pada biaya tenaga kerja langsung, perusahaan mencatat utang upah langsung pada jurnal dengan mendebit Gaji dan Upah dan mengkredit Utang Gaji dan Upah. Selanjutnya mencatat distribusi upah langsung pada jurnal dengan mendebit Barang Dalam Proses dan mengkredit Gaji dan Upah, kemudian selisihnya dicatat pada Selisih Tarif Upah dan Selisih Efisiensi Upah.

Pada biaya overhead pabrik, perusahaan mencatat pembebanan biaya overhead pabrik ke produk pada jurnal dengan mendebit Barang Dalam Proses dan mengkredit Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan, kemudian mencatat selisihnya pada Selisih Efisiensi. Selanjutnya mencatat biaya overhead pabrik sesungguhnya pada jurnal dengan mendebit Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya dan mengkredit Berbagai Rekening yang Dikredit. Setelah itu menutup biaya overhead pabrik yang dibebankan ke biaya overhead pabrik sesungguhnya pada jurnal dengan mendebit Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan dan mengkredit Biaya Overhead Pabrik

Sesungguhnya. Terakhir, mencatat selisih biaya overhead pabrik pada jurnal dengan mendebit atau mengkredit Selisih Anggaran dan Selisih Kapasitas, dan selisih yang ditimbulkan akan dicatat pada Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya.

Dari selisih-selisih tersebut diatas, kemudian oleh perusahaan ditutup ke rekening Rugi Laba untuk menyesuaikan persediaan produk jadi dan persediaan barang dalam proses.

4.2.11. Penerapan Sistem Biaya dalam Menghitung Harga Pokok Kulit

Dari hasil analisa tersebut diatas dapat diketahui bahwa harga pokok sesungguhnya lebih rendah daripada harga pokok standar. Harga pokok standar yang semula ditetapkan oleh perusahaan sebesar Rp. 22.357,50 untuk kualitas I dan Rp. 20.803,75 untuk kualitas II berbeda dengan harga pokok sesungguhnya, dimana setiap job order menghasilkan biaya yang berbeda-beda, yaitu Rp. 18.519,53 untuk RBL.0123, Rp. 18.705,29 untuk RBL.0125, Rp. 18.934,02 untuk RBL.0126, Rp. 18.738,54 untuk RBL.0127 dan Rp. 18.638,68 untuk RBL.0128. Perbedaan selisih ini tidak lain diakibatkan oleh kesalahan dari standar yang telah ditetapkan sebelumnya karena revisi terhadap standar hanya dilakukan dua kali dalam setahun sedangkan kondisi perekonomian di tanah air tidak mendukung untuk terjadinya kestabilan harga, khususnya harga kulit. Berikut ini perbedaan-perbedaan yang terjadi pada biaya produksi untuk penyamakan kulit.

4.2.11.1. Biaya Bahan Baku

Perbedaan yang mencolok terjadi pada harga bahan baku yang dibeli yaitu sebesar Rp 25.000 untuk RBL.0123 dan RBL.0125, dan Rp. 37.500 untuk RBL.0126, RBL.0127 dan RBL.0128.. Selain itu, perbedaan kuantitas bahan baku sebelum dan sesudah proses produksi juga bervariasi, yaitu pada RBL.0123, bahan baku yang berjumlah 375 lembar untuk 15.000 Sq.F kulit jadi kini menghasilkan 16.125 Sq.F; RBL.0125, bahan baku yang berjumlah 300 lembar untuk 12.000 Sq.F kulit jadi kini menghasilkan 12.750 Sq.F; RBL.0126, bahan baku yang berjumlah 250 lembar untuk 10.000 Sq.F kulit jadi kini menghasilkan 10.562,50 Sq.F; RBL.0127, bahan baku yang berjumlah 225 lembar untuk 9.000 Sq.F kulit jadi kini menghasilkan 9.472,50 Sq.F; RBL.0128, bahan baku yang berjumlah 200 lembar untuk 8.000 Sq.F kulit jadi kini menghasilkan 8.430 Sq.F.

4.2.11.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Perbedaan yang terjadi pada biaya ini juga disebabkan karena kuantitas kulit jadi yang dihasilkan lebih banyak dari yang ditetapkan sebelumnya. Disamping itu, upah tenaga kerja per Squarefeet yang semula ditetapkan Rp. 5.850 kini turun menjadi Rp.5.130 untuk RBL.0123, Rp. 5.200 untuk RBL.0125, Rp. 5.400 untuk RBL.0126, Rp. 5.175 untuk RBL.0127 dan Rp. 5.085 untuk RBL.0128. Penurunan upah ini disebabkan karena jam kerja karyawan yang sesungguhnya terjadi lebih rendah dari jam kerja yang ditetapkan sehingga terjadi perbedaan yang signifikan untuk biaya ini. Perbedaan jam tersebut diketahui sebagai berikut: untuk RBL.0123

dari tiket waktu yang semula ditetapkan 104 jam (atau 2.6 per 375 Sq.F) kini tiket waktu yang sesungguhnya terjadi adalah 98,04 jam (atau 2,28 jam per 375 Sq.F); untuk RBL.0125 dari tiket waktu yang semula ditetapkan 104 jam (atau 2.6 per 300 Sq.F) kini tiket waktu yang sesungguhnya terjadi adalah 98,60 jam (atau 2,32 jam per 300 Sq.F); untuk RBL.0126 dari tiket waktu yang semula ditetapkan 104 jam (atau 2.6 per 250 Sq.F) kini tiket waktu yang sesungguhnya terjadi adalah 101,40 jam (atau 2,4 jam per 250 Sq.F); untuk RBL.0127 dari tiket waktu yang semula ditetapkan 104 jam (atau 2.6 per 225 Sq.F) kini tiket waktu yang sesungguhnya terjadi adalah 96,83 jam (atau 2,3 jam per 225 Sq.F); untuk RBL.0128 dari tiket waktu yang semula ditetapkan 104 jam (atau 2.6 per 200 Sq.F) kini tiket waktu yang sesungguhnya terjadi adalah 95,259 jam (atau 2,26 jam per 200 Sq.F).

4.2.11.3. Biaya Overhead Pabrik

Seperti yang terjadi pada biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead juga mengalami perbedaan, yaitu jumlah kuantitas kulit jadi yang dihasilkan lebih besar dari kuantitas bahan baku yang ditetapkan. Selain itu juga terjadi perbedaan pada beban pabrikasi antara yang sesungguhnya dengan yang ditetapkan pada kartu biaya standar, yaitu yang terjadi pada job order dengan kualitas pertama. Perbedaan tersebut terjadi karena seringkali proses produksi untuk jenis kulit dengan kualitas pertama tidak memerlukan waktu yang lama pada proses penyamakannya karena tekstur kulit yang baik walaupun pada kenyataannya perusahaan melakukan proses penyamakan yang sama untuk semua jenis kulit agar hasilnya lebih baik.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Proses Produksi

Setelah melakukan observasi dan penelitian yang mendalam pada PT. Rachbini Leather dapat diketahui bahwa perusahaan telah menjalankan proses produksi dengan cukup baik. Hal ini terbukti dengan adanya aktivitas produksi yang telah teratur sesuai dengan pedoman ataupun instruksi kerja yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Seperti yang dilakukan untuk memproduksi job order RBL.0123, proses produksi tersebut dimulai dari tahap wet blue selama 130 jam untuk soaking, liming, fleshing, deliming, pickling dan chrome tanning; tahap crust selama 88 jam untuk inspeksi, sammying, splitting, shaving, retanning, setting, vacuum, hang dry dan stacking; tahap finishing selama 50 jam untuk toggling, trimming, inspeksi, finishing, inspeksi, dan packing. Waktu yang dibutuhkan dalam menjalankan proses produksi tersebut dapat diketahui setelah melihat tiket waktu tenaga kerja dan kartu pemakaian jam kerja mesin pada akhir proses maupun dari job order cost sheet. Sistem atau kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan tersebut dapat berjalan dengan baik tidak lain adalah karena setiap karyawan telah menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik sehingga terjadi kenaikan produktivitas tenaga kerja dari standar yang telah ditetapkan perusahaan. Meskipun demikian, suatu kesalahan dapat saja terjadi dengan tanpa disengaja dan hal tersebut akan menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, setiap karyawan harus jeli dan teliti dalam menjalankan tugasnya, khususnya yang berkenaan dengan pesanan dari pelanggan baru dan pembuatan prototype baru.

4.3.2. Aliran Biaya Produksi

Pembebanan biaya yang telah dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai dengan landasan teori yang ada, dimana biaya produksi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Dari ketiga unsur biaya produksi tersebut, semua kejadian yang terjadi telah dicatat dengan benar sesuai data/informasi yang ada untuk selanjutnya disimpan sebagai dokumen (arsip) perusahaan dan digunakan jika perlu.

Pada biaya bahan baku, perusahaan mencatat biaya yang terjadi pada saat bahan baku tersebut dibeli secara tunai dan membuat jurnal pembelian dengan mendebit Persediaan Bahan Baku sebesar hasil kali kuantitas bahan baku yang dibeli dengan harga standar per lembarnya dan mengkredit Kas sebesar hasil kali kuantitas bahan baku yang dibeli dengan harga sesungguhnya. Biaya tersebut dapat diketahui dari bukti pembelian bahan baku yang diterima dari supplier. Selisih yang timbul selanjutnya dicatat pada Selisih Harga Pembelian Bahan Baku. Pada saat bahan baku digunakan, dilakukan pencatatan pada jurnal dengan mendebit Barang Dalam Proses sebesar hasil kali kuantitas standar bahan baku yang digunakan dengan harga standar, dan mengkredit Persediaan Bahan Baku sebesar kuantitas bahan baku yang sesungguhnya dipakai dengan harga standar. Selisih yang timbul kemudian dicatat pada Selisih Pemakaian Bahan Baku.

Pada biaya tenaga kerja langsung, perusahaan mencatat utang upah langsung pada jurnal dengan mendebit Gaji dan Upah dan mengkredit Utang Gaji dan Upah dengan jumlah yang sama yaitu sebesar hasil kali jam tenaga kerja sesungguhnya

dengan tarif upah sesungguhnya. Selanjutnya mencatat distribusi upah langsung pada jurnal dengan mendebit Barang Dalam Proses sebesar hasil kali jam kerja standar dengan tarif upah standar dan mengkredit Gaji dan Upah sebesar hasil kali jam tenaga kerja sesungguhnya dengan tarif upah sesungguhnya, kemudian selisihnya dicatat pada Selisih Tarif Upah dan Selisih Efisiensi Upah. Jika laba (menguntungkan) disisi kredit dan jika rugi (tidak menguntungkan) disisi debit.

Pada biaya overhead pabrik, perusahaan mencatat pembebanan biaya overhead pabrik ke produk pada jurnal dengan mendebit Barang Dalam Proses sebesar hasil kali jam kerja mesin standar dengan tarif biaya overhead pabrik dan mengkredit Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan sebesar hasil kali jam kerja mesin aktual dengan tarif biaya overhead pabrik, kemudian mencatat selisihnya pada Selisih Efisiensi pada debit jika rugi (tidak menguntungkan) dan pada kredit jika laba (menguntungkan). Selanjutnya mencatat biaya overhead pabrik sesungguhnya pada jurnal dengan mendebit Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya sebesar hasil kali kuantitas sesungguhnya dengan tarif biaya overhead pabrik sesungguhnya dan mengkredit Berbagai Rekening yang Dikredit dengan jumlah yang sama. Setelah itu menutup biaya overhead pabrik yang dibebankan ke biaya overhead pabrik sesungguhnya pada jurnal dengan mendebit Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan dan mengkredit Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya dengan jumlah yang sama. Terakhir, mencatat selisih biaya overhead pabrik pada jurnal dengan mendebit Selisih Anggaran dan Selisih Kapasitas jika rugi atau mengkredit Selisih Anggaran dan

Selisih Kapasitas jika laba. Selisih yang ditimbulkan akan dicatat pada Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya.

Dari selisih-selisih tersebut diatas, kemudian oleh perusahaan ditutup ke rekening Rugi Laba dan digunakan untuk menyesuaikan rekening harga pokok penjualan dan persediaan produk jadi dan persediaan barang dalam proses.

4.3.3. Penerapan Sistem Biaya di dalam Menghitung Harga Pokok Kulit

Perusahaan di dalam menghitung harga pokok kulit telah menerapkan sistem biaya standar dengan benar dan sesuai dengan prosedur akuntansi yang ada. Hal ini terbukti dari penerimaan pesanan yang disesuaikan dengan kartu biaya standar menurut kualitas kulit masing-masing pesanan. Seperti yang terjadi pada job order RBL.0123 dan RBL.0125, perusahaan menetapkan standard cost card kualitas pertama untuk menentukan harga pokok kulit karena job order ini menghendaki jenis pesanan kualitas pertama. Sedangkan job order RBL.0126, RBL.0127 dan RBL.0128, perusahaan menetapkan harga pokok kulit dengan menggunakan standard cost card kualitas kedua, karena kualitas yang dikehendaki job ini adalah kualitas kedua. Standard cost card tersebut ditetapkan perusahaan setelah melakukan analisa yang mendalam terhadap biaya produksi yang terkait sehingga setiap unsur biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penetapan standard cost card tersebut.

Pada bahan baku, perusahaan menggunakan harga standar bahan baku dan luas rata-rata kulit jadi tiap kilogramnya untuk menentukan harga kulit yang akan dibelinya dan kuantitas yang dibutuhkan untuk mengerjakan pesanan tersebut. Walaupun dalam prakteknya standar tersebut kurang akurat, dimana terjadi selisih harga bahan baku sebesar Rp.25.000 untuk kulit dengan kualitas I dan Rp. 37.500 untuk kulit dengan kualitas II, dan selisih kuantitas bahan baku per lembarnya sebesar 2,1 Sq.F – 3 Sq.F, perusahaan tetap menggunakan standar tersebut sebagai pedoman dalam menentukan harga dan kuantitas bahan bakunya. Hal ini disebabkan oleh revisi standar yang dilakukan perusahaan adalah maksimal dua kali dalam setahun dan harga kulit yang berfluktuasi. Selain itu luas rata-rata kulit jadi sesungguhnya juga ditentukan oleh karakteristik kulit yang sulit diprediksi. Sehingga selisih biaya bahan baku yang dihasilkan menurut standar ini jumlahnya cukup besar. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan menetapkan standar bahan baku yang ketat sehingga selisih yang ditimbulkan dari harga sesungguhnya dan kuantitas yang dihasilkan akan rendah.

Pada tenaga kerja langsung, perusahaan menggunakan standar tarif upah dan penggunaan jam tenaga kerja yang sama untuk masing-masing job order. Standar tarif upah langsung yang diberikan oleh perusahaan sebenarnya sudah wajar karena sudah sesuai dengan peraturan tenaga kerja yang berlaku. Sedangkan standar jam tenaga kerja yang digunakan adalah wajar karena telah diuji coba dan ditetapkan secara normal untuk setiap squarefeet kulit jadi yang dihasilkan. Penggunaan standar tarif upah dan jam tenaga kerja yang wajar dapat dibuktikan ketika proses produksi selesai

dijalankan yaitu dimana jam kerja yang digunakan untuk memproduksi kulit jadi ternyata lebih rendah dari standar yang ditetapkan sebelumnya sehingga menyebabkan selisih jam tenaga kerja selama 2,6 jam – 8,741 jam, dan selisih tarif upah per squarefeet sebesar Rp. 450 – Rp. 720. Selisih biaya tenaga kerja langsung ini disebabkan karena motivasi karyawan yang semakin meningkat. Hal ini berarti bahwa produktivitas karyawan sudah cukup baik dalam menjalankan aktivitas produksinya. Dengan demikian perusahaan sebaiknya mempertahankan keadaan tersebut sehingga ada keuntungan yang didapat dari harga pokok yang telah ditetapkan.

Di dalam menetapkan biaya overhead pabrik, perusahaan telah melakukan aktivitas pengumpulan biaya overhead pabrik dengan baik dan sesuai dengan unsur-unsur biaya pembentuknya. Biaya overhead tersebut dikelompokkan menurut tahapan proses produksinya sehingga dapat diketahui jumlah biaya yang ditimbulkan pada masing-masing proses. Sedangkan standar yang ditetapkan untuk biaya overhead ini sudah benar yaitu dengan menggunakan tarif yang dibebankan pada jam kerja mesin sehingga biaya ini tampak jelas penggunaannya. Oleh karena jam kerja mesin yang dibebankan antara job order yang memproduksi kulit kualitas pertama dengan kualitas kedua tidak sama, namun pada prakteknya jam kerja mesin yang digunakan untuk memproduksi kulit tersebut adalah sama, meskipun terdapat selisih beban pabrikasi pada kualitas I yaitu sebesar Rp. 150 tiap squarefeetnya, yang berasal dari selisih jam kerja mesin selama 6 jam. Biaya bahan kimia yang termasuk dalam biaya overhead ini juga sudah dibebankan dengan tepat yaitu diawal proses produksi karena

penggunaan bahan kimia ini dimulai pada awal proses produksi. Oleh karena itu pembebanan biaya bahan kimia ini adalah menggunakan tarif yang ditentukan dimuka sehingga tidak ada selisih ramuan obat yang terjadi pada masing-masing job. Dengan demikian, adanya penggolongan biaya overhead pabrik tersebut akan membantu perusahaan untuk mengevaluasi pelaksanaan sistem biaya ini sehingga perusahaan akan mampu mengolah operasional dan keuangannya dengan baik.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

1. Perusahaan telah menjalankan proses produksi sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan, yaitu mulai dari tahap pengerjaan basah (beam house), yang meliputi soaking, liming, fleshing, deliming, pickling, chrome tanning dan inspeksi, kemudian dilanjutkan dengan tahap penyamakan (tanning), yang meliputi sammying, splitting, shaving, retanning, setting, vacuum, hang dry dan stacking, dan diakhiri dengan tahap penyelesaian akhir (finishing), yang meliputi toggling, trimming, inspeksi, finishing, inspeksi, dan packing.
2. Data atau informasi biaya produksi yang diperoleh telah dicatat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan digunakan perusahaan untuk membuat keputusan di dalam menetapkan standar biaya produksi sehingga harga pokok kulit jadi dapat dihitung dengan cepat dan mudah.
3. Perusahaan menggunakan sistem biaya standar di dalam menetapkan harga pokok kulit jadi sesuai dengan landasan teori yang ada, yaitu dengan menetapkan standar biaya bahan baku, yang meliputi standar harga dan standar kuantitas kulit, kemudian standar biaya tenaga kerja langsung, yang meliputi standar tarif upah langsung dan standar jam tenaga kerja langsung, dan terakhir menetapkan standar biaya overhead pabrik, yang meliputi standar

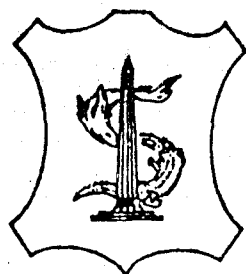
tarif mesin dan standar jam kerja mesin untuk beban pabrikasinya serta standar ramuan obat untuk biaya ramuan obatnya.

5.2. Saran

1. Perusahaan sebaiknya melakukan aktivitas inspeksi seperlunya saja karena inspeksi yang dilakukan beberapa kali akan menambah biaya produksi yang harus dikeluarkan perusahaan di dalam memproduksi pesanan.
2. Perusahaan sebaiknya menganalisa biaya bahan baku secara teliti untuk menghindari dampak dari perubahan harga bahan baku dipasaran maupun perbedaan selisih luas rata-rata kulit jadi.
3. Perusahaan perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi biaya overhead pabrik yang harus ditetapkan terlebih dahulu, karena biaya ini merupakan salah satu bagian dari biaya produksi yang rumit pengelolannya, untuk itu perusahaan harus dapat memisahkan unsur-unsur biayanya antara yang bisa ditelusuri dengan yang tidak bisa ditelusuri sehingga mudah pembebanannya.
4. Sebaiknya PT. Rachbini Leather melakukan revisi secara kontinyu atas biaya standar yang ditetapkan untuk menghindari perubahan yang ada sehingga biaya standar tersebut dapat dijadikan tolak ukur yang akurat dalam mengendalikan biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Anthony A., Rajiv. D. Banker, Robert S. Kaplan, S. Mark Young, 2002. *Management Accounting*.
- Hansen, Don R., and Maryanne M. Mowen, 2003. *Management Accounting*. College Division South Western Publishing Co., Cincinnati Ohio.
- Krismiaji. 2002. *Dasar-Dasar Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 13. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Muhadi dan Siswanto. 2001. *Akuntansi Biaya 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Supriyono, 2000. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan*. Edisi 1. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM.
- Simamora, Henry, 2002. *Akuntansi Manajemen*. Edisi II. Jakarta: UPP AMP YKPN
- Usry, Milton F, and William K. Carter. 2002. *Cost Accounting*. Thirteenth Edition. Thomson Learning.
- Yin, Robert K., 2003. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.



p.t. Rachbini Leather

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Personalia PT. RACHBINI LEATHER Sidoarjo menerangkan bahwa :

Nama : A. ARIEF PRABOWO
NIM : 040013457E
Jurusan : AKUNTANSI
Universitas : UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

Telah benar-benar mengadakan penelitian di PT. RACHBINI LEATHER Jl. A. Yani No. 1 Gedangan Sidoarjo pada tanggal . 1 Februari 2006 s/d 1 September 2006

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sidoarjo, 11 Desember 2006



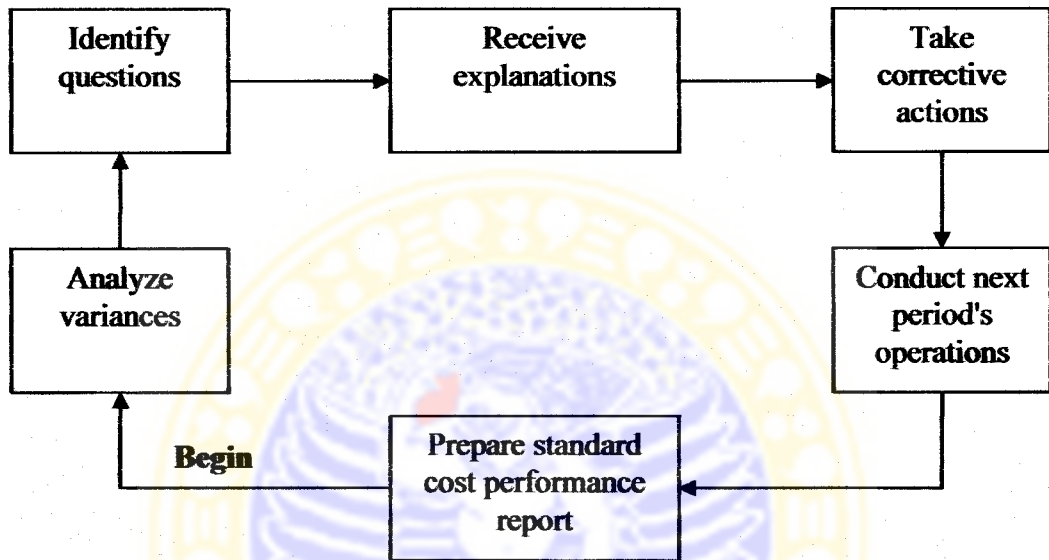
LAMPIRAN 1

VARIANCE ANALYSIS CYCLE

❖ Bagan 2.1

Bagan 2.1

Variance Analysis Cycle





LAMPIRAN 2

DATA KARYAWAN

❖ Tabel 4.1

Tabel 4.1
Data Karyawan

NO	DESKRIPSI	JUMLAH
1	Dewan Komisaris	1
2	Direktur	1
3	Manajer Produksi	1
4	Personalia	1
	a. Keamanan	9
	b. Administrasi	1
5	Produksi	1
	a. Quality Control	1
	b. Gudang	1
	1. Tenaga Kerja Langsung	12
	c. Teknik	1
	1. Tenaga Kerja Langsung	6
	d. Proses	1
	1. Tenaga Kerja Langsung	125
6	Perdagangan	1
	a. Pembelian	1
	b. Penjualan	1
7	Akuntansi dan Keuangan	1
	a. Kasir	1
	b. Administrasi	1
	c. Akuntansi Biaya	1
	d. Akuntansi Umum	1
	Total	170



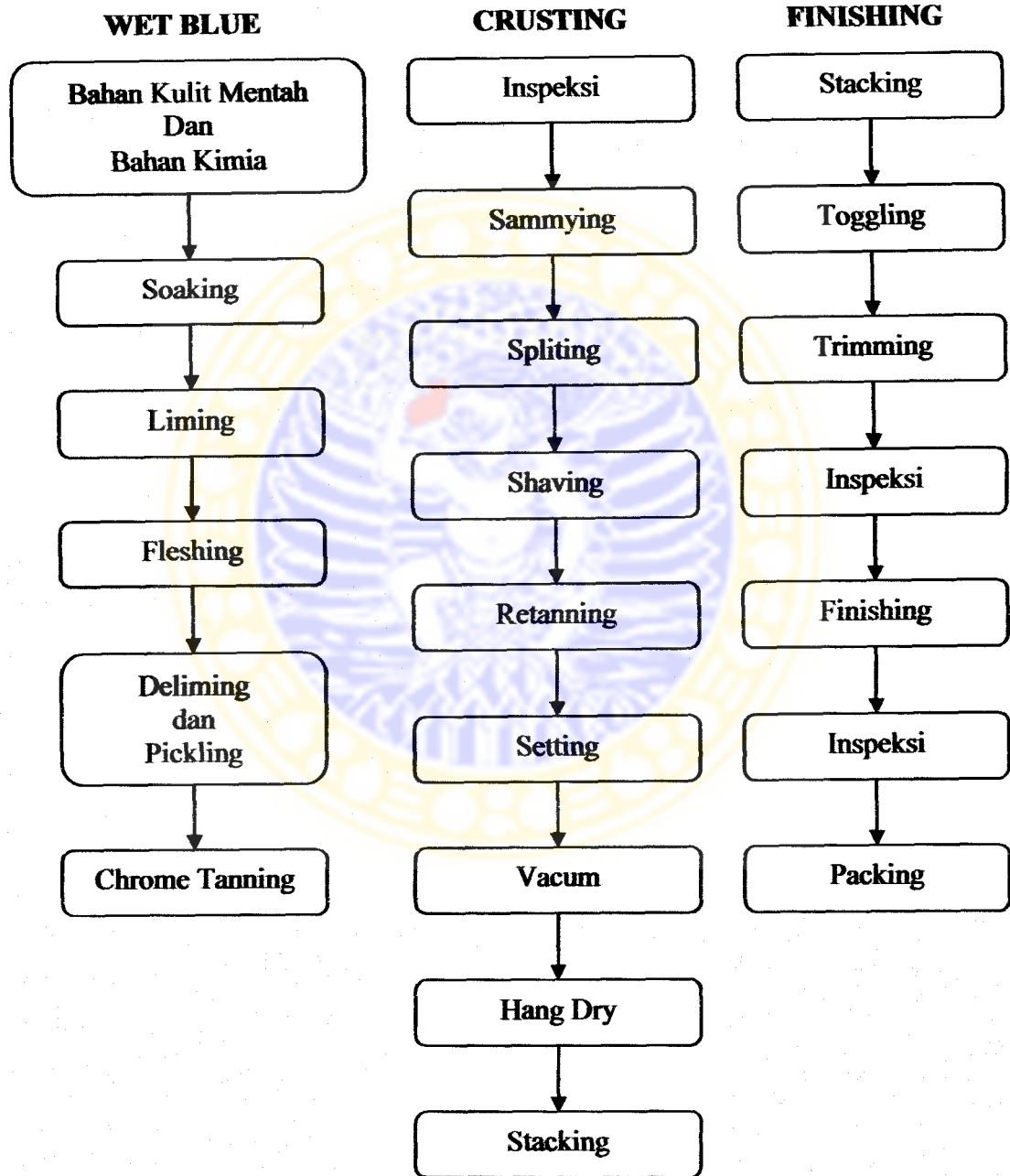
LAMPIRAN 3

PROSES PRODUKSI KULIT

❖ Bagan 4.1

Bagan 4.1

Proses Produksi Kulit





LAMPIRAN 4
PERALATAN PRODUKSI

❖ **Tabel 4.2**

Tabel 4.2**Peralatan Produksi**

NO	JENIS ALAT	JUMLAH UNIT	KONDISI (%)
1	Air Chain Conveyors	2	95
2	Air Compressor	2	95
3	Buffing and Dredesting Machine	1	95
4	Buffing Machine	1	90
5	Drum Timer	11	90
6	Electric Measuring Machine	2	90
7	Electrohidraulic Sammying Machine	1	95
8	Embossing Machine	1	90
9	Enigmatic Drum Drying Machine	1	95
10	Fleshing Machine	2	90 / 95
11	Hydraulic Polishing Machine	2	95
12	Hydraulic Ironing and Embossing Press	1	95
13	Ironing and Embossing Machine	1	90
14	Leather Finishing Line	2	95
15	Leather Finishing Machine	1	90
16	Leather Measuring Machine	4	95
17	Measuring Machine	2	90
18	Mesin Genset	2	90
19	Roller Coating Machine	3	95
20	Sammying and Setting Out Machine	2	90 / 95
21	Setting Machine	1	90
22	Shaving Machine	4	90
23	Spare Parts	1	95
24	Spliting Machine	1	90
25	Spraying Machine	1	90
26	Stacking Machine	1	90
27	Steam Boiler	1	90
28	Toggle Drying Machine	1	90
29	Toggling and Drying Machine	3	90 / 95
30	Vacum Drying Machine	5	90

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)

❖ Tabel 4.3

DESKRIPSI PESANAN

LAMPIRAN 5



Tabel 4.3**Deskripsi Pesanan**

NO	DESKRIPSI	LEVEL	KUANTITAS
1	RBL.0123/I/1104.1204	I	15,000
2	RBL.0125/I/1104.1204	I	12,000
3	RBL.0126/II/1104.1204	II	10,000
4	RBL.0127/II/1104.1204	II	9,000
5	RBL.0128/II/1104.1204	II	8,000

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather yang telah diolah)





LAMPIRAN 6

STANDARD COST CARD

- ❖ **Gambar 4.2 (RBL.0123)**
- ❖ **Gambar 4.3 (RBL.0125)**
- ❖ **Gambar 4.4 (RBL.0126)**
- ❖ **Gambar 4.5 (RBL.0127)**
- ❖ **Gambar 4.6 (RBL.0128)**

Gambar 4.2**Standard Cost Card**

PT. RACHBINI LEATHER			
RBL.0123/I/1104.1204			
Buyer : Davinci Shoe	Order Quantity : 15.000 Squarefeet		
Date : 1 November 2004	Delivery Date : 29 Nov - 4 Des 2004		
Product : Nubuck Black			
DIRECT MATERIAL	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Kulit Mentah @ 40 Sq.F	375	Rp 375,000.00	Rp 140,625,000.00
DIRECT LABOR	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Tenaga Kerja Langsung	15,000	Rp 5,850.00	Rp 87,750,000.00
SUPPORT COST	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Ramuan Obat	15,000	Rp 1,000.00	Rp 15,000,000.00
Beban Pabrikasi	15,000	Rp 4,100.00	Rp 61,500,000.00
			Rp 76,500,000.00
TOTAL COST			Rp 304,875,000.00
GROSS PROFIT 10%			Rp 30,487,500.00
TOTAL COST AFTER GROSS PROFIT			Rp 335,362,500.00
UNIT PRICE			Rp 22,357.50

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)

Gambar 4.3**Standard Cost Card**

PT. RACHBINI LEATHER			
RBL.0125/I/1104.1204			
Buyer : Proton Inc.	Order Quantity : 12.000 Squarefeet		
Date : 5 November 2004	Delivery Date : 3-9 Desember 2004		
Product : Fulls Grain Black			
DIRECT MATERIAL	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Kulit Mentah @ 40 Sq.F	300	Rp 375,000.00	Rp 112,500,000.00
DIRECT LABOR	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Tenaga Kerja Langsung	12,000	Rp 5,850.00	Rp 70,200,000.00
SUPPORT COST	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Ramuan Obat	12,000	Rp 1,000.00	Rp 12,000,000.00
Beban Pabrikasi	12,000	Rp 4,100.00	Rp 49,200,000.00
			Rp 61,200,000.00
TOTAL COST			Rp 243,900,000.00
GROSS PROFIT 10%			Rp 24,390,000.00
TOTAL COST AFTER GROSS PROFIT			Rp 268,290,000.00
UNIT PRICE			Rp 22,357.50

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)

Gambar 4.4**Standard Cost Card**

PT. RACHBINI LEATHER			
RBL.0126/II/1104.1204			
Buyer : PT. Agung Abadi	Order Quantity : 10.000 Squarefeet		
Date : 9 November 2004	Delivery Date : 7-13 Desember 2004		
Product : Fulls Grain Brown			
DIRECT MATERIAL	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Kulit Mentah @ 40 Sq.F	250	Rp 312,500.00	Rp 78,125,000.00
DIRECT LABOR	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Tenaga Kerja Langsung	10,000	Rp 5,850.00	Rp 58,500,000.00
SUPPORT COST	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Ramuan Obat	10,000	Rp 1,000.00	Rp 10,000,000.00
Beban Pabrikasi	10,000	Rp 4,250.00	Rp 42,500,000.00
			Rp 52,500,000.00
TOTAL COST			Rp 189,125,000.00
GROSS PROFIT 10%			Rp 18,912,500.00
TOTAL COST AFTER GROSS PROFIT			Rp 208,037,500.00
UNIT PRICE			Rp 20,803.75

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)

Gambar 4.5**Standard Cost Card**

PT. RACHBINI LEATHER			
RBL.0127/II/1104.1204			
Buyer : PT. Cahaya Mulia	Order Quantity : 9.000 Squarefeet		
Date : 11 November 2004	Delivery Date : 10-16 Desember 2004		
Product : Nappa Black			
DIRECT MATERIAL	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Kulit Mentah @ 40 Sq.F	225	Rp 312,500.00	Rp 70,312,500.00
DIRECT LABOR	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Tenaga Kerja Langsung	9,000	Rp 5,850.00	Rp 52,650,000.00
SUPPORT COST	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Ramuan Obat	9,000	Rp 1,000.00	Rp 9,000,000.00
Beban Pabrikasi	9,000	Rp 4,250.00	Rp 38,250,000.00
			Rp 47,250,000.00
TOTAL COST			Rp 170,212,500.00
GROSS PROFIT 10%			Rp 17,021,250.00
TOTAL COST AFTER GROSS PROFIT			Rp 187,233,750.00
UNIT PRICE			Rp 20,803.75

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)

Gambar 4.6**Standard Cost Card**

PT. RACHBINI LEATHER			
RBL.0128/II/1104.1204			
Buyer : PT. Emperor	Order Quantity : 8.000 Squarefeet		
Date : 17 November 2004	Delivery Date : 15-21 Desember 2004		
Product : Nappa Beige			
DIRECT MATERIAL	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Kulit Mentah @ 40 Sq.F	200	Rp 312,500.00	Rp 62,500,000.00
DIRECT LABOR	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Tenaga Kerja Langsung	8,000	Rp 5,850.00	Rp 46,800,000.00
SUPPORT COST	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Ramuan Obat	8,000	Rp 1,000.00	Rp 8,000,000.00
Beban Pabrikasi	8,000	Rp 4,250.00	Rp 34,000,000.00
			Rp 42,000,000.00
TOTAL COST			Rp 151,300,000.00
GROSS PROFIT 10%			Rp 15,130,000.00
TOTAL COST AFTER GROSS PROFIT			Rp 166,430,000.00
UNIT PRICE			Rp 20,803.75

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)



LAMPIRAN 7

BIAYA PRODUKSI STANDAR

- ❖ **Tabel 4.4.1, 4.4.2, 4.4.3 (RBL.0123)**
- ❖ **Tabel 4.5.1, 4.5.2, 4.5.3 (RBL.0125)**
- ❖ **Tabel 4.6.1, 4.6.2, 4.6.3 (RBL.0126)**
- ❖ **Tabel 4.7.1, 4.7.2, 4.7.3 (RBL.0127)**
- ❖ **Tabel 4.8.1, 4.8.2, 4.8.3 (RBL.0128)**

Tabel 4.4.1**Biaya Standar untuk Bahan Baku**

NO	DIRECT MATERIAL	STANDARD COST
1	Kulit Mentah @ 40 Sq.F	Rp 375,000.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.4.2**Biaya Standar untuk Tenaga Kerja Langsung**

NO	DIRECT LABOR	JTKL	TUL	STANDARD COST
1	Direct Labor Cost:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Fleshing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Deliming	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Bathing dan Pickling	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Chrome Tanning	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Inspeksi	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.90	Rp 2,250	Rp 2,025.00
	Crust:			
	Sammying	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Shaving	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Retanning	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Setting	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Vacum dan Hang Dry	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Stacking	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.90	Rp 2,250	Rp 2,025.00
	Finishing:			
	Toggling	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Milling	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Buffing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Trimming	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Measuring dan Inspeksi	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Finishing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Packing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.80	Rp 2,250	Rp 1,800.00
		2.60	Rp 2,250	Rp 5,850.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.4.3

Biaya Standar untuk Overhead Pabrik

NO	SUPPORT COST	JKM	TJKM	STANDARD COST
1	Beban Pabrikasi:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	35.00	Rp 25	Rp 875.00
	Fleshing	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Deliming	6.00	Rp 25	Rp 150.00
	Bathing dan Pickling	15.00	Rp 25	Rp 375.00
	Chrome Tanning	36.00	Rp 25	Rp 900.00
		94.00	Rp 25	Rp 2,350.00
	Crust:			
	Sammying	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Spliting	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Shaving	4.00	Rp 25	Rp 100.00
	Retanning	24.00	Rp 25	Rp 600.00
	Setting	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Vacum dan Hang Dry	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Stacking	4.00	Rp 25	Rp 100.00
		52.00	Rp 25	Rp 1,300.00
	Finishing:			
	Togging	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Milling	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Buffing	4.00	Rp 25	Rp 100.00
Trimming	2.00	Rp 25	Rp 50.00	
Measuring	1.00	Rp 25	Rp 25.00	
Finishing	1.00	Rp 25	Rp 25.00	
	18.00	Rp 25	Rp 450.00	
	164.00	Rp 25	Rp 4,100.00	
2	Ramuan obat			Rp 1,000.00
				Rp 5,100.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.5.1**Biaya Standar untuk Bahan Baku**

NO	DIRECT MATERIAL	STANDARD COST
1	Kulit Mentah @ 40 Sq.F	Rp 375,000.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.5.2**Biaya Standar untuk Tenaga Kerja Langsung**

NO	DIRECT LABOR	JTKL	TUL	STANDARD COST
1	Direct Labor Cost:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Fleshing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Deliming	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Bathing dan Pickling	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Chrome Tanning	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Inspeksi	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.90	Rp 2,250	Rp 2,025.00
	Crust:			
	Sammying	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Shaving	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Retanning	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Setting	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Vacum dan Hang Dry	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Stacking	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.90	Rp 2,250	Rp 2,025.00
	Finishing:			
	Toggling	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Milling	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Buffing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Trimming	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Measuring dan Inspeksi	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Finishing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Packing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.80	Rp 2,250	Rp 1,800.00
		2.60	Rp 2,250	Rp 5,850.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.5.3

Biaya Standar untuk Overhead Pabrik

NO	SUPPORT COST	JKM	TJKM	STANDARD COST
1	Beban Pabrikasi:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	35.00	Rp 25	Rp 875.00
	Fleshing	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Deliming	6.00	Rp 25	Rp 150.00
	Bathing dan Pickling	15.00	Rp 25	Rp 375.00
	Chrome Tanning	36.00	Rp 25	Rp 900.00
		94.00	Rp 25	Rp 2,350.00
	Crust:			
	Sammying	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Spliting	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Shaving	4.00	Rp 25	Rp 100.00
	Retanning	24.00	Rp 25	Rp 600.00
	Setting	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Vacum dan Hang Dry	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Stacking	4.00	Rp 25	Rp 100.00
		52.00	Rp 25	Rp 1,300.00
	Finishing:			
	Toggling	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Milling	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Buffing	4.00	Rp 25	Rp 100.00
Trimming	2.00	Rp 25	Rp 50.00	
Measuring	1.00	Rp 25	Rp 25.00	
Finishing	1.00	Rp 25	Rp 25.00	
	18.00	Rp 25	Rp 450.00	
	164.00	Rp 25	Rp 4,100.00	
2	Ramuan obat			Rp 1,000.00
				Rp 5,100.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.6.1**Biaya Standar untuk Bahan Baku**

NO	DIRECT MATERIAL	STANDARD COST
1	Kulit Mentah @ 40 Sq.F	Rp 312,500.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.6.2**Biaya Standar untuk Tenaga Kerja Langsung**

NO	DIRECT LABOR	JTKL	TUL	STANDARD COST
1	Direct Labor Cost:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Fleshing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Deliming	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Bathing dan Pickling	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Chrome Tanning	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Inspeksi	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.90	Rp 2,250	Rp 2,025.00
	Crust:			
	Sammying	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Shaving	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Retanning	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Setting	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Vacum dan Hang Dry	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Stacking	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.90	Rp 2,250	Rp 2,025.00
	Finishing:			
	Toggling	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Milling	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Buffing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Trimming	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Measuring dan Inspeksi	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Finishing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Packing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.80	Rp 2,250	Rp 1,800.00
		2.60	Rp 2,250	Rp 5,850.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.6.3**Biaya Standar untuk Overhead Pabrik**

NO	SUPPORT COST	JKM	TJKM	STANDARD COST
1	Beban Pabrikasi:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	35.00	Rp 25	Rp 875.00
	Fleshing	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Deliming	6.00	Rp 25	Rp 150.00
	Bathing dan Pickling	15.00	Rp 25	Rp 375.00
	Chrome Tanning	40.00	Rp 25	Rp 1,000.00
		98.00	Rp 25	Rp 2,450.00
	Crust:			
	Sammying	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Spliting	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Shaving	4.00	Rp 25	Rp 100.00
	Retanning	26.00	Rp 25	Rp 650.00
	Setting	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Vacum dan Hang Dry	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Stacking	4.00	Rp 25	Rp 100.00
		54.00	Rp 25	Rp 1,350.00
	Finishing:			
	Toggling	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Milling	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Buffing	4.00	Rp 25	Rp 100.00
Trimming	2.00	Rp 25	Rp 50.00	
Measuring	1.00	Rp 25	Rp 25.00	
Finishing	1.00	Rp 25	Rp 25.00	
	18.00	Rp 25	Rp 450.00	
	170.00	Rp 25	Rp 4,250.00	
2	Ramuan obat			Rp 1,000.00
				Rp 5,250.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.7.1**Biaya Standar untuk Bahan Baku**

NO	DIRECT MATERIAL	STANDARD COST
1	Kulit Mentah @ 40 Sq.F	Rp 312,500.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.7.2**Biaya Standar untuk Tenaga Kerja Langsung**

NO	DIRECT LABOR	JTKL	TUL	STANDARD COST
1	Direct Labor Cost:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Fleshing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Deliming	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Bathing dan Pickling	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Chrome Tanning	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Inspeksi	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.90	Rp 2,250	Rp 2,025.00
	Crust:			
	Sammying	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Shaving	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Retanning	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Setting	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Vacum dan Hang Dry	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Stacking	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.90	Rp 2,250	Rp 2,025.00
	Finishing:			
	Toggling	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Milling	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Buffing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Trimming	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Measuring dan Inspeksi	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Finishing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Packing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.80	Rp 2,250	Rp 1,800.00
		2.60	Rp 2,250	Rp 5,850.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.7.3**Biaya Standar untuk Overhead Pabrik**

NO	SUPPORT COST	JKM	TJKM	STANDARD COST
1	Beban Pabrikasi:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	35.00	Rp 25	Rp 875.00
	Fleshing	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Deliming	6.00	Rp 25	Rp 150.00
	Bathing dan Pickling	15.00	Rp 25	Rp 375.00
	Chrome Tanning	40.00	Rp 25	Rp 1,000.00
		98.00	Rp 25	Rp 2,450.00
	Crust:			
	Sammying	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Spliting	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Shaving	4.00	Rp 25	Rp 100.00
	Retanning	26.00	Rp 25	Rp 650.00
	Setting	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Vacum dan Hang Dry	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Stacking	4.00	Rp 25	Rp 100.00
		54.00	Rp 25	Rp 1,350.00
	Finishing:			
	Toggling	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Milling	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Buffing	4.00	Rp 25	Rp 100.00
Trimming	2.00	Rp 25	Rp 50.00	
Measuring	1.00	Rp 25	Rp 25.00	
Finishing	1.00	Rp 25	Rp 25.00	
	18.00	Rp 25	Rp 450.00	
	170.00	Rp 25	Rp 4,250.00	
2	Ramuan obat			Rp 1,000.00
				Rp 5,250.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.8.1**Biaya Standar untuk Bahan Baku**

NO	DIRECT MATERIAL	STANDARD COST
1	Kulit Mentah @ 40 Sq.F	Rp 312,500.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.8.2**Biaya Standar untuk Tenaga Kerja Langsung**

NO	DIRECT LABOR	JTKL	TUL	STANDARD COST
1	Direct Labor Cost:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Fleshing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Deliming	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Bathing dan Pickling	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Chrome Tanning	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Inspeksi	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.90	Rp 2,250	Rp 2,025.00
	Crust:			
	Sammying	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Shaving	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Retanning	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Setting	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Vacum dan Hang Dry	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Stacking	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.90	Rp 2,250	Rp 2,025.00
	Finishing:			
	Toggling	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Milling	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Buffing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Trimming	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Measuring dan Inspeksi	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Finishing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Packing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
		0.80	Rp 2,250	Rp 1,800.00
		2.60	Rp 2,250	Rp 5,850.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.8.3**Biaya Standar untuk Overhead Pabrik**

NO	SUPPORT COST	JKM	TJKM	STANDARD COST
1	Beban Pabrikasi:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	35.00	Rp 25	Rp 875.00
	Fleshing	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Deliming	6.00	Rp 25	Rp 150.00
	Bathing dan Pickling	15.00	Rp 25	Rp 375.00
	Chrome Tanning	40.00	Rp 25	Rp 1,000.00
		98.00	Rp 25	Rp 2,450.00
	Crust:			
	Sammying	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Spliting	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Shaving	4.00	Rp 25	Rp 100.00
	Retanning	26.00	Rp 25	Rp 650.00
	Setting	2.00	Rp 25	Rp 50.00
	Vacum dan Hang Dry	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Stacking	4.00	Rp 25	Rp 100.00
		54.00	Rp 25	Rp 1,350.00
	Finishing:			
	Toggling	8.00	Rp 25	Rp 200.00
	Milling	2.00	Rp 25	Rp 50.00
Buffing	4.00	Rp 25	Rp 100.00	
Trimming	2.00	Rp 25	Rp 50.00	
Measuring	1.00	Rp 25	Rp 25.00	
Finishing	1.00	Rp 25	Rp 25.00	
	18.00	Rp 25	Rp 450.00	
	170.00	Rp 25	Rp 4,250.00	
2	Ramuan obat			Rp 1,000.00
				Rp 5,250.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)



LAMPIRAN 8

JOB ORDER COST SHEET

- ❖ **Gambar 4.7 (RBL.0123)**
- ❖ **Gambar 4.8 (RBL.0125)**
- ❖ **Gambar 4.9 (RBL.0126)**
- ❖ **Gambar 4.10 (RBL.0127)**
- ❖ **Gambar 4.11 (RBL.0128)**

Gambar 4.7**Job Order Cost Sheet**

PT. RACHBINI LEATHER					
RBL.0123/I/1104.1204					
Buyer	: Davinci Shoe		Actual Quantity	: 16.125 Squarefeet	
Start Date	: 3 November 2004		Finished Date	: 27 November 2004	
Product	: Nubuck Black				
DIRECT MATERIAL	QUANTITY		PRICE		AMOUNT
Kulit Mentah @ 43 Sq.F	375	Rp	350,000.00	Rp	131,250,000.00
DIRECT LABOR	QUANTITY		PRICE		AMOUNT
Tenaga Kerja Langsung	16,125	Rp	5,130.00	Rp	82,721,250.00
SUPPORT COST	QUANTITY		PRICE		AMOUNT
Ramuan Obat	16,125	Rp	1,000.00	Rp	16,125,000.00
Beban Pabrikasi	16,125	Rp	4,250.00	Rp	68,531,250.00
				Rp	84,656,250.00
TOTAL COST				Rp	298,627,500.00
UNIT COST				Rp	18,519.53

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)

Gambar 4.8**Job Order Cost Sheet**

PT. RACHBINI LEATHER				
RBL.0125/I/1104.1204				
Buyer	: Proton Inc.		Actual Quantity	: 12.750 Squarefeet
Start Date	: 8 November 2004		Finished Date	: 2 Desember 2004
Product	: Fulls Grain Black			
DIRECT MATERIAL	QUANTITY	PRICE	AMOUNT	
Kulit Mentah @ 42.5Sq.F	300	Rp 350,000.00	Rp	105,000,000.00
DIRECT LABOR	QUANTITY	PRICE	AMOUNT	
Tenaga Kerja Langsung	12,750	Rp 5,220.00	Rp	66,555,000.00
SUPPORT COST	QUANTITY	PRICE	AMOUNT	
Ramuan Obat	12,750	Rp 1,000.00	Rp	12,750,000.00
Beban Pabrikasi	12,750	Rp 4,250.00	Rp	54,187,500.00
			Rp	66,937,500.00
TOTAL COST			Rp	238,492,500.00
UNIT COST			Rp	18,705.29

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)

Gambar 4.9**Job Order Cost Sheet**

PT. RACHBINI LEATHER			
RBL.0126/II/1104.1204			
Buyer : PT. Agung Abadi	Order Quantity : 10.562,50 Squarefeet		
Start Date : 11 November 2004	Finished Date : 6 Desember 2004		
Product : Fulls Grain Brown			
DIRECT MATERIAL	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Kulit Mentah @ 42.25 Sq.F	250 Rp	350,000.00 Rp	87,500,000.00
DIRECT LABOR	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Tenaga Kerja Langsung	10,562.50 Rp	5,400.00 Rp	57,037,500.00
SUPPORT COST	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Ramuan Obat	10,562.50 Rp	1,000.00 Rp	10,562,500.00
Beban Pabrikasi	10,562.50 Rp	4,250.00 Rp	44,890,625.00
		Rp	55,453,125.00
TOTAL COST		Rp	199,990,625.00
UNIT COST		Rp	18,934.02

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)

Gambar 4.10**Job Order Cost Sheet**

PT. RACHBINI LEATHER			
RBL.0127/II/1104.1204			
Buyer : PT. Cahaya Mulia	Actual Quantity : 9.472,50 Squarefeet		
Start Date : 15 November 2004	Finished Date : 9 Desember 2004		
Product : Nappa Black			
DIRECT MATERIAL	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Kulit Mentah @ 42.10 Sq.F	225 Rp	350,000.00 Rp	78,750,000.00
DIRECT LABOR	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Tenaga Kerja Langsung	9,472.50 Rp	5,175.00 Rp	49,020,187.50
SUPPORT COST	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Ramuan Obat	9,472.50 Rp	1,000.00 Rp	9,472,500.00
Beban Pabrikasi	9,472.50 Rp	4,250.00 Rp	40,258,125.00
		Rp	49,730,625.00
TOTAL COST		Rp	177,500,812.50
UNIT COST		Rp	18,738.54

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)

Gambar 4.11**Job Order Cost Sheet**

PT. RACHBINI LEATHER			
RBL.0128/II/1104.1204			
Buyer : PT. Emperor	Actual Quantity : 8.430 Squarefeet		
Start Date : 19 November 2004	Finished Date : 14 Desember 2004		
Product : Nappa Beige			
DIRECT MATERIAL	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Kulit Mentah @ 42.15 Sq.F	200 Rp	350,000.00 Rp	70,000,000.00
DIRECT LABOR	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Tenaga Kerja Langsung	8,430 Rp	5,085.00 Rp	42,866,550.00
SUPPORT COST	QUANTITY	PRICE	AMOUNT
Ramuan Obat	8,430 Rp	1,000.00 Rp	8,430,000.00
Beban Pabrikasi	8,430 Rp	4,250.00 Rp	35,827,500.00
		Rp	44,257,500.00
TOTAL COST		Rp	157,124,050.00
UNIT COST		Rp	18,638.68

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)



LAMPIRAN 9

BIAYA PRODUKSI SESUNGGUHNYA

- ❖ **Tabel 4.9.1, 4.9.2, 4.9.3 (RBL.0123)**
- ❖ **Tabel 4.10.1, 4.10.2, 4.10.3 (RBL.0125)**
- ❖ **Tabel 4.11.1, 4.11.2, 4.11.3 (RBL.0126)**
- ❖ **Tabel 4.12.1, 4.12.2, 4.12.3 (RBL.0127)**
- ❖ **Tabel 4.13.1, 4.13.2, 4.13.3 (RBL.0128)**

Tabel 4.9.1**Biaya Aktual untuk Bahan Baku**

NO	DIRECT MATERIAL	ACTUAL COST
1	Kulit Mentah @ 43 Sq.F	Rp 350,000.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.9.2**Biaya Aktual untuk Tenaga Kerja Langsung**

NO	DIRECT LABOR	JTKL	TUL	ACTUAL COST
1	Direct Labor Cost:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Fleshing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Deliming	0.09	Rp 2,250	Rp 202.50
	Bathing dan Pickling	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Chrome Tanning	0.18	Rp 2,250	Rp 405.00
	Inspeksi	0.05	Rp 2,250	Rp 112.50
		0.77	Rp 2,250	Rp 1,732.50
	Crust:			
	Sammying	0.09	Rp 2,250	Rp 202.50
	Shaving	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Retanning	0.16	Rp 2,250	Rp 360.00
	Setting	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Vacum dan Hang Dry	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Stacking	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
		0.78	Rp 2,250	Rp 1,755.00
	Finishing:			
	Toggling	0.09	Rp 2,250	Rp 202.50
	Milling	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
	Buffing	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
	Trimming	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Measuring dan Inspeksi	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Finishing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Packing	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
		0.73	Rp 2,250	Rp 1,642.50
		2.28	Rp 2,250	Rp 5,130.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.9.3**Biaya Aktual untuk Overhead Pabrik**

NO	SUPPORT COST	JKM	TJKM	ACTUAL COST
1	Beban Pabrikasi:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	35.00	Rp 15	Rp 525.00
	Fleshing	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Deliming	6.00	Rp 15	Rp 90.00
	Bathing dan Pickling	15.00	Rp 15	Rp 225.00
	Chrome Tanning	40.00	Rp 15	Rp 600.00
		98.00	Rp 15	Rp 1,470.00
	Crust:			
	Sammying	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Spliting	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Shaving	4.00	Rp 15	Rp 60.00
	Retanning	26.00	Rp 15	Rp 390.00
	Setting	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Vacum dan Hang Dry	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Stacking	4.00	Rp 15	Rp 60.00
		54.00	Rp 15	Rp 810.00
	Finishing:			
	Togling	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Milling	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Buffing	4.00	Rp 15	Rp 60.00
Trimming	2.00	Rp 15	Rp 30.00	
Measuring	1.00	Rp 15	Rp 15.00	
Finishing	1.00	Rp 15	Rp 15.00	
	18.00	Rp 15	Rp 270.00	
	170.00	Rp 15	Rp 2,550.00	
2	Ramuan obat			Rp 1,000.00
				Rp 3,550.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.10.1**Biaya Aktual untuk Bahan Baku**

NO	DIRECT MATERIAL	ACTUAL COST
1	Kulit Mentah @ 42.5 Sq.F	Rp 350,000.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.10.2**Biaya Aktual untuk Tenaga Kerja Langsung**

NO	DIRECT LABOR	JTKL	TUL	ACTUAL COST
1	Direct Labor Cost:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	0.16	Rp 2,250	Rp 360.00
	Fleshing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Deliming	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Bathing dan Pickling	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Chrome Tanning	0.18	Rp 2,250	Rp 405.00
	Inspeksi	0.05	Rp 2,250	Rp 112.50
		0.79	Rp 2,250	Rp 1,777.50
	Crust:			
	Sammying	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Shaving	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Retanning	0.16	Rp 2,250	Rp 360.00
	Setting	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Vacum dan Hang Dry	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Stacking	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
		0.79	Rp 2,250	Rp 1,777.50
	Finishing:			
	Toggling	0.09	Rp 2,250	Rp 202.50
	Milling	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
	Buffing	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
	Trimming	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Measuring dan Inspeksi	0.16	Rp 2,250	Rp 360.00
	Finishing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Packing	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
		0.74	Rp 2,250	Rp 1,665.00
		2.32	Rp 2,250	Rp 5,220.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.10.3**Biaya Aktual untuk Overhead Pabrik**

NO	SUPPORT COST	JKM	TJKM	ACTUAL COST
1	Beban Pabrikasi:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	35.00	Rp 15	Rp 525.00
	Fleshing	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Deliming	6.00	Rp 15	Rp 90.00
	Bathing dan Pickling	15.00	Rp 15	Rp 225.00
	Chrome Tanning	40.00	Rp 15	Rp 600.00
		98.00	Rp 15	Rp 1,470.00
	Crust:			
	Sammying	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Spliting	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Shaving	4.00	Rp 15	Rp 60.00
	Retanning	26.00	Rp 15	Rp 390.00
	Setting	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Vacum dan Hang Dry	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Stacking	4.00	Rp 15	Rp 60.00
		54.00	Rp 15	Rp 810.00
	Finishing:			
	Toggling	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Milling	2.00	Rp 15	Rp 30.00
Buffing	4.00	Rp 15	Rp 60.00	
Trimming	2.00	Rp 15	Rp 30.00	
Measuring	1.00	Rp 15	Rp 15.00	
Finishing	1.00	Rp 15	Rp 15.00	
	18.00	Rp 15	Rp 270.00	
	170.00	Rp 15	Rp 2,550.00	
2	Ramuan obat			Rp 1,000.00
				Rp 3,550.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.11.1**Biaya Aktual untuk Bahan Baku**

NO	DIRECT MATERIAL	ACTUAL COST
1	Kulit Mentah @ 42.25 Sq.F	Rp 350,000.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.11.2**Biaya Aktual untuk Tenaga Kerja Langsung**

NO	DIRECT LABOR	JTKL	TUL	ACTUAL COST
1	Direct Labor Cost:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	0.18	Rp 2,250	Rp 405.00
	Fleshing	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Deliming	0.12	Rp 2,250	Rp 270.00
	Bathing dan Pickling	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Chrome Tanning	0.18	Rp 2,250	Rp 405.00
	Inspeksi	0.05	Rp 2,250	Rp 112.50
		0.88	Rp 2,250	Rp 1,980.00
	Crust:			
	Sammying	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Shaving	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Retanning	0.16	Rp 2,250	Rp 360.00
	Setting	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Vacum dan Hang Dry	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Stacking	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
		0.79	Rp 2,250	Rp 1,777.50
	Finishing:			
	Toggling	0.09	Rp 2,250	Rp 202.50
	Milling	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
	Buffing	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
	Trimming	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Measuring dan Inspeksi	0.16	Rp 2,250	Rp 360.00
	Finishing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Packing	0.07	Rp 2,250	Rp 157.50
		0.73	Rp 2,250	Rp 1,642.50
		2.40	Rp 2,250	Rp 5,400.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.11.3**Biaya Aktual untuk Overhead Pabrik**

NO	SUPPORT COST	JKM	TJKM	ACTUAL COST
1	Beban Pabrikasi:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	35.00	Rp 15	Rp 525.00
	Fleshing	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Deliming	6.00	Rp 15	Rp 90.00
	Bathing dan Pickling	15.00	Rp 15	Rp 225.00
	Chrome Tanning	40.00	Rp 15	Rp 600.00
		98.00	Rp 15	Rp 1,470.00
	Crust:			
	Sammying	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Spliting	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Shaving	4.00	Rp 15	Rp 60.00
	Retanning	26.00	Rp 15	Rp 390.00
	Setting	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Vacum dan Hang Dry	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Stacking	4.00	Rp 15	Rp 60.00
		54.00	Rp 15	Rp 810.00
	Finishing:			
	Toggling	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Milling	2.00	Rp 15	Rp 30.00
Buffing	4.00	Rp 15	Rp 60.00	
Trimming	2.00	Rp 15	Rp 30.00	
Measuring	1.00	Rp 15	Rp 15.00	
Finishing	1.00	Rp 15	Rp 15.00	
	18.00	Rp 15	Rp 270.00	
	170.00	Rp 15	Rp 2,550.00	
2	Ramuan obat			Rp 1,000.00
				Rp 3,550.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.12.1**Biaya Aktual untuk Bahan Baku**

NO	DIRECT MATERIAL	ACTUAL COST
1	Kulit Mentah @ 42.10 Sq.F	Rp 350,000.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.12.2**Biaya Aktual untuk Tenaga Kerja Langsung**

NO	DIRECT LABOR	JTKL	TUL	ACTUAL COST
1	Direct Labor Cost:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	0.16	Rp 2,250	Rp 360.00
	Fleshing	0.09	Rp 2,250	Rp 202.50
	Deliming	0.12	Rp 2,250	Rp 270.00
	Bathing dan Pickling	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Chrome Tanning	0.16	Rp 2,250	Rp 360.00
	Inspeksi	0.05	Rp 2,250	Rp 112.50
		0.78	Rp 2,250	Rp 1,755.00
	Crust:			
	Sammying	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Shaving	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Retanning	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Setting	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Vacum dan Hang Dry	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Stacking	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
		0.78	Rp 2,250	Rp 1,755.00
	Finishing:			
	Toggling	0.09	Rp 2,250	Rp 202.50
	Milling	0.09	Rp 2,250	Rp 202.50
	Buffing	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
	Trimming	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Measuring dan Inspeksi	0.16	Rp 2,250	Rp 360.00
	Finishing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Packing	0.07	Rp 2,250	Rp 157.50
		0.74	Rp 2,250	Rp 1,665.00
		2.30	Rp 2,250	Rp 5,175.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.12.3

Biaya Aktual untuk Overhead Pabrik

NO	SUPPORT COST	JKM	TJKM	ACTUAL COST
1	Beban Pabrikasi:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	35.00	Rp 15	Rp 525.00
	Fleshing	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Deliming	6.00	Rp 15	Rp 90.00
	Bathing dan Pickling	15.00	Rp 15	Rp 225.00
	Chrome Tanning	40.00	Rp 15	Rp 600.00
		98.00	Rp 15	Rp 1,470.00
	Crust:			
	Sammying	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Spliting	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Shaving	4.00	Rp 15	Rp 60.00
	Retanning	26.00	Rp 15	Rp 390.00
	Setting	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Vacum dan Hang Dry	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Stacking	4.00	Rp 15	Rp 60.00
		54.00	Rp 15	Rp 810.00
	Finishing:			
	Toggling	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Milling	2.00	Rp 15	Rp 30.00
Buffing	4.00	Rp 15	Rp 60.00	
Trimming	2.00	Rp 15	Rp 30.00	
Measuring	1.00	Rp 15	Rp 15.00	
Finishing	1.00	Rp 15	Rp 15.00	
	18.00	Rp 15	Rp 270.00	
	170.00	Rp 15	Rp 2,550.00	
2	Ramuan obat			Rp 1,000.00
				Rp 3,550.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.13.1**Biaya Aktual untuk Bahan Baku**

NO	DIRECT MATERIAL	ACTUAL COST
1	Kulit Mentah @ 42.15 Sq.F	Rp 350,000.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.13.2**Biaya Aktual untuk Tenaga Kerja Langsung**

NO	DIRECT LABOR	JTKL	TUL	ACTUAL COST
1	Direct Labor Cost:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	0.16	Rp 2,250	Rp 360.00
	Fleshing	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Deliming	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Bathing dan Pickling	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Chrome Tanning	0.16	Rp 2,250	Rp 360.00
	Inspeksi	0.05	Rp 2,250	Rp 112.50
		0.77	Rp 2,250	Rp 1,732.50
	Crust:			
	Sammying	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Shaving	0.10	Rp 2,250	Rp 225.00
	Retanning	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Setting	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Vacum dan Hang Dry	0.20	Rp 2,250	Rp 450.00
	Stacking	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
		0.78	Rp 2,250	Rp 1,755.00
	Finishing:			
	Toggling	0.09	Rp 2,250	Rp 202.50
	Milling	0.09	Rp 2,250	Rp 202.50
	Buffing	0.08	Rp 2,250	Rp 180.00
	Trimming	0.15	Rp 2,250	Rp 337.50
	Measuring dan Inspeksi	0.16	Rp 2,250	Rp 360.00
	Finishing	0.09	Rp 2,250	Rp 202.50
	Packing	0.05	Rp 2,250	Rp 112.50
		0.71	Rp 2,250	Rp 1,597.50
		2.26	Rp 2,250	Rp 5,085.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.13.3**Biaya Aktual untuk Overhead Pabrik**

NO	SUPPORT COST	JKM	TJKM	ACTUAL COST
1	Beban Pabrikasi:			
	Wet Blue:			
	Soaking dan Liming	35.00	Rp 15	Rp 525.00
	Fleshing	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Deliming	6.00	Rp 15	Rp 90.00
	Bathing dan Pickling	15.00	Rp 15	Rp 225.00
	Chrome Tanning	40.00	Rp 15	Rp 600.00
		98.00	Rp 15	Rp 1,470.00
	Crust:			
	Sammying	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Spliting	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Shaving	4.00	Rp 15	Rp 60.00
	Retanning	26.00	Rp 15	Rp 390.00
	Setting	2.00	Rp 15	Rp 30.00
	Vacum dan Hang Dry	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Stacking	4.00	Rp 15	Rp 60.00
		54.00	Rp 15	Rp 810.00
	Finishing:			
	Toggling	8.00	Rp 15	Rp 120.00
	Milling	2.00	Rp 15	Rp 30.00
Buffing	4.00	Rp 15	Rp 60.00	
Trimming	2.00	Rp 15	Rp 30.00	
Measuring	1.00	Rp 15	Rp 15.00	
Finishing	1.00	Rp 15	Rp 15.00	
	18.00	Rp 15	Rp 270.00	
	170.00	Rp 15	Rp 2,550.00	
2	Ramuan obat			Rp 1,000.00
				Rp 3,550.00

(Sumber: data bagian produksi PT. Rachbini Leather)



LAMPIRAN 10

BEBAN PABRIKASI

- ❖ **Tabel 4.14 (Anggaran)**
- ❖ **Tabel 4.15 (Sesungguhnya)**
- ❖ **Tabel 4.16 (Alokasi Anggaran)**
- ❖ **Tabel 4.17 (Alokasi Sesungguhnya)**

Tabel 4.14**Anggaran Beban Pabrikasi (November 2004)**

NO	PARTICULARS	ITEM	AMOUNT
1	BBM	Variabel	Rp 50,000,000.00
2	PLN	Variabel	Rp 33,000,000.00
3	PAM	Variabel	Rp 2,500,000.00
4	Perbaikan dan Pemeliharaan	Fixed	Rp 14,825,000.00
5	Peralatan Kerja	Variabel	Rp 1,675,000.00
6	Gaji Kepala Pabrik	Fixed	Rp 1,000,000.00
7	Limbah	Variabel	Rp 2,500,000.00
	SUB TOTAL	Fixed	Rp 15,825,000.00
		Variabel	Rp 89,675,000.00
	TOTAL		Rp 105,500,000.00

(Sumber: data bagian keuangan PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.15**Beban Pabrikasi (November 2004)**

NO	PARTICULARY	ITEM	AMOUNT
1	BBM	Variabel	Rp 51,851,000.00
2	PLN	Variabel	Rp 34,712,200.00
3	PAM	Variabel	Rp 2,780,025.00
4	Perbaikan dan Pemeliharaan	Fixed	Rp 14,825,000.00
5	Peralatan Kerja	Variabel	Rp 1,700,000.00
6	Gaji Kepala Pabrik	Fixed	Rp 1,000,000.00
7	Limbah	Variabel	Rp 1,950,000.00
	SUB TOTAL	Fixed	Rp 15,825,000.00
		Variabel	Rp 92,993,225.00
	TOTAL		Rp 108,818,225.00

(Sumber: data bagian keuangan PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.16**Alokasi Anggaran Beban Pabrikasi**

NO	JOB ORDER	FIXED	VARIABEL	TOTAL
		15% x Q x TARIF	85% x Q x TARIF	100% x Q x TARIF
1	RBL.0123/I/1104.1204	Rp 9,225,000	Rp 52,275,000	Rp 61,500,000
2	RBL.0125/I/1104.1204	Rp 7,650,000	Rp 43,350,000	Rp 51,000,000
3	RBL.0126/II/1104.1204	Rp 6,375,000	Rp 36,125,000	Rp 42,500,000
4	RBL.0127/II/1104.1204	Rp 5,737,500	Rp 32,512,500	Rp 38,250,000
5	RBL.0128/II/1104.1204	Rp 5,100,000	Rp 28,900,000	Rp 34,000,000
	TOTAL	Rp 34,087,500	Rp 193,162,500	Rp 227,250,000

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather yang telah diolah)

Tabel 4.17**Alokasi Beban Pabrikasi Aktual**

JOB ORDER	FIXED	VARIABEL	TOTAL
RBL.0123/I/1104.1204	Rp 3,015,283	Rp 17,086,606	Rp 20,101,889
RBL.0125/I/1104.1204	Rp 2,412,227	Rp 13,669,284	Rp 16,081,511
RBL.0126/II/1104.1204	Rp 2,010,189	Rp 11,391,070	Rp 13,401,259
RBL.0127/II/1104.1204	Rp 1,809,170	Rp 10,251,963	Rp 12,061,133
RBL.0128/II/1104.1204	Rp 1,608,151	Rp 9,112,856	Rp 10,721,007
TOTAL	Rp 10,855,020	Rp 61,511,780	Rp 72,366,800

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather yang telah diolah)



LAMPIRAN 11

SELISIH BIAYA RAMUAN OBAT

❖ **Tabel 4.18**

Tabel 4.18**Selisih Biaya Ramuan Obat**

NO	JOB ORDER	STANDAR	AKTUAL	SELISIH
1	RBL.0123/I/1104.1204	Rp 1,000	Rp 1,000	Rp0.00
2	RBL.0125/I/1104.1204	Rp 1,000	Rp 1,000	Rp0.00
3	RBL.0126/II/1104.1204	Rp 1,000	Rp 1,000	Rp0.00
4	RBL.0127/II/1104.1204	Rp 1,000	Rp 1,000	Rp0.00
5	RBL.0128/II/1104.1204	Rp 1,000	Rp 1,000	Rp0.00

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather yang telah diolah)





LAMPIRAN 12

SELISIH BIAYA BAHAN BAKU

❖ **Tabel 4.19**

SELISIH BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG

❖ **Tabel 4.20**

SELISIH BIAYA OVERHEAD PABRIK

❖ **Tabel 4.21**

SELISIH BIAYA PRODUKSI

❖ **Tabel 4.22**

Tabel 4.19**Selisih Biaya Bahan Baku**

NO	JOB ORDER	SELISIH HARGA BAHAN BAKU (dalam kuantitas pesanan)	SELISIH KUANTITAS BAHAN BAKU (dalam kuantitas pesanan)
1	RBL.0123/I/1104.1204	(Rp403,125,000.00)	Rp421,875,000.00
2	RBL.0125/I/1104.1204	(Rp318,750,000.00)	Rp281,250,000.00
3	RBL.0126/II/1104.1204	Rp396,093,750.00	Rp175,781,250.00
4	RBL.0127/III/1104.1204	Rp355,218,750.00	Rp147,656,250.00
5	RBL.0128/II/1104.1204	Rp316,125,000.00	Rp134,375,000.00

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.20**Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung**

NO	JOB ORDER	SELISIH TARIF UPAH LANGSUNG (dalam kuantitas pesanan)	SELISIH EFISIENSI UPAH LANGSUNG (dalam kuantitas pesanan)
1	RBL.0123/I/1104.1204	(Rp26,470,800.00)	(Rp13,074,750.00)
2	RBL.0125/I/1104.1204	(Rp18,635,400.00)	(Rp9,477,000.00)
3	RBL.0126/II/1104.1204	(Rp11,407,500.00)	(Rp3,802,500.00)
4	RBL.0127/III/1104.1204	(Rp14,706,056.25)	(Rp9,437,512.50)
5	RBL.0128/II/1104.1204	(Rp14,574,627.00)	(Rp10,226,970.00)

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.21**Selish Biaya Overhead Pabrik**

NO	JOB ORDER	SELISIH ANGGARAN	SELISIH KAPASITAS	SELISIH EFISIENSI	TOTAL SELISIH
1	RBL.0123/II/1104.1204	(Rp43,017,031.98)	(Rp3,904,687.50)	Rp7,031,250.00	(Rp39,890,469.48)
2	RBL.0125/II/1104.1204	(Rp35,347,769.47)	(Rp1,753,125.00)	Rp4,987,500.00	(Rp32,113,394.47)
3	RBL.0126/II/1104.1204	(Rp28,344,919.93)	(Rp358,593.75)	Rp2,390,625.00	(Rp26,312,888.68)
4	RBL.0127/II/1104.1204	(Rp27,900,063.44)	Rp336,281.25	Rp2,008,125.00	(Rp25,555,657.19)
5	RBL.0128/II/1104.1204	(Rp25,531,113.46)	Rp1,000,875.00	Rp1,827,500.00	(Rp22,702,738.46)

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather)

Tabel 4.22**Total selish biaya produksi**

NO	JOB ORDER	SELISIH BAHAN BAKU	SELISIH TENAGA KERJA LANGSUNG	SELISIH OVERHEAD PABRIK	TOTAL SELISIH
1	RBL.0123/II/1104.1204	Rp18,750,000.00	(Rp39,545,550.00)	Rp39,890,469.48	Rp19,094,919.48
2	RBL.0125/II/1104.1204	(Rp37,500,000.00)	(Rp28,112,400.00)	Rp32,113,394.47	(Rp33,499,005.53)
3	RBL.0126/II/1104.1204	Rp571,875,000.00	(Rp15,210,000.00)	Rp26,312,888.68	Rp582,977,888.68
4	RBL.0127/II/1104.1204	Rp502,875,000.00	(Rp24,143,568.75)	Rp25,555,657.19	Rp504,287,088.44
5	RBL.0128/II/1104.1204	Rp450,500,000.00	(Rp24,801,597.00)	Rp22,702,738.46	Rp448,401,141.46

(Sumber: data intern PT. Rachbini Leather yang telah diolah)